

**BIMBINGAN AGAMA SEBAGAI UPAYA MELATIH
KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN PADA ANAK
AUTISME**

(Studi di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial S. Sos (S. Sos.I)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

Haliza Mumtazatu Rizqiyah

2101016027

**BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2025**

NOTA PEMBIMBING

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 1 lembar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Haliza Mumtazatu Riqiyah
NIM : 2101016027
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan / Konsentrasi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
Judul : BIMBINGAN AGAMA SEBAGAI UPAYA MELATIH
KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENGHAFAL AL-
QUR'AN PADA ANAK AUTISME
(Studi di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik)

Dengan ini telah disetujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 21 Mei 2025

Pembimbing



Hj. Mahmudah, S. Ag, M. Pd

NIP. 197011291998032001

PENGESAHAN SKRIPSI

SKRIPSI

BIMBINGAN AGAMA SEBAGAI UPAYA MELATIH KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN PADA ANAK AUTISME DI SLB MUHAMMADIYAH GOLOKAN SIDAYU GRESIK

Disusun Oleh:
Haliza Mumtazatu Rizqiyah
2101016027

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Kamis, 12 Juni 2025 dan dinyatakan telah
LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua


Dr. Ema Hidavanti, S. Sos.I., M.S.I
NIP. 198203072007102001

Sekretaris


Hj. Mahmudah, S. Ag., M. Pd
NIP. 197011291998032001

Penguji I


Widayat Mintarsih, M. Pd
NIP. 196909012005012001

Penguji II


Ayu Faiza Algifahmy, M. Pd
NIP. 199107112019032018

Mengetahui,
Pembimbing


Hj. Mahmudah, S. Ag., M. Pd
NIP. 197011291998032001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal,


Prof. Dr. Moh. Fauzi, M. Ag
NIP. 197205171998031003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Haliza Mumtazatu Rizqiyah

Nim : 2101016027

Jurusan: Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Bimbingan Agama Sebagai Upaya Melatih Kemampuan Membaca Al-qur’an pada Anak Autisme (Studi di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik)”, merupakan karya ilmiah asli yang disusun secara mandiri sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Karya ini merupakan hasil pemikiran, pengamatan, dan penelitian saya sendiri, tanpa adanya karya ilmiah orang lain dalam bentuk apapun. Apabila terdapat kutipan atau penggunaan pendapat dari penulis lain, hal tersebut telah dicantumkan secara tepat dan sesuai dengan akademik melalui referensi yang sah. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk memenuhi standar integritas akademik.

Semarang, 23 Mei 2025

A pink rectangular postmark stamp is visible, featuring a Garuda emblem and the text "METRAI TEMBEL" and "FAMX303476998". A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

Haliza Mumtazatu Rizqiyah

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, serta petunjuk-Nya, yang menjadi sebab terselesaikannya skripsi ini dengan lancar. Shalawat dan salam juga penulis haturkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, pembawa risalah Islam yang telah membimbing umat manusia dari zaman kegelapan menuju jalan yang penuh cahaya.

Penyusunan skripsi berjudul *“Bimbingan Agama Sebagai Upaya Melatih Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Anak Autisme di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik”* tidak lepas dari peran serta bantuan banyak pihak. Maka dari itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan ini.

1. Penulis menyampaikan penghormatan kepada Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Ucapan hormat juga disampaikan kepada Bapak Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Terima kasih kepada Ibu Dr. Ema Hidayanti, M.Si., sebagai Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, serta Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., sebagai Sekretaris Jurusan.
4. Teristimewa, penulis sampaikan kepada Ibu Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd., sebagai dosen pembimbing sekaligus wali studi yang telah mencurahkan waktu, tenaga, dan pemikiran dalam membimbing penulis hingga skripsi ini terselesaikan.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta staf di lingkungan Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga kepada penulis.
6. Kedua orang tua penulis, Bapak M. Khozin dan Ibu Siti Muzayanah. Terimakasih atas segala kesabaran pengorbanan baik moril maupun materil dan doa yang tidak pernah berhenti mengiringi langkah penulis sampai detik ini.
7. Teruntuk saudara kandung dan saudara ipar penulis Manhajun Nadlor, Zaka Zauhar Firdaus, mba Anis, dan mba Manda, serta Gadis Ayu Firdaus yang selalu memberikan semangat dan menjadi semangat disetiap langkah penulis.

8. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Mat Wahib selaku Kepala Sekolah SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik, beserta Bapak/Ibu guru dan seluruh staf yang telah memberikan izin serta dukungan selama proses penelitian berlangsung.
9. Terima kasih kepada rekan-rekan BPI A 2021 yang telah bersama berjuang dalam setiap suka dan duka selama masa perkuliahan.
10. Kepada sahabat seperjuangan Ma'rifatul Ilmiah yang senantiasa menemani dan memberikan semangat di setiap keadaan.
11. Kepada M. Hilmi Adib atas dukungan dan semangat yang terus diberikan kepada penulis hingga skripsi ini terselesaikan.
12. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada teman-teman kontrakan: Nikmatul Ulumiyah, Hana Berlina, Sima, Merli, Nephy, dan Ais, atas semangat dan dukungan yang tak pernah putus selama proses penyelesaian skripsi.
13. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada teman-teman Alumni MIM 5 Canga'an 2015: Sinta, Niha, Fida, Fandi, Firman, Imam, Candra, Wildan, dan lainnya, atas segala dukungan dan motivasi dalam berbagai situasi.
14. Serta kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang telah membantu dan mendoakan penulis selama menempuh studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Penulis senantiasa memohon kepada Allah SWT agar setiap bantuan dan kebaikan yang diberikan oleh semua pihak dalam proses penyusunan skripsi ini memperoleh ganjaran yang berlimpah dari-Nya. Semua bentuk dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung sangat berarti dan turut berkontribusi besar terhadap selesainya penulisan ini. Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa karya ini belum sempurna. Keterbatasan dalam hal ilmu, pengalaman, dan kemampuan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi hasil akhir. Namun demikian, penulis telah berusaha maksimal menyusun dan menyelesaikan penelitian ini dengan segenap kesungguhan dan tanggung jawab.

Semarang, 12 Maret 2025

Penulis,

Haliza Mumtazatu Rizqiyah

PERSEMBAHAN

Tidak ada halaman yang lebih bermakna dalam laporan skripsi ini selain lembar pengesahan. Dengan mengucapkan *Bismillahirrahmanirrahim*, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Pertama-tama, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang mendalam kepada dua sosok luar biasa dalam hidup penulis, Ayah M. Khozin dan Ibu tercinta Siti Muzayanah. Mereka adalah sumber kekuatan dan inspirasi terbesar dalam menjalani setiap proses kehidupan, termasuk dalam menyelesaikan skripsi ini. Meskipun tidak memiliki kesempatan menempuh pendidikan di bangku perkuliahan, mereka selalu memberikan dukungan tanpa henti, kasih sayang yang tulus, serta doa yang senantiasa mengiringi setiap langkah penulis. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan pengorbanan Bapak dan Ibu dengan kesehatan, umur panjang, dan kebahagiaan yang tiada henti. Aamiin.
2. Tak lupa, penulis menyampaikan apresiasi dan penghormatan kepada almamater tercinta, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberikan ruang dan kesempatan untuk belajar, berkembang, dan mengaktualisasikan diri dalam dunia akademik.
3. Dan yang terakhir, penulis ingin memberikan penghargaan kepada diri sendiri, Haliza Mumtazatu Rizqiyah, atas keteguhan hati dan usaha yang telah dilakukan selama proses penulisan skripsi ini. Di tengah berbagai tantangan, tekanan, serta rasa putus asa yang kerap muncul, penulis tetap memilih untuk melanjutkan perjuangan hingga akhirnya mencapai tahap akhir ini. Pencapaian ini merupakan bentuk nyata dari ketekunan, kesabaran, dan komitmen yang patut dihargai serta dirayakan. Semoga langkah kedepannya senantiasa diliputi semangat, keyakinan, dan juga keberkahan.

MOTTO



“Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”

(Q.S Al-insyirah:6)

“Jalan manusia tidak sama, keistimewaan juga tidak sama, dan cerita tentang patah juga tidak sama. Di persimpangan, kita lihat orang bertumbuh dan berkembang dengan cepat, dan tidak sama dengan lainnya. Rasanya, semua punya porsi yang terbaik untuk hidup kita masing-masing. Tetaplah hidup walaupun banyak sekali luka yang kamu hirup. Tetaplah melangkah walaupun banyak menemukan susah. Tetaplah tenang walaupun aka nada banyak yang hilang.”

“Tak perlu takut jatuh, sebab hanya orang yang tak pernah mencoba mendaki yang tidak pernah terjatuh. Jangan takut gagal, karena kegagalan hanya dialami oleh mereka yang berani melangkah. Kesalahan pun bukan hal yang harus ditakuti, sebab kesalahan pertama bisa menjadi pelajaran berharga untuk menemukan arah yang benar di langkah selanjutnya”

(Buya Hamka)

ABSTRAK

Skripsi ini ditulis oleh Haliza Mumtazatu Rizqiyah (Nim 2101016027) dengan judul *“Bimbingan Agama Sebagai Upaya Melatih Kemampuan Membaca Al-Qur’an pada Anak Autisme di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik”*, sebagai bagian dari tugas akhir Program Sarjana (S1) Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang.

Bimbingan agama memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter dan spiritualitas, termasuk bagi anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak autisme. Anak autisme merupakan kelompok yang memerlukan pendekatan tersendiri dalam pelaksanaan bimbingan agama, terutama dalam penguatan nilai-nilai keislaman, seperti kemampuan membaca Al-Qur’an. SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik adalah salah satu lembaga pendidikan luar biasa yang secara konsisten memberikan bimbingan agama kepada peserta didiknya, dengan metode yang menyesuaikan kebutuhan dan karakter masing-masing anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis proses bimbingan agama dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an pada anak autisme di SLB tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis. Data yang dikumpulkan berasal dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis yang diterapkan merujuk pada model Miles dan Huberman yang menjelaskan bahwa analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga diperoleh hasil akhir, dengan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses bimbingan membaca Al-Qur’an bagi anak autisme di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik dilaksanakan dengan menggunakan metode Iqro’. Metode ini dijadikan sebagai langkah awal sebelum anak diarahkan untuk membaca Al-Qur’an secara menyeluruh, karena fokus utama dari metode Iqro’ terletak pada pembacaan huruf dan kata. Berbagai upaya diterapkan oleh pembimbing agama guna meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an anak autisme, seperti memberikan semangat dan kasih sayang, penguatan positif (reinforcement), penggunaan media bergambar, penataan tempat duduk secara individual, serta pembelajaran yang dilakukan secara berulang. Materi yang diberikan mencakup pengenalan huruf hijaiyah dasar, huruf hijaiyah bersambung, dan latihan menebalkan huruf hijaiyah. Materi ini bertujuan membekali anak agar dapat membaca Al-Qur’an secara bertahap sesuai kemampuan mereka. Media yang digunakan meliputi buku Iqro’, Al-Qur’an, buku pendamping, serta gambar dan visual lainnya. Kemajuan dalam kemampuan membaca Al-Qur’an diamati dari perkembangan yang ditunjukkan anak selama proses bimbingan. Evaluasi dilakukan secara berkala, yaitu setiap satu bulan sekali, baik saat proses bimbingan berlangsung maupun setelahnya. Dalam proses evaluasi, pembimbing memperhatikan aspek ketepatan pelafalan huruf hijaiyah, kelancaran dalam membaca ayat, dan penerapan tajwid. Meski hasil bacaan anak autisme tidak selalu sempurna seperti anak-anak pada umumnya, mereka tetap menunjukkan perkembangan terutama dalam mengenali, memahami, dan melafalkan huruf hijaiyah.

Kata Kunci: *Bimbingan Agama, Kemampuan Membaca Al-qur’an, Anak Autisme*

TRANSLITERASI

Transliterasi huruf Arab ke dalam tulisan Latin pada tugas akhir ini mengikuti pedoman berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Adapun penulisan kata sandang [al-] yang menyimpang dari pedoman dilakukan secara sengaja dan konsisten agar tetap sesuai dengan bentuk aslinya dalam teks Arab.

ا	A	ط	t}
ب	B	ظ	z}
ت	T	ع	‘
ث	s\	غ	G
ج	J	ف	F
ح	h}	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	z\	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	sy	ء	‘
ص	s}	ي	Y
ض	d}		

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK.....	viii
TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Penulisan	22
BAB II.....	24
KERANGKA TEORI	24
A. Bimbingan Agama	24
1. Pengertian Bimbingan Agama.....	24
2. Dasar Pelaksanaan Bimbingan Agama.....	26

3. Tujuan Bimbingan Agama.....	27
4. Fungsi Bimbingan Agama.....	29
5. Metode-Metode Bimbingan Agama	31
6. Unsur-Unsur Bimbingan Agama	34
7. Tahapan Bimbingan Agama	36
B. Kemampuan Membaca Al-qur'an.....	37
1. Pengertian Kemampuan Membaca Al-qur'an	37
2. Indikator Kemampuan Membaca Alqur'an.....	39
3. Aspek Yang Mempengaruhi Membaca Al-qur'an.....	41
4. Metode Membaca Al-qur'an	42
C. Anak Autisme.....	45
1. Pengertian Autisme	45
2. Klasifikasi Autisme	46
3. Gejala Klinis Anak Autisme	48
4. Faktor Penyebab Anak Autisme	52
BAB III.....	54
GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN	54
A. Deskripsi Umum Sekolah Luar Biasa Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik	54
1. Sejarah Berdirinya dan Perkembangan Umum SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik.....	54
2. Visi dan Misi	56
3. Tujuan.....	57
4. Struktur Organisasi SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik.....	58
5. Keadaan Guru dan Siswa SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik	59
6. Sarana dan Prasarana SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik.....	62
7. Kegiatan Belajar Mengajar SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik	63
B. Bimbingan Agama Sebagai Upaya Melatih Kemampuan Membaca Al-qur'an pada Anak Autisme di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik	65

1. Kondisi Membaca Al-qur'an pada Anak Autisme di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik	65
2. Pelaksanaan Bimbingan Agama SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik	68
BAB IV	86
ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA SEBAGAI UPAYA MELATIH KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN PADA ANAK AUTISME.....	86
BAB V	102
PENUTUP.....	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran	103
C. Penutup	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN	109
RIWAYAT HIDUP	116

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Data Siswa SDLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik.....	59
Tabel 3. 2 Data Siswa SMPLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik.....	60
Tabel 3. 3 Data Siswa SMALB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik	60
Tabel 3. 4 Data Guru dan Karyawan SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik.....	60
Tabel 3. 5 Data Guru PNS dan GTY SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik.....	62
Tabel 3. 6 Sarana dan Prasarana SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik	62
Tabel 3. 7 Data Perkembangan F	66
Tabel 3. 8 Data Perkembangan R.....	67
Tabel 3. 9 Data Perkembangan Tartil dalam Membaca dan Menghafal Al-qur'an.....	82
Tabel 3. 10 Data Perkembangan Ketepatan Tajwid dalam Membaca dan Menghafal Al-qur'an	83
Tabel 3. 11 Data Perkembangan Kefasihan dalam Membaca dan Menghafal Al-qur'an	85
Tabel 4. 1 Data Perkembangan F	92
Tabel 4. 2 Data Perkembangan R.....	93

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	109
Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian.....	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dengan sifat-Nya yang penuh kasih, Allah SWT merupakan Tuhan Yang Maha Tunggal dan memiliki kekuasaan yang mutlak, menciptakan seluruh makhluk-Nya dalam kondisi yang sempurna sesuai dengan kehendak-Nya. Allah memiliki kebebasan mutlak untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan sifat-Nya. Beragam makhluk seperti hewan, tumbuhan, dan manusia diciptakan dalam keadaan yang berbeda-beda. Tumbuhan berkembang dengan subur, buahan berkembang dengan baik, hewan hidup dalam kondisi sehat, begitu pula manusia. Perbedaan keadaan setiap ciptaan mengandung hikmah tersendiri di balik ujian yang diberikan. Oleh karena itu, menerima takdir Allah SWT dengan ikhlas akan memperkuat keimanan seseorang dan menumbuhkan ketenangan dalam hati.

Setiap manusia pada dasarnya mendambakan kehidupan yang layak dan sejahtera. Kehidupan seperti ini mencakup pemenuhan kebutuhan pokok, seperti tempat tinggal yang nyaman, asupan makanan bergizi, serta pakaian yang pantas. Namun realitanya, tidak semua orang diberi kesempatan untuk merasakan standar hidup yang ideal. Anak merupakan karunia dari Allah SWT, sehingga setiap orang tua tentu berharap buah hatinya lahir dalam keadaan sehat dan normal, sebagaimana anak-anak lainnya. Meski demikian, tak sedikit orang tua yang harus menghadapi kenyataan bahwa anak mereka terlahir dengan kondisi berbeda dari anak-anak pada umumnya. Pada situasi seperti ini, tak sedikit orang tua yang mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan dan takdir yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, sebab setiap orang tua tentu mendambakan anak yang lahir dalam keadaan sehat dan sempurna. (El-fikri et al., 2024).

Berdasarkan UU No. 8 tahun 2016 (Undang-Undang Republik Indonesia, 2016), tentang pelaksanaan penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak penyandang disabilitas. Selain itu, Dalam peraturan perundang-undangan turut diatur mengenai penyandang disabilitas, yang terbagi ke dalam lima kategori: disabilitas fisik, intelektual, mental, sensorik, dan kombinasi atau multi disabilitas. Klasifikasi ini juga didukung oleh data terkini dari Badan Pusat

Statistik (BPS) tahun 2023, mengungkapkan jumlah anak dengan penyandang disabilitas di Indonesia tercatat 22,97 juta orang, atau sekitar 8,5% dari total populasi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, n.d.). Terdapat dua jenis anak berkebutuhan khusus, yakni anak dengan hambatan fisik dan anak dengan hambatan psikologis.

Anak berkebutuhan khusus adalah individu yang memiliki ciri khas tersendiri dalam aspek perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Keistimewaan ini terlihat dalam cara mereka bermain, belajar, dan merespons lingkungan, yang kerap berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Dalam pandangan Magungsong yang dikutip oleh Samsudin, anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai anak yang menunjukkan penyimpangan dari perkembangan normal, baik dalam hal kondisi mental, kemampuan fisik, fungsi sensorik, interaksi sosial, keterampilan komunikasi, maupun aspek emosional (Cahya, L. S. 2013). Anak dengan kebutuhan khusus adalah mereka yang membutuhkan perhatian dan strategi pendekatan yang berbeda dalam menjalani proses tumbuh kembangnya secara fisik, kognitif, sosial, maupun emosional.

Sering kali, mereka menghadapi tantangan dalam aspek motorik, komunikasi, dan kemampuan akademik, sehingga membutuhkan metode pembelajaran yang menjadi pembeda dari anak pada umumnya. Namun demikian, dengan dukungan lingkungan belajar yang inklusif, suportif, dan mampu merespons kebutuhan masing-masing individu, anak berkebutuhan khusus tetap memiliki peluang besar untuk mencapai perkembangan yang optimal (Fakhiratunnisa et al., 2022). Penggunaan istilah anak berkebutuhan khusus dinilai lebih menyeluruh daripada istilah anak luar biasa. Anak-anak dalam kategori ini memerlukan bentuk pendidikan yang berbeda dari anak normal. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 2, disebutkan bahwa “setiap warga negara yang mengalami kelainan fisik, mental, intelektual, atau sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus” (Undang Undang Sisdiknas, 2003). Hal ini mengindikasikan bahwa dalam konteks pendidikan, tidak terdapat pembedaan antara anak normal dan anak yang memiliki keterbatasan fisik atau mental.

Ada beberapa kategori anak berkebutuhan khusus yaitu anak autisme, anak difabel, anak tunanetra, anak tunarungu, anak tunagrahita, anak tunadaksa, anak tunalaras, anak yang kesulitan belajar, anak yang memiliki masalah

perilaku, dan anak dengan masalah kesehatan (A. Athoillah & B. A. Murtopo, 2018). Menjadi anak berkebutuhan khusus bukanlah sesuatu yang diinginkan atau dipilih oleh seseorang. Namun demikian, kondisi tersebut tidak menghalangi mereka untuk menunjukkan kemampuan, memberikan kontribusi, ataupun menjadi sumber inspirasi bagi orang lain. Kehadiran mereka membuktikan bahwa keterbatasan, baik fisik maupun kognitif, bukanlah penghalang mutlak untuk meraih pencapaian atau memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan dan pembinaan yang dirancang (Maftuhin, M., & Fuad, 2018).

Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan yang di alami oleh anak dan gejalanya timbul sebelum anak tersebut berusia tiga tahun. Gangguan tersebut mencakup gangguan dalam interaksi sosial timbal balik, gangguan komunikasi, dan juga minat dan aktifitas yang terbatas. Kebiasaan anak autisme sangat terganggu baik dari segi fisik ataupun psikis, dan seringkali menjadi anak yang asing dari lingkungannya serta hidup dalam dunianya sendiri dengan bermacam-macam gangguan pada mental dan sikap (Syah Roni Amanullah, 2022). Perilaku autisme yang sering ditemui meliputi aktivitas motorik yang berulang seperti berjalan mondar-mandir, melompat-lompat, berlari tanpa tujuan, atau berteriak secara tiba-tiba. Selain itu, anak-anak ini sering menunjukkan perilaku tantrum, agresif, kesulitan dalam berkonsentrasi, serta kecenderungan untuk melakukan aktivitas secara mandiri tanpa mengikuti instruksi atau aturan yang berlaku.

Berbeda dengan anak-anak pada umumnya yang cepat memahami lingkungan sekitarnya, anak autisme membutuhkan rangsangan yang lebih banyak agar mampu menangkap nilai-nilai sosial dalam kehidupannya. Pemberian rangsangan ini juga harus disesuaikan dengan usia perkembangan anak. Anak autisme pun membutuhkan berbagai pengalaman yang bisa menstimulasi fungsi panca inderanya. Di usia di bawah 3 atau 4 tahun, otak anak seperti spons yang menyerap semua hal dari lingkungan baik yang dilihat, didengar, dicium, diraba, maupun dirasakan. Karena kemampuan mereka dalam memilah mana yang baik dan buruk belum berkembang secara optimal, mereka perlu bimbingan dan arahan untuk mengenali mana yang benar dan manai yang salah. (Algifahmy, 2016).

Secara alami, setiap individu memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi guna mendukung proses tumbuh kembang secara maksimal. Hal ini juga berlaku bagi anak dengan autisme, yang memerlukan perhatian khusus dalam bidang perkembangan dan pendidikan. Anak autis membutuhkan layanan yang terarah dan menyeluruh, mencakup intervensi medis, pendidikan khusus, serta terapi perkembangan, yang semuanya disesuaikan dengan karakteristik dan tantangan yang mereka hadapi. Tujuan dari layanan ini adalah untuk membantu anak mengembangkan potensinya secara optimal. Dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut, diharapkan anak dengan autisme dapat belajar mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap orang lain. Salah satu bentuk layanan yang dapat diberikan kepada anak autisme adalah melalui pelaksanaan bimbingan keagamaan.

Anak dengan autisme umumnya mengalami kendala dalam hal konsentrasi, yang berdampak pada kemampuan mereka dalam menerima pelajaran dan memahami konsep secara menyeluruh. Meskipun banyak masalah yang dialami pada anak autisme, mereka merupakan bagian dari berbagai kelompok sosial, dan merupakan bagian dari masyarakat (Mubarok & Karim, 2022). Oleh sebab itu, dalam memberikan pendidikan, terutama bimbingan keagamaan, dibutuhkan pendekatan yang penuh kesabaran, ketekunan, dan kasih sayang, baik dari orang tua maupun pendidik. Melalui metode yang tepat dan disampaikan secara bertahap, anak-anak autis tetap memiliki peluang untuk menyerap nilai-nilai moral dan spiritual. Materi dalam bimbingan agama biasanya meliputi keterampilan merawat diri, penguatan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, pemahaman tentang perilaku baik, serta pembentukan kemampuan berinteraksi secara sosial. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan utama dari bimbingan keagamaan, yaitu membentuk individu yang seimbang secara spiritual dan sosial, agar mampu meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Pendapat Musnamar (1992), bimbingan agama yaitu upaya membantu seseorang supaya mampu menjalani hidup sesuai dengan petunjuk-petunjuk Allah SWT, dengan tujuan memperoleh kebahagiaan dunia dan ukrawi. Sependapat dengan Musnamar, Faqih mengemukakan bahwa (2001), Bimbingan agama yaitu proses pendampingan yang bertujuan untuk membantu seseorang menjalani kehidupan sesuai pada ajaran dan petunjuk Allah SWT. Tujuan

bimbingan yang utama ini adalah untuk menuntun seseorang menuju kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun di akhirat, melalui penghayatan dan penerapan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, serta pelaksanaan syariat Islam pada kehidupan sehari-hari. Sebagai bagian dari kegiatan dakwah Islamiyah, bimbingan agama bukan hanya memiliki peran sebagai penyampaian informasi, akan tetapi memiliki fungsi pendidikan dan transformasi spiritual. Dakwah yang diberikan secara sistematis dan terarah bertujuan untuk membina umat agar mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan kepentingan akhirat.

Sedangkan menurut Hallen (2001), Bimbingan agama merupakan suatu upaya pendampingan yang bertujuan membantu individu dalam mengembalikan kesadaran spiritual serta fitrah keagamaannya. Tujuan utama dari proses ini adalah membina seseorang agar memahami peran dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah sekaligus sebagai khalifah di muka bumi, sehingga mampu menjalani hidup sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islami. Melalui bimbingan yang berpijak pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, individu didorong untuk menanamkan dan menerapkan nilai keimanan, akhlak yang luhur, serta tanggung jawab sosial. Bimbingan ini juga mencakup penguatan hubungan vertikal dengan Allah SWT, serta hubungan horizontal dengan sesama manusia dan alam sekitar.

Dari penjelasan diatas, bisa di ambil kesimpulan bahwa bimbingan agama yaitu suatu proses pendampingan yang memiliki tujuan membantu individu supaya mampu menjalani kehidupan yang bermakna dan selaras dengan nilai-nilai islam. Tujuan dari bimbingan ini adalah memberikan dukungan agar individu dapat meraih kebahagiaan yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat. Dalam konteks anak autisme, pelaksanaan bimbingan agama membutuhkan pendekatan yang fleksibel, bertahap, serta dilandasi dengan kasih sayang. Melalui proses tersebut, anak autisme dapat diarahkan untuk memperkuat keyakinan kepada Allah SWT, memahami nilai-nilai moral dan spiritual, sekaligus mengembangkan potensi keagamaannya secara optimal.

Peran bimbingan agama sangat krusial dalam kehidupan setiap individu, tidak hanya bagi mereka yang memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga untuk masyarakat umum, termasuk anak-anak dengan autisme. Pelaksanaan bimbingan agama bagi anak autisme perlu dilakukan secara

bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Salah satu bentuk penerapannya adalah dengan melatih keterampilan membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagai pedoman utama bimbingan agama islam, Al-Qur'an dan As-Sunnah memiliki fungsi penting untuk membimbing umat muslim menjalani kehidupan duniawi serta sebagai bekal menuju kehidupan akhirat. Ini sesuai dengan firman Allah SWT yang terdapat dalam QS. Ali Imran ayat 104 dan QS. Yunus ayat 57 (Al-Quran Kementerian Agama RI, 2015) yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ



Artinya: *“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung”*. (QS. Al-imran:104)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ ۚ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: *“Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin”*. (QS. Yunus:57)

Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah nasihat dari Tuhan bagi umat manusia, yang berfungsi sebagai peringatan tentang azab dan ancaman bagi mereka yang mengabaikan petunjuk-Nya. Al-Qur'an berisi ayat-ayat dan nasihat yang bertujuan memperbaiki akhlak serta tindakan manusia agar selaras dengan keridhaan Allah SWT. Selain sebagai peringatan, Al-Qur'an juga menjadi obat bagi jiwa dari berbagai penyakit batin seperti kebodohan, kesyirikan, dan penyimpangan spiritual lainnya. Bagi orang-orang yang istiqamah dalam menjalankan ajarannya, Al-Qur'an menjadi petunjuk yang benar dan dapat melindungi mereka dari kebinasaan dunia dan akhirat. Mereka yang imannya kuat merupakan kelompok yang dapat merasakan manfaat maksimal dari Al-Qur'an.

Al-Qur'an sebagai sumber utama agama Islam yang paling suci membutuhkan kemampuan membaca dan menghafal yang baik agar seseorang dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajarannya dengan benar. Namun, anak-anak dengan autisme sering menghadapi berbagai kesulitan dalam menjalankan ibadah akibat keterbatasan fisik dan mental yang mereka miliki. Mereka mengalami tantangan dalam memahami konsep-konsep keagamaan serta melaksanakan kegiatan ibadah secara penuh. Oleh sebab itu, penting untuk menyediakan bimbingan agama yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, peran guru atau pembimbing sangat krusial dalam mengarahkan anak-anak tersebut agar belajar melakukan kebaikan, memahami ajaran agama dengan benar, memberikan nasihat yang membangun, serta mencegah mereka dari perilaku negatif.

Penyampaian pesan agama melalui membaca Al-Qur'an merupakan bagian penting dari kegiatan dakwah yang disampaikan oleh pembimbing agama. Pembimbing agama merupakan orang yang bertugas secara sadar ke arah pengembangan kepribadian dan kemampuan yang dimiliki seseorang (Damayanti, 2021). Dalam dakwah, pendekatan yang digunakan bersifat persuasif, yang tidak hanya bertujuan agar orang lain mengerti, tetapi juga agar mereka memahami, meyakini, dan menjalankan ajaran tersebut. Agar proses dakwah kepada anak autisme dapat berjalan efektif dan mencapai tujuannya, pembimbing agama harus mengenal serta memahami tantangan dan karakteristik khusus yang dimiliki oleh anak-anak tersebut (Onyishi, 2024). Langkah pertama yang harus ditempuh oleh seorang pembimbing ialah mengenalkan anak autisme pada rukun iman dan rukun Islam, membimbing mereka dalam melaksanakan salat, serta memperkenalkan Al-Qur'an kepada mereka.

Di masa lalu, ilmu yang dianggap wajib untuk diberikan pada anak-anak meliputi membaca Al-Qur'an, memahami kandungan syairnya, mengenali kisah para nabi, dan mengetahui sejarah umat-umat terdahulu. Ilmu-ilmu ini menjadi dasar penting dalam membentuk kepribadian dan kekuatan spiritual anak. Di antara semua itu, membaca Al-Qur'an menempati posisi sentral karena merupakan wahyu yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW, dan menjadi petunjuk utama bagi kaum Muslimin. Aktivitas membaca Al-Qur'an bukan hanya sekadar membaca, akan tetapi termasuk ibadah yang mengandung nilai spiritual tinggi. Maka dari itu, pengenalan Al-Qur'an sejak dini sangatlah

penting, termasuk bagi anak-anak dengan autisme. Proses ini harus dilakukan secara bertahap dan disesuaikan pada kemampuan anak, supaya mereka dapat memahami serta menghayati ajaran Islam, melaksanakan perintah Allah SWT, dan berkembang sebagai pribadi yang beriman (Al-Qattan, Manna' Khalil, 2004).

Pengenalan Al-Qur'an menjadi langkah awal yang sangat penting dalam pendidikan anak autisme di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik. Pendidikan merupakan salah satu langkah efektif dalam membentuk bangsa yang berkualitas dan bermartabat adalah dengan mengenalkan huruf-huruf hijaiyah sejak dini (Bassar & Hasanah, 2020). Pengenalan ini menjadi fondasi penting dalam membangun kemampuan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an. Kemampuan ini tidak hanya mendukung pelaksanaan ibadah salat, tetapi juga memberikan dampak positif bagi lingkungan masyarakat secara luas. Namun, terdapat tantangan berupa rendahnya kemampuan anak autisme di SLB tersebut dalam membaca, meniru, dan mengingat Al-Qur'an, yang menunjukkan perlunya pendekatan dan penanganan khusus dalam proses pembelajaran mereka. Oleh karena itu, SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik memberikan bimbingan agama khusus untuk anak-anak autisme guna membantu mengatasi kendala tersebut (Wawancara Bapak Wahib, Kepala Sekolah, Sabtu 18 Oktober 2024).

Sekolah Luar Biasa (SLB) berperan sebagai tempat yang efektif untuk melakukan dakwah kepada anak-anak autisme. SLB juga menjadi sarana untuk mempelajari ilmu agama Islam dengan bimbingan yang tepat dan sesuai bagi anak-anak berkebutuhan khusus. SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik adalah salah satu lembaga berbasis agama yang telah lama berdiri dan dikenal unggul dalam aspek akademik. Sekolah ini memberikan pendidikan agama yang bermanfaat bagi kehidupan siswa baik di masa kini maupun masa depan. Selain itu, di sekolah inklusi ini, para siswa didorong untuk belajar mandiri dan mengembangkan berbagai kemampuan mereka. Setiap kelas dilengkapi dengan guru pembimbing yang secara khusus mendampingi anak autisme dalam proses belajar serta memberikan layanan akademik yang sesuai.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang inklusif, SLB Muhammadiyah Golokan tidak hanya fokus pada pengajaran akademik umum, tetapi juga memberikan perhatian khusus terhadap aspek keagamaan bagi anak-anak autisme. Tujuan dari pelaksanaan bimbingan agama ini adalah untuk membekali

anak autisme dengan pemahaman tentang kewajiban mereka sebagai seorang muslim. Selain itu, bimbingan ini juga bertujuan membentuk kemampuan mereka dalam menjalankan ibadah dasar seperti salat, wudhu, serta membiasakan perilaku sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Kegiatan bimbingan agama yang dilaksanakan tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif melalui pengajaran teori, tetapi juga mengutamakan pendidikan nilai dan pembiasaan praktik ibadah secara langsung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis menyimpulkan bahwa bimbingan agama sangat penting bagi anak-anak autisme untuk membantu mereka mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi serta memahami hubungan mereka dengan Allah SWT dan sesama manusia. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan bimbingan agama sebagai upaya melatih kemampuan membaca Al-qur'an pada anak autisme.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan sebagai upaya melatih kemampuan membaca Al-qur'an pada anak autisme di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan bimbingan keagamaan sebagai upaya melatih kemampuan membaca Al-qur'an pada anak autisme di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan ilmiah penulis, khususnya dalam mengembangkan wawasan yang diperoleh selama menjalani studi di Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Penelitian ini juga bertujuan menambah khazanah ilmu dalam bidang dakwah dan bimbingan keagamaan, terutama terkait praktik bimbingan agama bagi anak autisme dalam meningkatkan kemampuan

membaca Al-Qur'an. Selain itu, temuan dari penelitian ini diharapkan menjadi rujukan awal bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji topik serupa dan menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang relevan.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi yang aplikatif untuk meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an pada anak autisme. Hasilnya juga diharapkan berdampak positif terhadap peningkatan kualitas hidup anak autisme, baik secara spiritual maupun sosial. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi guru, pembimbing, dan pihak sekolah khususnya di SLB Muhammadiyah Golongan Sidayu Gresik dalam mengembangkan program bimbingan keagamaan yang lebih optimal, menyeluruh, dan menyenangkan bagi anak-anak autisme.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum memulai penelitian ini, penulis melakukan tinjauan terhadap berbagai karya ilmiah yang membahas mengenai bimbingan agama, kemampuan membaca Al-Qur'an, serta anak-anak autisme. Kajian pustaka ini bertujuan untuk memahami sejauh mana topik-topik tersebut telah diteliti serta mengidentifikasi gap atau aspek yang belum banyak dibahas oleh peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini antara lain:

Pertama, "Islamic Education Teachers 'Efforts In Improving Reading Ability To Write The Qur'an Through The Iqro' Method In Children With Special Needs", merupakan artikel yang ditulis oleh Nida Khofyia Hidayat, dkk (2021) , Artikel ini diterbitkan dalam Jurnal Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 10, Edisi 1 (2021), halaman 85-96. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis upaya guru PAI dalam membantu anak berkebutuhan khusus di SLB Bina Sejahtera dalam membaca dan menulis Al-Qur'an menggunakan metode Iqro', serta untuk mengungkap kendala yang dihadapi selama proses tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, dengan pengumpulan data dilakukan secara langsung di lapangan. Guru Pendidikan Agama Islam menjadi subjek utama, dan data diperoleh dari observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian mengungkap strategi tertentu yang diterapkan oleh guru PAI untuk meningkatkan keterampilan literasi Al-Qur'an pada anak-anak berkebutuhan khusus meliputi pemberian motivasi dan

pendekatan emosional yang penuh kasih sayang, pemberian penghargaan sebagai penguatan positif, pengaturan posisi duduk secara individual untuk meningkatkan fokus, pelaksanaan pembelajaran individual dengan pengulangan materi, serta pemanfaatan media visual seperti gambar untuk memperkuat pemahaman siswa.

Kedua, “Metode Bimbingan Agama Islam Bagi Santri Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus”. merupakan artikel yang di tulis oleh Kibtiyah, dkk. (2022), Artikel ini diterbitkan dalam Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling, Volume 2 (2022), halaman 242-259. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berfokus pada pengkajian penerapan metode bimbingan agama Islam bagi santri autisme yang berada di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus. Fokus utama penelitian adalah memahami proses pelaksanaan bimbingan keagamaan serta dampaknya terhadap pemahaman agama para santri. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa bimbingan agama Islam dilakukan melalui tiga tahapan utama: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman keagamaan santri autisme dapat meningkat secara signifikan jika metode bimbingan yang diterapkan tepat dan efektif. Oleh karena itu, metode bimbingan agama memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses pembinaan keagamaan pada santri autisme.

Ketiga, “Pengaruh Bimbingan Keagamaan Orangtua terhadap Perilaku Beragama Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Tingkat SMP di SLB Negeri Jepara”. Riset dari Ken Siwi Anugrati (2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif kuantitatif. Metode yang dipakai adalah regresi linear sederhana, yaitu teknik statistik untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel penyebab (X) dan variabel hasil (Y). Sampel penelitian terdiri dari 30 responden, dengan rincian 9 laki-laki dan 21 perempuan. Hasil menunjukkan bahwa sebanyak 11 responden (36,7%) selalu atau sering melaksanakan shalat wajib tepat waktu. Sebanyak 14 responden (46,7%) mengaku mengajak anak-anak melaksanakan shalat wajib berjamaah serta memberikan contoh yang baik dalam pelaksanaannya. Selain itu, 12 responden (40%) menyatakan sering mengajarkan anak-anak untuk menjaga sopan santun dan etika dalam berinteraksi sosial, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Sebanyak 11 responden (36,7%) juga menyampaikan

bahwa mereka rutin mengajarkan anak untuk meningkatkan kepercayaan kepada Allah SWT, memahami ajaran agama Islam, dan membiasakan prinsip amar ma'ruf nahi munkar. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden aktif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak-anak.

Keempat, “Metode Bimbingan Agama dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Pada Anak Tunarungu di SLB Negeri AEK Kanopan”. Oleh Najah Hasibuan (2021). Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap metode yang digunakan oleh pendidik dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam, khususnya dalam pengenalan dan penguasaan huruf hijaiyah kepada anak-anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Aek Kanopan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan studi lapangan. Informan penelitian terdiri dari tiga guru yang langsung mengajar huruf hijaiyah kepada peserta didik tunarungu. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam serta observasi langsung pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, serta dokumentasi berupa catatan dan bukti visual kegiatan belajar. Analisis terhadap data dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang mencakup tahap reduksi data, penyajian informasi, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru-guru di SLB Negeri Aek Kanopan memakai beragam metode dalam proses pembelajaran, antara lain: metode isyarat yang memanfaatkan bahasa tubuh dan gerakan tangan untuk memperjelas makna, metode menghafal dengan pengulangan materi, metode menulis untuk melatih ingatan visual dan kemampuan motorik, serta metode gerak bibir. Meskipun demikian, pembelajaran menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan waktu untuk memberikan bimbingan secara maksimal, rendahnya kompetensi beberapa guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus, latar belakang pendidikan guru yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu, keterbatasan media dan alat bantu belajar, serta jumlah tenaga pengajar yang masih kurang memadai.

Kelima, “Bimbingan Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Islami Anak Berkebutuhan Khusus”. Oleh Sadilah dan Ahmad Gojin (2022). Artikel yang diterbitkan di jurnal IKTISYAF: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf, Volume 4, Nomor 2 Tahun 2022, halaman 53-75, membahas tentang pelaksanaan bimbingan Tahfidz Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus.

Metode dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an diterapkan sesuai dengan kapasitas anak, dengan menggunakan metode Iqro', membaca langsung dari Al-Qur'an, dan juga melalui pembelajaran berbasis audio atau pendengaran. Untuk ilmu tajwid, materi ini diajarkan saat anak membaca atau menghafal Al-Qur'an, di mana kesalahan bacaan langsung diperbaiki dan diberikan penjelasan mengenai hukum tajwid yang berlaku. Proses penghafalan Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus ini dilakukan secara berkelanjutan dengan pendampingan dari guru pembimbing yang khusus.

Melalui kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, penulis menemukan adanya perbedaan signifikan dalam hal fokus dan sasaran penelitian ini jika dibandingkan dengan yang telah ada. Penelitian ini secara khusus menyoroti anak-anak berkebutuhan khusus, terutama anak autisme di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik, dengan menempatkan kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an sebagai fokus utama. Bukan hanya hasil akhir yang dikaji, melainkan juga proses pelaksanaan bimbingan agama oleh para pembimbing agama. Penelitian ini memerhatikan setiap tahapan, metode yang digunakan, serta bentuk bimbingan yang diberikan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan di bidang bimbingan agama dan mendorong pengembangan metode yang relevan untuk anak autisme.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Data

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yang menghasilkan data berupa narasi, visual, dan bukan angka. Berdasarkan penjelasan Sugiyono (2013), penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk memahami fenomena secara alami, di mana peneliti sendiri bertindak sebagai alat utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, dan perspektif dari subjek yang diteliti secara menyeluruh. Jika penelitian kuantitatif lebih berfokus pada aspek pengukuran dan analisis statistik, maka penelitian kualitatif menitikberatkan pada pemahaman narasi serta konteks yang melatarbelakangi suatu fenomena. Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif sering kali bersifat deskriptif dan mendalam, yang dapat

memberikan wawasan baru dan berpotensi menghasilkan teori baru di akhir proses penelitian.

Moleong (2005), menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek, mencakup aspek perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Penelitian ini mengutamakan pengumpulan data dalam bentuk narasi dan deskripsi yang mendalam, diperoleh langsung dari subjek yang diteliti. Proses penelitian dilakukan dalam konteks yang alami dan autentik, sehingga hasil yang diperoleh dapat mencerminkan realitas sesungguhnya. Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk mengkaji dan menyelidiki pengalaman subjektif yang dialami oleh individu atau kelompok. Fokus utama dari penelitian ini merupakan untuk memahami makna dan esensi dari peristiwa atau kejadian yang menjadi bagian dari pengalaman hidup pada subjek (Moleong, 2005).

Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang rinci dan menyeluruh tentang pengalaman subjek. Peneliti mengumpulkan data secara lengkap melalui berbagai metode dan teknik. Cara ini sangat efektif dalam menghimpun informasi terkait pelaksanaan bimbingan agama sebagai bentuk pelatihan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak autisme di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik.

2. Sumber Data

Lofland mengungkapkan (dalam Moleong, 2005), bahwa data utama dalam penelitian kualitatif berasal dari ujaran dan perilaku subjek yang diwawancarai atau diamati. Informasi ini menjadi data primer yang memberikan gambaran mendalam terkait pengalaman dan sudut pandang subjek. Di samping itu, data sekunder dapat diperoleh dari dokumen tertulis dan dokumentasi seperti foto. Lokasi penelitian dipilih di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik karena sekolah ini menyelenggarakan kegiatan membaca Al-Qur'an secara rutin sebelum dimulainya pembelajaran setiap harinya.

Dalam pemilihan sumber data, peneliti menetapkan kriteria yaitu keterlibatan langsung serta memiliki informasi penting terkait program membaca Al-Qur'an. Hal ini bertujuan agar data yang dikumpulkan bersifat

faktual dan mendukung proses penelitian. Sumber data tersebut mencakup data primer dan sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian yang menjadi fokus penelitian. Data ini sangat penting untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menyelesaikan permasalahan yang telah diidentifikasi. Dengan mengumpulkan data langsung dari subjek, peneliti memperoleh informasi yang lebih mendalam dan relevan mengenai objek yang diteliti (Saifudin, 1998). Sumber data primer dalam studi ini mencakup kepala sekolah, pendidik pembimbing, dan wali dari anak penyandang autisme.

Data sekunder merujuk pada informasi yang dikumpulkan secara tidak langsung, yaitu dari sumber selain partisipan utama penelitian. Dalam konteks penelitian ini, data sekunder meliputi literatur tertulis seperti jurnal akademik, buku referensi dari para pakar, dokumen arsip, artikel daring, serta studi-studi terdahulu yang relevan dengan topik bimbingan agama, membaca Al-Qur'an, dan autisme.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan metode wawancara (interview), observasi (pengamatan), dan juga dokumentasi.

a. Teknik wawancara

Interview atau wawancara adalah metode komunikasi verbal yang digunakan dalam rangka memperoleh data. Teknik ini melibatkan interaksi tanya jawab antara peneliti dan responden, yang memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara lebih detail dan relevan dari subjek, sehingga memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai perspektif dan pengalaman subjek (Abdussamad, 2021). Wawancara dimulai dengan memberikan pertanyaan yang bersifat terbuka, yang memungkinkan informan untuk memberikan penjelasan secara bebas dan mendalam. Setelah peneliti itu, dapat melanjutkan dengan pertanyaan yang lebih terstruktur dan spesifik, berdasarkan informasi yang telah disampaikan oleh informan.

Tujuan dilakukannya wawancara adalah untuk mengumpulkan informasi yang lebih lengkap dan relevan, agar peneliti dapat mengetahui

isi batin dan cara pandang seseorang terhadap dunia, yang tidak bisa terungkap melalui pengamatan langsung (Abdussamad, 2021). Data yang didapatkan dari wawancara bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan selama proses pengolahan. Oleh karena itu, data tersebut tidak dapat langsung dianggap sebagai fakta yang mutlak. Penting untuk melakukan verifikasi terhadap kebenaran data dengan membandingkannya dengan informasi dari sumber lain. Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti perlu mempersiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang relevan dan terstruktur agar proses pengumpulan data berjalan efektif. (Nasution, 2023).

Wawancara dilakukan dengan tiga kelompok informan, yaitu kepala sekolah, guru pembimbing, dan orang tua anak autisme. Subjek penelitian yang merupakan anak dengan autisme memperlihatkan beberapa ciri, antara lain respon yang lemah ketika namanya dipanggil, perilaku agresif dan hiperaktif, kecenderungan menyakiti diri sendiri, sikap cuek terhadap lingkungan, serta gangguan pada fungsi motorik yang sulit dikendalikan. Jumlah responden wawancara sebanyak empat orang, terdiri dari kepala sekolah, satu guru pembimbing, dan dua orang tua anak autisme. Wawancara ini difokuskan pada bimbingan agama sebagai upaya untuk melatih kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak autisme di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik.

b. Teknik observasi (pengamatan)

Metode observasi memungkinkan peneliti mencatat perilaku atau kejadian secara langsung saat peristiwa itu berlangsung. Menurut Patton (1980), observasi bertujuan untuk menggambarkan latar lokasi penelitian, aktivitas yang terjadi, individu yang berpartisipasi, makna dari lingkungan tersebut, serta berbagai kegiatan yang diamati. Teknik ini dilakukan dengan cara yang sistematis dan terstruktur, di mana peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang menjadi perhatian penelitian. Dengan observasi, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai objek penelitian melalui pengamatan perilaku atau kejadian secara langsung dan nyata (Abdussamad, 2021). Ada beberapa macam observasi sebagai berikut:

- a) Observasi Partisipatif adalah peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Ini juga dibagi empat yaitu partisipasi pasif, moderat, aktif lengkap.
- b) Observasi terstruktur atau sistematis adalah peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terstruktur kepada sumber data, bahkan ia sedang melakukan penelitian.
- c) Observasi tak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pelaksanaan observasi kepada pembimbing, anak autisme, dan orang tua anak autisme di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik.

c. Teknik dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik penting dalam pengumpulan data pada penelitian kualitatif. Secara umum, dokumentasi merujuk pada aktivitas merekam berbagai informasi atau peristiwa yang telah terjadi di masa lampau dalam berbagai bentuk, seperti tulisan, foto, gambar, rekaman audio, maupun karya ilmiah dan monumental lainnya. Dokumen-dokumen ini berperan sebagai sumber data sekunder yang dapat memperkuat atau melengkapi temuan dari hasil observasi dan wawancara. Menurut Abdussamad (2021) dokumentasi dalam konteks penelitian adalah kegiatan mencari data mengenai hal-hal atau variabel tertentu, yang tercermin dalam berbagai bentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Dokumen-dokumen ini memuat informasi yang relevan dengan topik atau permasalahan penelitian, dan dapat memberikan konteks historis maupun deskriptif yang berguna bagi analisis data.

Menurut Arikunto (2002) Metode dokumentasi merupakan salah satu pendekatan penting dalam proses pengumpulan data. Kegiatan ini mencakup proses mengidentifikasi, menelusuri, dan menganalisis berbagai sumber informasi tertulis maupun terekam yang berkaitan dengan topik

penelitian. Jenis dokumen yang bisa digunakan antara lain catatan pribadi, transkrip, buku, artikel dalam jurnal ilmiah, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, raport, dan leger. Dalam konteks penelitian kualitatif, hal utama yang ditekankan adalah sejauh mana dokumen tersebut relevan dan mampu membantu memenuhi kebutuhan data dalam menjawab rumusan masalah, sekaligus menjadi pelengkap dari data utama yang didapatkan melalui observasi dan wawancara, tetapi juga memberikan wawasan historis yang penting.

Pemanfaatan metode dokumentasi secara cermat akan memperkaya kedalaman pada temuan penelitian kualitatif. Menurut Moleong (dalam Herdiansyah, 2010), Dalam studi dokumentasi, terdapat dua jenis dokumen yang dapat digunakan sebagai bahan kajian, yaitu dokumen pribadi seperti catatan harian, surat, atau autobiografi. Selain itu, data berupa rekaman audio, hasil cetakan, maupun catatan lapangan yang diperoleh selama proses pengumpulan informasi juga dapat dianggap sebagai dokumen yang valid, asalkan memiliki keterkaitan yang jelas dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, dokumentasi dalam penelitian bukan hanya sekadar kumpulan arsip atau catatan, melainkan merupakan elemen penting dalam proses ilmiah yang mendukung peneliti dalam memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap objek kajian. Pendekatan ini digunakan dalam rangka memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan bimbingan agama, khususnya dalam melatih kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak dengan autisme di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik.

4. Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data dalam penelitian kualitatif bukan hanya sekedar respons terhadap kritik atau tuduhan yang mempertanyakan validitas ilmiahnya. Akan tetapi lebih dari itu, proses ini merupakan elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan kerangka pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2005). Menurut Sugiyono (2013), Uji keabsahan data dalam penelitian tidak hanya bertujuan untuk membuktikan bahwa hasil penelitian merupakan karya ilmiah yang layak dipertanggungjawabkan, tetapi juga berfungsi untuk menilai kualitas dan keandalan data yang telah diperoleh. Keabsahan data digunakan untuk

menilai sejauh mana temuan penelitian dapat dipercaya, serta untuk memastikan bahwa informasi yang diungkapkan benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan dan menggambarkan situasi yang sesungguhnya.

Dalam penelitian kualitatif, menjaga keabsahan data merupakan hal yang krusial dan perlu diperhatikan secara konsisten sepanjang seluruh tahapan penelitian. Validitas data bukanlah proses yang berdiri sendiri di akhir penelitian, melainkan merupakan bagian yang terintegrasi dalam kegiatan pengumpulan hingga analisis data. Untuk menjamin validitas data, peneliti menerapkan salah satu cara, yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini merupakan pendekatan verifikasi data yang dilakukan dengan membandingkan serta mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, metode, maupun waktu yang berbeda. Adapun peneliti menggunakan triangulasi sebagai berikut:

1. Triangulasi Teknik

Pemeriksaan keabsahan data, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2005), dilakukan dengan menggunakan sesuatu di luar data utama sebagai alat pengecekan atau perbandingan. Peneliti menggunakan triangulasi teknik untuk menghimpun data dari berbagai sumber berbeda. Selain bertujuan mendapatkan data yang akurat, teknik ini juga memberikan wawasan yang lebih luas terhadap informasi yang diperoleh. Adapun data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk memperoleh data yang lebih beragam dengan melibatkan berbagai sumber informasi. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memperluas wawasan dan memperkaya informasi yang dibutuhkan dalam penelitian mengenai *"Bimbingan Agama sebagai Upaya Melatih Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Anak Autisme di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik."* Dalam pelaksanaannya, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi terhadap sejumlah pihak yang relevan, seperti kepala sekolah, guru pembimbing agama, anak penyandang autisme, serta orang tua mereka.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan langkah krusial yang dilakukan secara sistematis untuk mengolah dan menafsirkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Tahapan ini bertujuan untuk merangkai berbagai informasi yang tersebar menjadi susunan yang terstruktur dan bermakna, sehingga dapat memberikan pemahaman yang jelas baik bagi peneliti maupun pembaca. Menurut Abdussamad, (2021) Analisis data dilakukan dengan menelusuri dan menata informasi secara sistematis, yang mencakup pengorganisasian data ke dalam kelompok-kelompok tertentu, penguraian menjadi unit-unit, penyusunan pola, serta pemilihan data yang sesuai untuk dianalisis lebih lanjut. Proses ini kemudian diakhiri dengan pembuatan kesimpulan yang dapat memberikan pemahaman terhadap fokus penelitian. Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa dalam analisis data kualitatif terdapat tiga proses pokok yang dijalankan secara berulang dan saling berinteraksi, hingga data yang dikumpulkan dianggap memadai atau jenuh, yaitu:

a. Data reduction (reduksi data)

Data yang dikumpulkan dari kegiatan lapangan biasanya berjumlah besar, terutama ketika proses pengumpulan dilakukan secara intensif dan berlangsung dalam periode yang cukup panjang. Banyaknya data yang terkumpul tidak hanya memperkaya informasi, tetapi juga menambah tingkat kompleksitas dalam pengelolaannya. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk mencatat data secara sistematis, terperinci, dan akurat sejak awal proses pengumpulan agar informasi penting tidak terabaikan dan analisis data dapat berjalan lebih efektif. Untuk mengelola banyaknya data yang bervariasi, peneliti perlu melakukan reduksi data, yaitu tahap awal dalam analisis yang bertujuan menyaring, memilih, dan merangkum informasi yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Dalam tahap penyajian data, selain menggunakan narasi teks, disarankan untuk menggunakan bentuk visual seperti grafik, matriks, bagan alur, maupun chart untuk mempermudah pemahaman.

b. Data display (penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif, tahap penyajian data merupakan proses penting yang dilakukan setelah data direduksi. Tujuan dari tahap ini

adalah untuk memperjelas hasil temuan di lapangan agar peneliti dapat memahami konteks peristiwa atau fenomena yang sedang dikaji secara lebih mendalam. Dengan menyusun data secara sistematis dan terstruktur, peneliti akan lebih mudah menangkap makna dari kejadian-kejadian yang diamati. Penyajian data yang baik juga berperan dalam merumuskan langkah-langkah analisis selanjutnya, membangun strategi interpretasi, serta menarik kesimpulan yang valid dan sesuai dengan fokus penelitian. (Sugiyono, 2013). Dalam konteks ini, peneliti menyajikan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan yang telah melalui proses reduksi, lalu disusun dalam bentuk data deskriptif pada pembahasan Bab IV.

c. Conclusion Drawing/Verification

Tahapan terakhir dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan sekaligus melakukan verifikasi. Di fase ini, peneliti menyusun interpretasi berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data yang telah dilakukan sebelumnya, dengan tujuan membentuk pemahaman yang komprehensif terkait fokus penelitian. Namun, penting untuk diingat bahwa kesimpulan yang dihasilkan pada tahap awal ini bersifat sementara dan belum final. Hal ini dikarenakan kesimpulan tersebut masih sangat bergantung pada konsistensi dan kesesuaian temuan di lapangan. Jika dalam proses pengumpulan data selanjutnya ditemukan informasi baru yang bertentangan atau tidak sesuai, maka kesimpulan awal tersebut bisa mengalami revisi atau perubahan.

Menurut Miles dan Huberman (1994), suatu kesimpulan dapat dianggap memiliki kredibilitas apabila didasarkan pada bukti yang kuat, valid, dan konsisten dengan data yang diperoleh melalui proses triangulasi serta konfirmasi ulang. Oleh karena itu, penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan suatu proses yang bersifat berulang dan langsung secara terus-menerus hingga peneliti mencapai titik jenuh data (*data saturation*). Artinya, kesimpulan tidak boleh disusun secara tergesa-gesa, melainkan harus melalui tahapan verifikasi yang sistematis dan bertumpu pada data empiris yang memadai. Kesimpulan akhir hanya dapat ditegaskan setelah semua

informasi telah tervalidasi dan tidak lagi ditemukan data baru yang signifikan.

Penulis menganalisis data ini guna mencari upaya melatih kemampuan membaca Al-qur'an pada anak autisme melalui bimbingan agama di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik.

G. Sistematika Penulisan

Guna memperjelas alur berpikir peneliti dan sebagai panduan yang terstruktur dalam penyusunan skripsi, disusunlah sistematika penulisan yang terbagi ke dalam lima bab pokok. Berikut adalah uraian dari sistematika penulisan tersebut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini menyajikan penjelasan lengkap tentang latar belakang studi, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode yang digunakan, dan sistematika penulisan skripsi. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan pokok permasalahan yang menjadi fokus kajian sekaligus memberikan landasan awal dalam memahami keseluruhan isi skripsi.

Bab II Kerangka Teori

Bab ini memaparkan landasan teori yang menjadi dasar penelitian, meliputi definisi dan prinsip-prinsip pelaksanaan bimbingan agama, termasuk tujuan, fungsi, metode, komponen, serta tahapan-tahapannya. Selain itu, bab ini membahas konsep membaca Al-Qur'an, faktor-faktor yang mempengaruhinya, metode yang digunakan, serta indikator keberhasilannya. Pembahasan juga mencakup anak berkebutuhan khusus dengan penekanan pada pengertian autisme, klasifikasi, dan karakteristik keterbatasan yang terkait dengan proses pembelajaran.

Bab III Gambaran Umum Objek Penelitian dan Hasil Penelitian

Bab ini menguraikan profil umum SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik sebagai tempat pelaksanaan penelitian, yang mencakup sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi, fasilitas dan sarana pendukung, kondisi tenaga pengajar, serta gambaran mengenai siswa anak autisme. Selain itu, bab ini juga memaparkan hasil penelitian terkait pelaksanaan bimbingan agama sebagai upaya dalam melatih kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak autisme di SLB tersebut.

Bab IV Analisis Data

Bab ini menjadi bagian utama dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada analisis pelaksanaan bimbingan agama sebagai cara untuk melatih kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak-anak autisme di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik.

Bab V Penutup

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, sekaligus memberikan rekomendasi yang konstruktif untuk pembimbing agama, institusi tempat penelitian, serta anak-anak autisme. Di bagian akhir bab juga disajikan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung isi skripsi.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Bimbingan Agama

1. Pengertian Bimbingan Agama

Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang di dalamnya terdapat beberapa kandungan. Menurut Sertzer & Stone dalam bukunya Hamdani, mengemukakan bahwa *guidance* yang memiliki arti (menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudi) (M.A Hamdani & M.M Afifuddin, 2012). Sedangkan menurut Prayitno (2002), Bimbingan adalah sebuah proses memberikan bantuan yang dilakukan seorang yang memiliki keahlian khusus kepada individu yang memerlukan, baik itu anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Pembimbing agama berperan sebagai fasilitator yang mendukung perkembangan pribadi maupun profesional individu yang dibimbing, dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia serta mengembangkan pendekatan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Tujuan utama dari proses ini adalah membantu individu mengembangkan potensi dirinya secara maksimal.

Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 mengenai Pendidikan, dijelaskan bahwa bimbingan merupakan pemberian bantuan kepada seseorang agar mampu menemukan identitas diri, memahami situasi di sekitarnya, dan merancang masa depannya. Menurut Athur J. Jones dalam bukunya Hallen (2001), Bimbingan adalah bentuk dukungan yang diberikan oleh seseorang kepada individu lain untuk membantu mengatasi berbagai tantangan hidup, seperti pengambilan keputusan, adaptasi diri, dan penyelesaian masalah. Proses ini dilakukan secara terstruktur dengan tujuan membantu individu mengenali potensi diri, memahami situasi yang dihadapi, serta memilih solusi atau tindakan yang tepat secara mandiri. Sasaran utama bimbingan adalah mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab pribadi, termasuk kemampuan individu dalam mengelola emosi, membuat keputusan, serta menunjukkan perilaku sosial yang dewasa dan positif.

Menurut Rochman Natawidjaja yang dikutip oleh Sukardi (2000), Bimbingan adalah proses pemberian dukungan yang berlangsung secara terus-menerus dan terstruktur kepada individu agar dapat mengenal dirinya secara menyeluruh. Dengan demikian, individu mampu mengarahkan perilaku dan tindakannya secara mandiri serta bertanggung jawab, sesuai dengan norma yang berlaku dalam

keluarga, masyarakat, dan lingkungan sosial secara luas. Melalui bimbingan, seseorang tidak hanya mendapatkan pemahaman tentang potensi diri, tetapi juga belajar beradaptasi dengan kondisi sosial di sekitarnya, termasuk norma, nilai, dan aturan yang berlaku. Dengan demikian, bimbingan dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan atau arahan yang dilakukan secara terstruktur kepada individu, baik yang menghadapi masalah maupun yang tidak. Tujuannya adalah membantu individu agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang dihadapinya, serta memberikan dukungan agar individu mampu menyelesaikan permasalahan yang dialami sekaligus mengenali dirinya sendiri. Intinya, bimbingan merupakan bentuk pendampingan yang bersifat suportif, di mana pembimbing aktif berperan membantu individu untuk memperoleh pemahaman diri yang lebih baik.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, n.d.), agama adalah prinsip kepercayaan pada Tuhan serta dengan ajaran dan kebaktian serta kewajiban yang berhubungan dengan ajaran tersebut. Keagamaan merupakan suatu peraturan Allah SWT, yang secara sadar dan sukarela dipegang serta dijalankan oleh individu yang berakal dan berkehendak. Nilai-nilai keagamaan tersebut berfungsi sebagai pedoman moral dan spiritual yang menuntun manusia dalam menjalani kehidupan yang selaras dengan prinsip-prinsip kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat (Sodikin, 2003). Dalam buku Jalaluddin (2012), Harun Nasution menjelaskan bahwa agama berasal dari kata *al-din*, *religi* (*relegere–religare*), dan kata *agama*. Istilah *al-din* mengandung makna hukum atau aturan, dan dalam bahasa Arab berarti menaklukkan, tunduk, patuh, memberi balasan, serta kebiasaan. Sementara itu, *religi* atau *relegare* diartikan sebagai mengumpulkan dan membaca, dan *religare* berarti mengikat.

Menurut Arifin (dalam Dewini, A. P., & Halim, 2022), Bimbingan agama berfungsi sebagai bentuk bantuan yang ditujukan bagi individu yang mengalami kesulitan, baik dalam aspek fisik maupun kejiwaan. Tujuannya adalah untuk memperkuat kondisi mental dan spiritual agar individu tersebut dapat melewati tantangan hidup yang sedang dihadapi, melalui potensi yang dimiliki dalam diri mereka sendiri. Proses ini dilakukan dengan memberikan dorongan yang bersumber dari kekuatan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Menurut Faqih (2001), Bimbingan agama adalah suatu proses yang bertujuan membantu individu menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran dan ketentuan Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Bantuan yang

diberikan meliputi dukungan mental dan spiritual, yang memungkinkan individu menghadapi berbagai tantangan dengan memanfaatkan kekuatan iman dan ketakwaan. Dengan kata lain, fokus utama bimbingan agama terletak pada upaya mengasah potensi rohani melalui pengokohan iman dan takwa kepada Allah SWT. Bimbingan ini dilakukan oleh pembimbing agama dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual guna membangkitkan semangat dalam diri seseorang. Hal ini sangat penting, terutama bagi individu yang tengah menghadapi gangguan kesehatan fisik maupun mental (Nur Ikha Wijayanto et al., 2023).

Bimbingan agama merupakan suatu proses yang dirancang untuk memberikan dukungan kepada individu yang menghadapi permasalahan (Hidayanti, 2015). Permasalahan tersebut sering kali muncul akibat lemahnya iman yang dipengaruhi oleh berbagai tantangan hidup. Dalam situasi ini, bimbingan agama berperan membantu individu yang mengalami kebingungan dalam aspek spiritual. Selain itu, bimbingan ini juga mencakup pembahasan mengenai akidah dan akhlak. Melalui bimbingan agama, diharapkan individu dapat memahami makna yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga mampu memperkuat iman dan meningkatkan kualitas spiritualnya (Wangsanata, Murtadho, et al., 2020). Bimbingan agama bukan hanya berorientasi pada pemberian pemahaman tentang agama, akan tetapi bimbingan agama memiliki tujuan supaya seseorang mendapatkan informasi tentang keagamaan dan mampu membentuk serta mengembangkan penilaian positif terhadap dirinya (Madaniyah et al., 2023)

Berdasarkan berbagai definisi dari para ahli, peneliti merumuskan bahwa bimbingan agama yang dimaksud di sini adalah pemberian bantuan secara terarah oleh ustadz atau orang yang berpengetahuan dan berpengalaman, agar individu tersebut dapat menjalani kehidupan keagamaan sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT. Dengan demikian, individu diharapkan menjadi pribadi yang lebih baik, mampu beribadah dengan benar, serta dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

2. Dasar Pelaksanaan Bimbingan Agama

Setiap kegiatan pasti memerlukan dasar begitu juga dengan bimbingan agama. Dasar di gunakan untuk melakukan suatu hal yang memiliki tujuan dan titik untuk berpijak. Adapun dasar dari bimbingan agama (Al-Quran Kementerian Agama RI, 2015), adalah:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾

Artinya: “dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya, lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu)”. (QS. Al-syams:7-9)

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap manusia diberikan kemampuan dasar kejiwaan yang berpotensi berkembang ke arah yang menguntungkan maupun yang merugikan dirinya. Sesungguhnya, Allah Yang Maha Esa senantiasa membimbing manusia menuju jalan yang benar dan baik.

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran”. (QS. Al-ashr:3)

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu saling memberi nasihat dan membantu dalam kebaikan serta ketakwaan, karena setiap perbuatan yang mendukung sesama dengan landasan ajaran Allah SWT termasuk dalam bentuk ibadah.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya. (QS. Al-maidah:2).

Berdasarkan isi ayat-ayat Al-Qur’an, manusia dianjurkan untuk saling memberikan bimbingan dan nasihat guna membangun ketakwaan kepada Allah SWT. Bimbingan ini meliputi ajakan untuk melakukan perbuatan baik (ma’ruf) dan mencegah perilaku buruk (munkar). Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter dan moral individu dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, bimbingan agama memiliki peran krusial sebagai sarana pendidikan sekaligus upaya memperbaiki perilaku yang menyimpang.

3. Tujuan Bimbingan Agama

Pada dasarnya, tujuan dari bimbingan agama adalah menciptakan perubahan dalam diri individu yang dapat dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT,

sekaligus membimbingnya agar berkembang sebagai manusia seutuhnya demi mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Menurut Musnamar (1992), tujuan bimbingan agama ada tiga poin yaitu:

- a. Memberikan bantuan kepada individu atau kelompok untuk mencegah timbulnya permasalahan dalam kehidupan beragama.
- b. Membantu individu dalam mencari solusi untuk permasalahan yang berkaitan dengan aspek kehidupan beragama.
- c. Mendukung individu dalam mempertahankan kondisi kehidupan beragama yang baik, sekaligus mendorong untuk terus meningkatkannya.

Menurut Faqih (2001), tujuan bimbingan agama di bagi menjadi beberapa yaitu:

- a. Menjalani kehidupan sesuai dengan ketentuan Allah SWT, berarti hidup sesuai dengan kodrat-Nya yang ditetapkan oleh Allah SWT, dan sesuai dengan sunnatullah, yaitu fakta bahwa dia adalah makhluk Allah.
- b. Menjalani kehidupan sesuai dengan perintah Allah SWT, berarti hidup sesuai dengan perintah yang diberikan Allah kepada Rasulnya (ajaran Islam).
- c. Menjalani kehidupan sesuai dengan ketentuan Allah SWT berarti menyadari keberadaan diri sebagai makhluk ciptaan-Nya dan berkomitmen untuk mengabdikan kepada-Nya. Kesadaran tersebut mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan petunjuk dan ajaran-Nya. Dengan mengamalkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, seseorang dapat meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Adz-dzaky (2004), mengemukakan bahwa tujuan bimbingan agama adalah:

- a. Meningkatkan kualitas jiwa seseorang agar menjadi lebih baik, tenang, dan damai (muthmainnah), memiliki hati yang lapang dan ikhlas (radhiyah), serta mendapatkan petunjuk dari Tuhan untuk meraih kebahagiaan dan pencerahan (mardhiyah).
- b. Mengajak individu untuk melakukan perubahan positif dengan mengembangkan sikap santun dan baik, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosial di sekitarnya.

- c. Mengembangkan kecerdasan emosional individu, yang mencakup kemampuan untuk saling menghargai, berkolaborasi, membangun persahabatan, dan menunjukkan kasih sayang terhadap sesama.
- d. Mendorong peningkatan kecerdasan spiritual individu sehingga timbul kesadaran untuk menaati Tuhan, melaksanakan perintah-Nya, dan menjauhi hal-hal yang dilarang-Nya.
- e. Mengoptimalkan potensi individu agar dapat menjalankan perannya sebagai kholifah yang baik, mampu mengatasi berbagai persoalan hidup dengan efektif, serta memberikan manfaat dan keselamatan bagi lingkungan.

Dengan demikian, sasaran utama bimbingan agama adalah membantu individu memahami ajaran Allah SWT dan mengamalkannya secara berkesinambungan, serta memberikan motivasi agar tetap berada di jalan yang diridai-Nya, dan untuk melakukan perbuatan baik dan menjalankan ibadah sesuai dengan pedoman ajaran Islam.

4. Fungsi Bimbingan Agama

Penguasaan yang komprehensif terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah memegang peranan penting dalam pembentukan integritas individu. Pemahaman tersebut mampu menjadi pelindung dari berbagai pengaruh buruk yang bisa mengganggu keberadaan dan hakikat diri, baik dalam kehidupan duniawi maupun ukhrawi. Dengan demikian, bimbingan agama bukan hanya sekadar bentuk bantuan atau usaha perbaikan, tetapi juga melampaui fungsi tersebut dengan mencakup penyembuhan, pencegahan, serta upaya menciptakan keharmonisan hidup. Selain itu, bimbingan agama meliputi aspek lahir dan batin serta menjangkau kehidupan duniawi hingga ukhrawi (Amin, 2016).

Menurut Musnamar (1992) fungsi bimbingan agama diantaranya sebagai berikut:

- a. Fungsi preventif berfokus pada usaha mencegah munculnya masalah pada individu. Tujuannya adalah mengenali potensi risiko atau pemicu masalah sejak awal dan memberikan intervensi yang tepat agar masalah tidak berkembang atau menjadi lebih parah.
- b. Fungsi kuratif atau korektif berfokus pada penyelesaian masalah atau perbaikan. Saat individu menghadapi suatu masalah, fungsi ini berperan dalam mengidentifikasi akar penyebab, merancang strategi penanganan, dan

melaksanakan solusi guna mengembalikan kondisi yang bermasalah menjadi lebih baik.

- c. Fungsi *preservative*, fungsi ini bersifat pada pemeliharaan (preservation) kondisi positif. Setelah masalah berhasil diatasi dan kondisi individu membaik, fungsi preservatif bertujuan untuk menjaga agar situasi dan kondisi yang telah membaik tersebut tidak kembali menjadi problematik atau memicu masalah baru. Ini melibatkan strategi penguatan dan pemantapan.
- d. Fungsi *developmental* atau pengembangan, fungsi ini berfokus pada pengembangan (development) potensi individu. Tujuannya adalah membantu individu untuk tidak hanya mempertahankan kondisi yang sudah baik, tetapi juga untuk terus meningkatkan dan mengoptimalkan potensi dirinya. Dengan demikian, individu dapat mencapai tingkat kematangan dan kesejahteraan yang lebih tinggi, serta meminimalkan kemungkinan munculnya masalah di kemudian hari.

Selain itu menurut Arifin (2018), fungsi bimbingan agama ada beberapa sebagai berikut:

- a. Bimbingan berperan menjadi pendorong (*motivator*) sebagai stimulator internal yang membangkitkan dan memelihara semangat individu dalam menjalani kehidupan.
- b. Bimbingan berperan sebagai stabilisator yang menjaga konsistensi arah serta sebagai dinamisator yang mendorong individu mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks keagamaan, bimbingan memastikan setiap tindakan dan tanggung jawab individu didasarkan pada motivasi ajaran agama, sehingga membentuk perilaku yang selaras dengan nilai-nilai spiritual dan transenden. Hal ini mendorong individu melaksanakan tugas dengan kesadaran sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan.
- c. Bimbingan berperan sebagai pedoman dan pengarah dalam pelaksanaan program bimbingan dan penyuluhan agama. Fungsi ini sangat penting untuk menghindari penyimpangan dari tujuan utama program, serta memastikan setiap kegiatan berjalan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dan selaras dengan prinsip-prinsip agama.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, secara keseluruhan disimpulkan bahwa, bimbingan agama berperan penting dalam membantu individu mengatasi berbagai persoalan melalui dukungan, perbaikan, dan proses penyembuhan. Peran ini tidak terbatas pada aspek duniawi saja, melainkan juga mencakup kehidupan akhirat. Selain itu, bimbingan agama berperan sebagai motivator, stabilisator, dan dinamisator. Dengan demikian, bimbingan agama memberikan kerangka kerja yang terstruktur untuk membimbing individu mencapai keseimbangan hidup, baik di dunia maupun di akhirat, melalui pengembangan diri yang selaras dengan nilai-nilai spiritual.

5. Metode-Metode Bimbingan Agama

Dalam buku *Bimbingan dan Konseling Islam*, Faqih (2001) menguraikan metode bimbingan agama dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Metode langsung (metode wawancara langsung)

Metode tatap muka, atau biasa disebut wawancara langsung, adalah bentuk bimbingan di mana pembimbing dan individu yang dibimbing berkomunikasi secara langsung. Metode ini mengandalkan interaksi personal yang memungkinkan pertukaran informasi secara verbal dan non-verbal, sehingga membantu memahami konteks serta kebutuhan individu secara lebih mendalam. Terdapat dua jenis pendekatan dalam metode ini, yaitu metode individual dan kelompok.

Metode individual dilakukan melalui interaksi langsung antara pembimbing dan satu individu secara personal. Komunikasi berlangsung melalui dialog tatap muka yang intens, sehingga pembimbing dapat sepenuhnya memperhatikan dinamika, masalah, dan kebutuhan khusus dari individu tersebut. Metode ini sangat cocok untuk menangani masalah yang membutuhkan tingkat privasi tinggi atau pendekatan yang sangat personal. Sementara itu, metode kelompok melibatkan komunikasi langsung antara pembimbing dengan sejumlah klien secara bersama-sama. Teknik yang digunakan dalam metode ini meliputi diskusi kelompok, karyawisata, sosiodrama, psikodrama, dan pengajaran kelompok.

b. Metode tidak langsung (metode komunikasi secara tidak langsung)

Metode bimbingan yang memanfaatkan media massa dapat diterapkan secara individual, kelompok, maupun massal. Contohnya meliputi

penggunaan surat, telepon, papan pengumuman, televisi, radio, dan media lainnya. Pemilihan metode disesuaikan dengan jenis masalah yang dihadapi, tujuan bimbingan, kemampuan konselor dalam menerapkan teknik, kondisi lingkungan klien, serta ketersediaan dana. Dalam bimbingan agama, penggunaan berbagai metode yang tepat sangat penting untuk mengembangkan kemampuan klien secara optimal.

Menurut Arifin (1998), terdapat berbagai macam metode dalam pelaksanaan bimbingan agama. Teori yang ia sampaikan menguraikan metode-metode tersebut sebagai berikut:

a. Metode ceramah

Metode ceramah adalah salah satu teknik dalam bimbingan agama yang melibatkan penyampaian informasi secara lisan oleh pembimbing kepada peserta bimbingan. Metode ini pada dasarnya merupakan komunikasi satu arah, di mana pembimbing menyampaikan materi atau ajaran melalui penjelasan verbal.

b. Metode cerita (kisah)

Metode bercerita merupakan cara yang sangat efektif dalam bimbingan agama, khususnya untuk menanamkan nilai moral dan akhlak. Cerita menjadi media yang kuat karena dapat menarik perhatian serta memengaruhi emosi seseorang. Oleh sebab itu, metode ini sangat dianjurkan dalam bimbingan agama karena mampu menyampaikan pesan dengan cara yang menyenangkan dan berdampak besar pada pembentukan karakter serta pemahaman keagamaan individu.

c. Metode keteladanan

Metode ini menjadi salah satu pendekatan yang sangat efektif dalam membentuk kesiapan individu secara moral, spiritual, dan sosial. Dalam hal ini, pembimbing bertindak sebagai teladan yang ideal, sehingga perilaku dan sikap sopan santun yang diperlihatkan akan menjadi contoh yang diikuti oleh individu yang dibimbing.

d. Metode interview (wawancara)

Metode wawancara merupakan teknik untuk mendapatkan informasi terkait kondisi psikologis seseorang yang kemudian digunakan sebagai dasar dalam proses bimbingan. Tujuan dari wawancara ini adalah

mengumpulkan data mengenai masalah yang dialami individu serta membangun hubungan yang dekat antara pembimbing dan yang dibimbing.

e. *Group Guidance* (bimbingan kelompok)

Metode intervensi ini menggunakan dinamika kelompok sebagai sarana untuk mendukung perkembangan individu. Melalui interaksi dalam kelompok, para peserta didorong untuk membangun sikap sosial, memahami peran mereka dalam lingkungan sosial, serta memperoleh wawasan baru tentang diri melalui masukan dari anggota lain. Kelompok juga berfungsi untuk memudahkan penyampaian materi, menghemat waktu, dan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Biasanya, metode ini diterapkan dengan mengelompokkan klien berdasarkan masalah yang serupa agar intervensi yang dilakukan lebih tepat sasaran.

f. *Client centered method* (metode yang dipusatkan pada keadaan klien).

Metode berpusat pada klien, yang juga disebut non-direktif, berlandaskan pada keyakinan bahwa setiap individu memiliki kemampuan bawaan untuk mengaktualisasikan diri dan berkembang. Dalam pendekatan ini, konselor tidak memberikan arahan langsung, melainkan menciptakan suasana yang penuh empati, keselarasan, dan penerimaan tanpa syarat, sehingga klien dapat secara mandiri menggali dan menyelesaikan permasalahannya. Metode ini sangat cocok digunakan dalam bimbingan spiritual atau keagamaan karena mampu mendukung pemahaman yang mendalam terhadap kondisi batin klien serta fleksibel menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu.

g. *Directive counseling*

Konseling direktif merupakan suatu bentuk intervensi psikoterapi di mana konselor berperan secara aktif dan langsung dalam memberikan solusi atau petunjuk terhadap masalah yang dirasakan oleh klien sebagai sumber kecemasan. Metode ini tidak hanya diterapkan oleh konselor profesional, tetapi juga oleh tokoh berwenang seperti guru, dokter, atau pekerja sosial, dengan tujuan mengumpulkan informasi yang spesifik serta memberikan arahan yang jelas. Pelaksanaan konseling ini biasanya menggunakan pertanyaan yang terstruktur, di mana konselor bertanggung jawab penuh atas proses sesi dan penafsiran data yang diperoleh.

h. *Educative method* (metode Pencerahan).

Metode ini dikembangkan oleh Suwand Willner, yang mendefinisikan konseling agama sebagai proses pendampingan terhadap individu yang mengalami kesepian. Pendekatan ini bertujuan membantu individu mengubah cara pandangnya terhadap masalah yang sedang dihadapi, sehingga mereka mampu mengenali akar konflik batin yang dialami dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang penyebab emosi tersebut.

6. Unsur-Unsur Bimbingan Agama

a. Pembimbing (Mursyid)

Pembimbing merupakan seseorang yang bertanggung jawab dalam menjalankan proses bimbingan atau pendampingan. Dalam konteks keislaman, peran ini dikenal sebagai da'i, sedangkan dalam bidang konseling, istilah yang digunakan adalah guru atau konselor. Secara umum, Tugas pembimbing adalah memberikan dukungan kepada individu dalam menghadapi beragam persoalan. Dalam bimbingan agama, pemahaman mendalam menjadi keharusan bagi pembimbing dan menyeluruh mengenai esensi ajaran Islam, termasuk penguasaan terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai dasar utama dalam setiap kegiatan bimbingan (Wangsanata, Supriyono, et al., 2020). Da'i yang berperan sebagai subjek bimbingan harus menyadari bahwa sebagai seorang muslim, ia memiliki tanggung jawab untuk terus menjalankan tugasnya sesuai dengan situasi dan lingkungan tempat ia berada.

b. Obyek yang dibimbing (Mursyid Bih)

Objek bimbingan, yang dalam istilah lain disebut Mursyid Bih, adalah individu yang menjadi sasaran atau penerima layanan dalam proses bimbingan agama. Istilah lain yang sering digunakan untuk menyebut objek bimbingan ini antara lain mad'u, konseli, atau klien, tergantung pada konteks atau disiplin ilmu yang berlaku. Peran objek bimbingan sangat penting karena merekalah yang akan menerima arahan dan dukungan dari pembimbing.

c. Metode (Ushlub)

Metode bimbingan agama, yang juga dikenal dengan istilah Ushlub, merupakan strategi atau teknik yang dipakai oleh pembimbing untuk menyampaikan pesan, materi, atau nasihat kepada penerima bimbingan. Keberhasilan proses bimbingan agama sangat bergantung pada pemilihan dan pelaksanaan metode yang tepat. Secara umum, dalam penyampaian bimbingan dan dakwah, terdapat prinsip-prinsip dasar yang sama yang berasal dari ajaran Islam, yaitu bil hikmah (dengan kebijaksanaan), mau'idzah hasanah (nasihat yang baik), dan mujadalah (berdebat atau berdiskusi secara santun).

d. Materi

Materi bimbingan agama adalah isi atau substansi pesan yang disampaikan selama proses bimbingan dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan. Sumber utama materi ini berasal dari ajaran Islam yang mendasar, yakni Al-Qur'an, Hadis Nabi, sejarah kehidupan Nabi (Sirah Nabawiyah), dan konsensus para ulama (Ijma'). Secara umum, materi bimbingan agama terbagi menjadi tiga kategori utama pembahasan. (Pranowo, 2003):

- a) Aspek ini menitikberatkan pada dimensi batin atau internal seseorang, dengan membahas hal-hal yang terkait langsung dengan rukun iman. Materi ini meliputi keyakinan kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab suci, para rasul, hari kiamat, serta takdir baik dan buruk. Pemahaman yang kuat tentang aqidah menjadi landasan spiritual yang penting bagi setiap Muslim.
- b) Syariah (keislaman) mencakup pada persoalan yang berhubungan dengan perilaku nyata dalam menjalankan ibadah dan muamalah. Ini termasuk ketaatan terhadap hukum Allah SWT, baik yang mengatur hubungan vertikal antara manusia dengan Allah (habluminallah), maupun hubungan horizontal dengan sesama manusia (habluminannas). Contoh penerapannya adalah salat, puasa, zakat, haji, serta etika dalam kehidupan sosial.
- c) Akhlak (ikhsan) merujuk pada sifat, perangai, dan tingkah laku yang berakar dari kondisi batiniah seseorang. Salah satunya melakukan keimanan dan keislaman yang terefleksi dalam tindakan mulia yang

sejalan pada tujuan penciptaan makhluk Allah SWT. Akhlak dapat dianggap sebagai pelengkap yang menyempurnakan kualitas keimanan dan keislaman seseorang, mewujudkan individu yang berintegritas dan bermanfaat.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur dalam bimbingan agama saling berhubungan secara menyeluruh dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Keberhasilan pelaksanaan bimbingan agama sangat bergantung pada keselarasan antara tujuan yang terdefinisi dengan baik, materi yang tepat dan akurat, serta metode yang sesuai. Jika ketiga elemen ini diterapkan dengan baik, maka proses bimbingan akan berlangsung efektif dan mampu mencapai tujuan yang diinginkan.

7. Tahapan Bimbingan Agama

Menurut pendapat Sutoyo (2013), pelaksanaan bimbingan agama dapat dilakukan melalui tahapan berikut: a). menumbuhkan keyakinan pada individu bahwa ia adalah makhluk ciptaan Allah SWT. b). memberikan motivasi dan pendampingan agar seseorang faham dan mengamalkan ajaran agama secara tepat. c). membina individu agar memahami serta menerapkan konsep iman, islam, dan ihsan. sedangkan menurut Supriatna (Supriatna, 2011), ada beberapa tahapan bimbingan agama yang harus dilalui oleh pembimbing dan objek bimbingan yaitu:

a. Tahap perencanaan

Tahap ini adalah proses perencanaan yang bertujuan merancang kerangka kegiatan bimbingan secara menyeluruh. Pada tahap ini, dilakukan penentuan materi bimbingan yang akan disampaikan, perumusan tujuan yang hendak dicapai, identifikasi sasaran peserta bimbingan, serta penetapan jadwal waktu dan tempat pelaksanaan. Perencanaan yang teliti pada tahap ini menjadi dasar yang kuat untuk menjalankan bimbingan secara sistematis dan terorganisir.

b. Tahap pelaksanaan

Tahap ini adalah pelaksanaan dari rencana yang telah dibuat sebelumnya. Proses ini bersifat dinamis dan biasanya memerlukan waktu yang cukup lama, berlangsung secara terus-menerus dan terstruktur. Selama tahap ini berlangsung, pengamatan yang teliti terhadap perkembangan

peserta bimbingan sangat penting agar pendekatan yang digunakan dapat disesuaikan dan intervensi tetap relevan dengan kebutuhan mereka.

c. Tahap evaluasi

Tahap evaluasi merupakan fase terakhir yang berfungsi untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan bimbingan. Pada tahap ini, dilakukan penilaian terhadap pencapaian tujuan bimbingan serta analisis dampak dan hasil yang didapatkan. Selain itu, tahap evaluasi juga mencakup tindakan lanjutan yang diperlukan untuk memonitor perkembangan peserta bimbingan dalam jangka waktu tertentu, sehingga dapat diambil keputusan terkait intervensi selanjutnya jika memang dibutuhkan.

Secara keseluruhan, tahapan dalam bimbingan agama menunjukkan sebuah siklus yang terstruktur, dimulai dengan perencanaan yang komprehensif sebelum kegiatan dimulai, diikuti oleh pelaksanaan yang diawasi dengan cermat, dan diakhiri dengan evaluasi serta tindak lanjut untuk mengidentifikasi kebutuhan selanjutnya. Seluruh tahapan ini mutlak diperlukan untuk menjamin kelancaran dan keberhasilan kegiatan bimbingan agama.

B. Kemampuan Membaca Al-qur'an

1. Pengertian Kemampuan Membaca Al-qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “kemampuan” berasal dari kata “mampu” yang bermakna sanggup atau kuasa untuk melakukan sesuatu. Kemampuan diartikan sebagai kesanggupan atau kekuatan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, n.d.). Menurut Syahputri dan Harahap (2022) kemampuan merupakan suatu proses yang menunjukkan potensi individu dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan. Secara etimologis, istilah “baca” adalah bentuk kata benda dari kata kerja “membaca”. Kamus Umum Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa membaca adalah aktivitas melihat tulisan dan memahami isinya, atau bisa juga melisankan apa yang tertulis (Poerwadarminta, W.J.S., 1976).

Menurut Sidqi (2018), menambahkan bahwa membaca adalah proses yang melibatkan aspek mental secara keseluruhan dalam diri seseorang. Membaca merupakan aktivitas yang kompleks, melibatkan aspek fisik dan mental secara bersamaan. Secara fisik, membaca membutuhkan koordinasi gerakan mata yang cepat serta ketajaman penglihatan untuk mengenali dan memindai huruf atau simbol

dengan jelas. Sedangkan secara mental, membaca memerlukan kemampuan memori untuk mengidentifikasi simbol bahasa dan menghubungkannya dengan maknanya, serta kemampuan memahami agar dapat menginterpretasikan informasi yang dibaca. Oleh karena itu, proses membaca sangat bergantung pada kemampuan seseorang dalam memvisualisasikan teks, mengendalikan gerakan mata, mengingat dan mengakses simbol bahasa, serta kemampuan berpikir untuk menyusun makna dari materi yang dibaca (Kosanke, 2019).

Membaca memiliki peranan penting dalam kehidupan setiap orang karena menjadi sarana utama untuk memperoleh pengetahuan dan informasi baru. Sebagai salah satu dari empat kemampuan dasar berbahasa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis pengajaran membaca sangatlah penting. Secara umum, membaca adalah kegiatan merespons dan menafsirkan simbol atau tulisan tertulis. Proses ini bersifat interaktif, di mana pembaca membangun pemahaman berdasarkan ide-ide yang disampaikan oleh penulis, sehingga dapat menghayati makna yang terkandung dalam teks tersebut. Pada dasarnya, membaca adalah suatu proses yang melibatkan aspek kognitif dan motorik dalam memahami informasi visual yang diterima oleh indera (Meliyawati, 2016).

Perintah membaca merupakan awal dari turunya wahyu dalam al-qur'an. Seperti yang dimuat dalam QS. Al-alq:1-5 (Al-Quran Kementerian Agama RI, 2015), yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Alaq:1-5).*

Pemahaman mengenai membaca Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada aktivitas visualisasi dan pelafalan teks. Lebih dari itu, ia mencakup dimensi pemahaman makna, penjiwaan substansi, serta implementasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam konteks kehidupan sehari-hari (Sidqi, 2018). kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk dalam upaya peningkatan pengalaman

nilai-nilai agama. Peran tersebut berkontribusi besar dalam membentuk iman dan takwa seseorang kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang kemudian tercermin dalam perilaku kehidupan sosial, kebangsaan, dan kenegaraan (Siregar et al., 2022). Aktivitas membaca Al-Qur'an bertujuan memberikan dorongan, arahan, bimbingan, pemahaman, serta kemampuan dalam menghayati isi kandungannya agar dapat diterapkan dalam kehidupan harian sebagai bentuk keimanan kepada Allah SWT.

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan membaca dengan pemahaman adalah keterampilan yang kompleks karena melibatkan berbagai elemen yang harus dipadukan untuk memperoleh makna yang mendalam dari sebuah teks. Khususnya, membaca Al-Qur'an adalah proses yang mencakup penglihatan dan pelafalan teks dalam mushaf Al-Qur'an. Proses ini melibatkan pengenalan huruf-huruf Arab serta kemampuan mengubahnya menjadi suara yang benar.

2. Indikator Kemampuan Membaca Alqur'an

Indikator didefinisikan sebagai tolok ukur yang merefleksikan tingkat kemampuan dan penguasaan seseorang. Secara spesifik, indikator mengukur berbagai aspek seperti pengetahuan, sikap, nilai, keterampilan, serta kecakapan hidup yang menjadi bukti bahwa individu telah memenuhi kompetensi tertentu. Pencapaian ini tercermin melalui perubahan yang dapat diamati dan diukur dalam pengetahuan, sikap, maupun keterampilan individu. Lebih lanjut, indikator juga mencakup aktivitas yang dapat diobservasi oleh pembimbing, menegaskan bahwa individu telah mampu melaksanakan suatu kegiatan secara mandiri (Sumiati, dan Asra, 2012). Berdasarkan (Siddiq, 2020), terdapat beberapa indikator kunci yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam membaca Al-Qur'an, antara lain:

a. Tartil dalam membaca al-qur'an

Tartil dalam Membaca Al-Qur'an, tartil dalam konteks membaca Al-Qur'an mengacu pada pembacaan yang tenang dan tadabbur (perenungan makna), dengan kecepatan standar yang memungkinkan pembaca untuk secara maksimal memenuhi setiap hukum bacaan (tajwid) dan sifat-sifat huruf yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan Q.S Al-muzammil:04 yang berbunyi (Al-Quran Kementerian Agama RI, 2015):

Artinya “ *“atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan.” (Q.S Al-muzammil:4)*

Tartil yang dimaksud dalam ayat tersebut bukan sekadar membaca huruf dengan suara yang mekanis dari mulut saja. Tartil lebih menekankan pada kesadaran dan penghayatan hati saat membaca. Hal ini membedakannya dari pembacaan biasa yang hanya fokus pada pelafalan atau keindahan suara, seperti dalam qira’ah. Keistimewaan tartil terletak pada kemampuannya membantu pembaca merenungkan secara mendalam makna setiap ayat. Dengan menggabungkan aspek spiritual dan pemahaman, pembaca dapat menangkap pesan Allah secara menyeluruh (Almaraghi, n.d.). Dalam hal ini, ketartilan menjadi salah satu indikator bahwa seseorang tersebut mempunyai kemampuan membaca al-qur’an.

b. Ketepatan pada tajwid

Tajwid merupakan ilmu yang mengatur kaidah pelafalan huruf-huruf Al-Qur'an secara benar dan sempurna. Ilmu ini memastikan bahwa setiap huruf diucapkan sesuai dengan makhraj (tempat keluarnya huruf) dan sifat-sifat (karakteristik) asalnya, serta diucapkan dengan kualitas yang halus tanpa berlebihan, kasar, tergesa-gesa, atau dipaksakan. (Al-Qattan, Manna' Khalil, 2004). Dengan demikian, kemampuan membaca Al-Qur'an seseorang dapat dievaluasi berdasarkan akurasi pelafalan huruf, termasuk aspek mad d (panjang dan pendek bacaan), serta waqaf dan ibtida' (tempat berhenti dan memulai bacaan).

c. Ketepatan pada *makhraj*-nya

Secara etimologi, *makhraj* berarti tempat keluarnya sesuatu. Sedangkan dalam istilah tajwid, *makhraj* merujuk pada tempat keluarnya huruf yang membedakannya dari huruf-huruf lain. Maka, ketepatan dalam mengucapkan makhraj berarti membaca huruf-huruf dengan benar sesuai letak keluarnya, seperti dari tenggorokan, tengah lidah, antara dua bibir, dan tempat lainnya. Ketepatan pada *makhraj* dalam membaca Al-Qur'an mengacu pada kualitas bacaan yang disajikan dengan perlahan (tartil), penuh kehati-hatian, dan diiringi pemahaman makna. Prioritas diberikan

pada kualitas bacaan yang mendalam dan penuh pengertian, meskipun kuantitas bacaan yang dibaca relatif sedikit. Standar ketepatan *makhraj* pada suatu bacaan disesuaikan dengan langgam atau dialek Arab standar dalam pengucapan huruf hijaiyah, yang mencerminkan cara penutur asli bahasa Arab melafalkan huruf-huruf tersebut (Supandi, 2011). maksudnya dengan ucapan arab yang fasih.

3. Aspek Yang Mempengaruhi Membaca Al-qur'an

Kemampuan membaca adalah aktivitas yang kompleks karena melibatkan berbagai proses kognitif yang saling terhubung. Dalam membaca, seseorang harus bisa mengingat dan mengenali simbol visual seperti huruf, menghubungkannya dengan bunyi yang sesuai, lalu merangkai simbol tersebut menjadi kata atau kalimat yang bermakna. Selain itu, membaca juga melibatkan interaksi antara proses sensorik dan motorik, seperti gerakan mata dan penglihatan teks, serta proses kognitif seperti pengolahan informasi, ingatan, dan pemahaman. Penjelasan lebih detail tentang hubungan antara aspek-aspek ini akan dibahas selanjutnya(Wahid, 2019):

a. Proses sensomotor

Dalam pembentukan kemampuan membaca, proses sensomotor memiliki peranan penting dan dikelompokkan menjadi tiga bagian sebagai berikut:

- a) Diskriminasi auditori merujuk pada kapasitas seseorang untuk mengenali dan membedakan suara (fonem) dari huruf-huruf yang muncul dalam aktivitas membaca. Ini adalah pondasi penting dalam membangun kesadaran fonologis, yang memungkinkan pembaca mengaitkan huruf dengan bunyi suaranya dalam membaca.
- b) Diskriminasi visual merupakan kemampuan yang berkaitan dengan ketepatan dalam mengenali dan membedakan bentuk-bentuk huruf yang muncul dalam teks tertulis. Diskriminasi visual yang baik memastikan pembaca dapat mengidentifikasi setiap karakter secara akurat dan membedakannya dari karakter lain yang serupa.
- c) Kemampuan mengintegrasikan kemampuan yang melibatkan antara informasi visual dan auditorik. Proses ini memungkinkan pembaca untuk menghubungkan bentuk huruf yang terlihat (diskriminasi visual) dengan bunyi yang diwakilinya (diskriminasi auditorik), yang

merupakan langkah krusial dalam pengenalan kata dan pemahaman bacaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa proses *sensomotorik*, yang meliputi diskriminasi visual yang mengandalkan indra penglihatan untuk membedakan bentuk huruf, kemudian diintegrasikan dengan diskriminasi *auditorik* yang melibatkan indra pendengaran dan produksi suara, adalah mekanisme terpadu yang mendasari aktivitas membaca.

b. Berfikir logis (kognitif)

- a) Simbolisasi, aspek ini berkaitan dengan kemampuan pemahaman terhadap lambang-lambang atau simbol yang memiliki makna dalam bacaan. Simbolisasi memungkinkan pembaca untuk mengaitkan bentuk visual huruf atau kata dengan konsep atau ide yang diwakilinya.
- b) Simbol grafis yang disusun dengan melibatkan proses di mana simbol-simbol grafis yang disusun secara berurutan dan benar akan membentuk kata dan kalimat yang memiliki arti.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditegaskan bahwa membaca menunjukkan keterkaitan erat antara proses berpikir logis, khususnya yang melibatkan simbolisasi dan urutan simbolisasi, dengan pemahaman bacaan. Esensinya, membaca melibatkan kemampuan rekognisi lambang atau simbol grafis (huruf), diikuti dengan retensi representasi fonologis dari lambang tersebut. Selanjutnya, proses ini berlanjut pada artikulasi lambang atau simbol grafis menjadi bentuk kata dan kalimat yang bermakna.

4. Metode Membaca Al-qur'an

Metode yang diterapkan oleh pembimbing dalam proses membaca Al-Qur'an sangat memengaruhi keberhasilan belajar dan keterampilan membaca peserta. Sejalan dengan perkembangan waktu, bermacam-macam metode pengajaran Al-Qur'an bermunculan, dari yang bersifat tradisional hingga yang berbasis modern. Perlu dipahami bahwa setiap pendekatan memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri, sehingga pemilihan metode harus disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik peserta didik. Saat ini, terdapat beragam metode praktis dan efisien dalam pembelajaran Al-Qur'an, yang masing-masing memiliki keunggulan

tersendiri. Berikut ini beberapa metode yang umum digunakan menurut Hamdani (Hamdani, 2018):

a. Metode *Jibril*

Metode Jibril adalah teknik taqlid-talqin yang menekankan peniruan, sehingga bersifat berpusat pada pembimbing sebagai sumber utama pembelajaran. Proses dasar metode ini dimulai dengan pembimbing membaca satu ayat, lalu diikuti secara serentak oleh seluruh peserta (mad'u) untuk menirukannya. Kegiatan ini diulang terus sampai peserta mampu melafalkan ayat tersebut dengan benar. Oleh karena itu, kemampuan dan keahlian pembimbing dalam membaca Al-Qur'an serta penguasaan tajwid yang tepat sangatlah penting. Dalam implementasinya, metode *Jibril* memiliki pendekatan yang khas melalui dua tahapan sebagai berikut:

- a) Tahap *tahqiq*, merupakan proses pembelajaran membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara pelan dan mendalam. Tahapan ini biasanya dimulai dari pengenalan huruf-huruf dan bunyinya, lalu dilanjutkan ke bentuk kata dan kalimat, dengan fokus pada pelafalan yang benar sesuai dengan makhraj dan sifat huruf.
- b) Tahap *tartil*, menekankan pembacaan dengan kecepatan sedang atau cepat sesuai irama bacaan. Pada tahapan ini, pembimbing akan membacakan ayat, lalu peserta menirukan secara berulang. Selain penguatan pelafalan, penerapan kaidah tajwid juga mulai diberikan.

b. Metode *Qiraati*

Metode Qiraati menggunakan pendekatan pengajaran membaca Al-Qur'an berbasis enam jilid buku panduan (Ma'mun, 2018). Sistem panduan qiraati terdiri dari enam jilid yang disusun secara bertahap, mulai dari tingkat paling mudah hingga yang lebih rumit. Metode ini dikenal karena kemudahan, kepraktisan, serta efisiensi waktu dalam pembelajaran Al-Qur'an, karena menitikberatkan pada latihan membaca secara langsung. Sedangkan metode Qiraati adalah sebuah kurikulum pengajaran yang terstruktur, yang dikembangkan oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi di Semarang pada tahun 1963. Dalam penerapannya, pembimbing menggunakan buku panduan Qiraati serta alat bantu visual seperti gambar, tanpa memanfaatkan media lain (Purwanti & Haryanto, 2015).

c. Metode *Talaqqi*

Menurut Ahsin, sebagaimana dikutip dalam Widyasari, menjelaskan bahwa *talaqqi* berarti bertemu secara langsung dalam pengertian bahasa. Dalam istilah pengajaran Al-Qur'an, *talaqqi* merupakan metode pembelajaran yang dilakukan secara langsung dan bertatap muka. Metode ini merupakan bentuk pewarisan lisan bacaan Al-Qur'an dari guru kepada murid secara langsung (Al-Hafidz, 2005). Metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya meliputi kemampuan pembimbing untuk mengawasi perkembangan *mad'u* secara langsung dan mendalam, serta memungkinkan *mad'u* untuk mengamati secara langsung gerakan bibir pembimbing. Namun, kelemahan metode *talaqqi* adalah ketidakefektifannya untuk diterapkan dalam skala klasikal (banyak peserta secara bersamaan). Selain itu, *mad'u* berpotensi mengalami kebosanan akibat harus menunggu giliran diuji secara individual oleh pembimbing. (Widyasari, 2018).

d. Metode *Iqra'*

Metode *iqra'* adalah teknik pembelajaran membaca Al-Qur'an yang menggunakan buku *Iqra'* sebagai sarana utamanya. Buku ini dirancang sebagai alat bantu yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik, terbagi dari jilid 1 sampai jilid 6. Kata "*iqra'*" berarti "bacalah", yang menunjukkan bahwa membaca adalah awal dari segala pengetahuan. Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh KH. As'ad bin Humam (Yogyakarta, 1933-1966) dan juga dikenal sebagai Metode Asy-Syafi'i Kelas *Iqra'* karena kesederhanaannya serta kemudahan penggunaannya oleh berbagai kalangan.

e. Metode *Tilawati*

M Misbahul Munir (Munir, 1997), metode *Tilawati* dalam pengajaran Al-Qur'an memiliki ciri khas penggunaan lagu *Rost* dan pendekatan yang menyeimbangkan antara pembiasaan melalui pembelajaran klasikal dengan teknik baca simak. Lagu *Rost* diartikan sebagai gerakan yang ringan dan cepat (Ihrom, 2016). Empat prinsip pengajaran Al-Qur'an dalam menggunakan metode *Tilawati* adalah : diajarkan secara praktis, menggunakan lagu *rost*, diajarkan secara klasikal menggunakan peraga, dan diajarkan secara individual dengan teknik baca simak menggunakan buku (Hasan, A., Arif, M., & Rouf, 2010). Keempat prinsip ini merupakan kunci utama dalam penerapan metode

Tilawati karena saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Tazkiyah, 2019).

f. Metode *A Ba Ta Tsa*

Metode *A Ba Ta Tsa* adalah metode dalam pembelajaran Al-Qur'an yang menawarkan sistem pengajaran membaca Al-Qur'an dengan cara yang sederhana dan efisien. Metode ini dapat diajarkan kepada berbagai kelompok usia, termasuk anak-anak usia dini hingga orang tua yang belum lancar membaca Al-Qur'an. Bambang (2003) menyatakan bahwa metode ini menggabungkan aspek keterampilan teknis dan psikologis yang harus dimiliki oleh pengajar dalam berinteraksi dengan murid. Metode *A Ba Ta Tsa* dirancang agar peserta didik dapat belajar dari mengenal huruf hijaiyah hingga membaca Al-Qur'an dengan lancar, hanya dengan bantuan dua jilid buku (Intan, 2017).

C. Anak Autisme

1. Pengertian Autisme

Istilah autisme terdiri dari dua unsur: “auto” yang berarti ‘sendiri’ dan “isme” yang mengacu pada suatu aliran atau paham. Oleh karena itu, autisme menggambarkan keadaan di mana individu lebih terpusat pada dirinya sendiri. Orang dengan autisme biasanya menunjukkan perilaku yang berbeda, seolah kurang merespons rangsangan dari lingkungan atau orang lain. Autisme sendiri merupakan gangguan perkembangan saraf yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial (Sutadi, 2002). Gangguan ini ditandai oleh adanya ketidaknormalan perkembangan yang nyata dalam kemampuan berinteraksi sosial, berkomunikasi, serta menunjukkan minat dan aktivitas yang sangat terbatas.

Anak dengan autisme dapat dikenali dari beberapa karakteristik perilaku, seperti yang dikelompokkan oleh Sutadi, (Sutadi, 1997) yaitu: kesulitan dalam interaksi sosial, gangguan komunikasi, pola perilaku motorik yang khas: Gerakan tubuh mereka mungkin terlihat berbeda atau berulang-ulang, gangguan emosi, Sensitivitas sensorik. Dengan kata lain, autisme dapat dipahami sebagai suatu kondisi otak yang memengaruhi kemampuan individu untuk berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan merespons lingkungan sekitar. (Hartono, 2002). Autisme tergolong sebagai gangguan perkembangan masa kanak-kanak, sehingga gejala

yang tampak menjadi dasar utama dalam diagnosis, terutama jika menunjukkan penyimpangan dari perkembangan anak pada umumnya.

Autisme adalah gangguan perkembangan yang termasuk dalam kategori gangguan pervasif dalam hal kehendak atau kemauan, dan bukan merupakan gangguan mental (Trianto Safaria, 2005). Anak-anak dengan autisme memiliki karakteristik kognitif yang unik, di mana otak mereka memproses informasi dengan cara yang berbeda. Meskipun mereka dapat melihat, mendengar, dan merasakan, cara otak mereka mengolah informasi tersebut tidak sama dengan anak lainnya. Gejala autisme berbeda-beda antar individu, tergantung pada usia, tingkat kecerdasan, pengaruh terapi atau pengobatan, serta kebiasaan pribadi. Gangguan ini dapat bermanifestasi dalam bentuk yang beragam sesuai dengan tahap perkembangan dan usia anak. Istilah lain yang digunakan untuk menyebut kondisi ini adalah autisme masa kanak-kanak awal, autisme anak-anak, atau autisme tipe Kanner (Mendelson, 1995).

Dalam buku *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* edisi keempat (DSM-IV) (Mendelson, 1995) menjelaskan bahwa pada kebanyakan kasus, terdapat diagnosis terkait keterbelakangan Mental, umumnya dalam kisaran sedang (IQ 35-50). Sekitar 75% anak-anak dengan gangguan Autisme pada tingkat keterbelakangan. Ada kemungkinan terdapat kelainan dalam perkembangan keterampilan kognitif. Pada keterampilan kognitif biasanya tidak merata, terlepas dari tingkat kecerdasan secara umum. Autisme spektrum termasuk dalam kategori gangguan perkembangan yang paling sulit dimengerti dan sering dianggap misterius. Autisme sendiri merupakan kondisi neurobiologis yang kompleks dan menetap seumur hidup. Walaupun berbeda dari skizofrenia, anak-anak dengan spektrum autisme pernah digambarkan dalam sejumlah literatur sebagai mengalami skizofrenia masa kanak-kanak, karena adanya gangguan perkembangan menyeluruh. Gangguan ini tergolong kompleks karena melibatkan kombinasi faktor genetik, lingkungan, dan neurologis.

2. Klasifikasi Autisme

Berikut merupakan klasifikasi autisme dalam buku *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* edisi keempat (DSM-IV) (Mendelson, 1995) yang menjelaskan bahwa seseorang yang didiagnosis mengalami autisme yaitu:

- A. jika memenuhi enam (atau lebih) kriteria dari tiga kelompok sebagai berikut:
- a. Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial, yang dimanifestasikan oleh paling sedikit dua hal berikut ini:
 - a) Terdapat hambatan nyata dalam memanfaatkan perilaku nonverbal, seperti pandangan mata, raut wajah, posisi tubuh, dan gestur, untuk tujuan interaksi sosial.
 - b) Gagal dalam menjalin relasi yang sesuai dengan usia perkembangan bersama teman sebaya.
 - c) Kekurangan dorongan spontan dalam berbagi kebahagiaan, minat, atau keberhasilan dengan orang lain, seperti enggan menunjukkan atau memperlihatkan benda yang diminati.
 - d) Kurangnya timbal balik sosial atau emosional.
 - b. Gangguan kualitatif dalam komunikasi yang dimanifestasikan oleh setidaknya salah satu hal berikut:
 - a) Perkembangan bicara secara lisan mengalami hambatan atau tidak muncul sama sekali, tanpa adanya upaya kompensasi melalui komunikasi alternatif seperti gerakan atau mimik.
 - b) Meskipun mampu berbicara dengan baik, individu mengalami kesulitan yang nyata dalam memulai dan menjaga interaksi percakapan dengan orang lain.
 - c) Bahasa digunakan secara berulang dalam bentuk yang kaku atau dengan cara yang tidak biasa dan khas bagi individu tersebut.
 - d) Kurangnya aktivitas bermain yang kreatif dan spontan, termasuk permainan pura-pura yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.
 - c. pola perilaku, minat, dan aktivitas yang berulang dan terbatas, seperti yang ditunjukkan oleh setidaknya salah satu hal berikut ini:
 - a) Memperlihatkan ketekunan ekstrem terhadap satu atau lebih minat yang bersifat stereotip dan terbatas, dengan intensitas atau fokus yang tidak biasa.
 - b) Menjalankan kebiasaan atau ritual secara kaku dan tidak fleksibel, meskipun tidak memiliki manfaat yang nyata.

- c) Melakukan perilaku motorik yang khas dan diulang-ulang, seperti mengibaskan tangan, memutar jari, atau melakukan gerakan tubuh tertentu secara berulang.
 - d) Memiliki ketertarikan yang berlebihan terhadap bagian-bagian spesifik dari suatu objek.
- B. Keterlambatan atau gangguan fungsi yang tidak wajar muncul pada minimal satu dari area berikut, dengan gejala yang mulai terlihat sebelum usia 3 tahun: interaksi sosial, penggunaan bahasa untuk komunikasi sosial, atau aktivitas bermain yang bersifat simbolik maupun imajinatif.
- C. Gangguan tersebut tidak dapat dijelaskan dengan baik oleh Gangguan Rett atau Gangguan Disintegratif Masa Kanak-Kanak.

Menurut Mangusong (2009) , klasifikasi anak autis antara lain:

- a. Autisme infantil, atau Autism Spectrum Disorder (ASD) dengan onset sejak usia dini, merupakan kondisi yang ditandai oleh ketidakmampuan menjalin interaksi sosial, hambatan komunikasi, serta kebiasaan perilaku terbatas dan diulang-ulang (stereotip). Tanda-tanda gangguan ini umumnya sudah muncul sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Berdasarkan data prevalensi, anak laki-laki lebih sering terdiagnosis kondisi ini, yakni sekitar 3 sampai 4 kali lipat dibandingkan anak perempuan.
- b. *Pervasive developmental not otherwise specified*, kondisi ini mencakup individu yang menunjukkan perilaku autistik, namun dengan tingkat keparahan yang lebih rendah dan onset yang lebih lambat, yaitu setelah usia tiga tahun. PDD-NOS sering kali digunakan ketika kriteria diagnostik lengkap untuk autisme tidak terpenuhi, namun individu tersebut masih menunjukkan defisit signifikan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan pola perilaku.

3. Gejala Klinis Anak Autisme

Autisme merupakan gangguan perkembangan pervasif yang ditandai oleh gangguan dalam tiga domain utama, yakni interaksi sosial, komunikasi, serta pola perilaku yang terbatas dan repetitif. Berdasarkan kriteria dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* edisi keempat (DSM-IV) (Mendelson, 1995), gejala klinis gangguan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Gangguan dalam interaksi sosial

Autisme menunjukkan kesulitan yang signifikan dalam menjalin dan mempertahankan hubungan sosial yang sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Ciri-ciri utama dalam domain ini meliputi:

- a. Ketidakmampuan dalam menggunakan perilaku nonverbal seperti tatapan mata, ekspresi wajah, postur tubuh, dan gerakan untuk menunjang komunikasi sosial.
- b. Kegagalan membentuk hubungan timbal balik dengan teman sebaya.
- c. Kurangnya inisiatif untuk berbagi kesenangan, minat, atau pencapaian dengan orang lain.
- d. Minimnya respons emosional atau sosial terhadap orang lain di sekitarnya.

2. Gangguan dalam komunikasi

Aspek komunikasi juga mengalami gangguan yang bermakna, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Beberapa gejala yang umum ditemukan mencakup:

- a. Keterlambatan atau bahkan tidak adanya perkembangan bahasa lisan yang sesuai dengan usia.
- b. Ketidakmampuan untuk memulai atau mempertahankan percakapan meskipun memiliki kemampuan berbicara.
- c. Penggunaan bahasa yang stereotipikal, repetitif, atau tidak biasa (idiosinkratik).
- d. Kurangnya kemampuan dalam melakukan permainan imajinatif atau sosial yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia.

3. Pola perilaku yang terbatas, repetitive, stereotipik

Anak dengan gangguan autisme sering menunjukkan pola perilaku yang terbatas dan cenderung diulang-ulang, seperti:

- a. Keterikatan yang sangat kuat terhadap rutinitas atau kebiasaan yang tidak fungsional secara fleksibel.
- b. Ketertarikan yang berlebihan dan tidak lazim terhadap objek tertentu atau bagian dari suatu benda.
- c. Gerakan motorik yang stereotipik dan berulang, seperti mengepakkan tangan, menggoyangkan tubuh, atau berjalan berjinjit.

4. Gejala tambahan

Selain tiga gejala utama di atas, individu dengan gangguan autisme juga dapat menunjukkan gejala tambahan seperti:

- a. Gangguan sensorik, misalnya tidak responsif terhadap rasa sakit atau hipersensitif terhadap suara, sentuhan, cahaya, dan bau.
- b. Gangguan perilaku, termasuk hiperaktivitas, impulsivitas, tantrum, agresivitas, serta perilaku menyakiti diri sendiri.
- c. Masalah dalam pola tidur dan makan, seperti kesulitan tidur malam hari, pemilihan makanan yang sangat selektif, atau pica (memakan benda bukan makanan).
- d. Reaksi emosional yang tidak sesuai, seperti tertawa atau menangis tanpa sebab jelas.
- e. Ketidakwajaran dalam merespons bahaya, misalnya tidak takut terhadap situasi berbahaya atau justru takut terhadap objek yang tidak membahayakan.

Menurut Biran (2018), bahwa anak autis cenderung mengalami gangguan dalam berbagai bidang perkembangan, antara lain:

a. Gangguan kognitif

Sebagian besar anak autisme, sekitar 75-80%, mengalami retardasi mental pada tingkat sedang. Namun demikian, sebagian dari mereka justru menunjukkan kemampuan luar biasa di bidang tertentu, seperti hafalan iklan TV secara akurat atau kemampuan memecahkan masalah. Ada pula yang mengalami hiperleksia, yaitu kemampuan membaca jauh di atas rata-rata kemampuan intelektualnya. Sekitar separuh dari anak autis tergolong *idiot savants*, yakni individu dengan keterbatasan mental tetapi memiliki keunggulan istimewa pada bidang tertentu.

b. Gangguan pada perilaku motorik

Mayoritas anak autisme menampilkan perilaku stereotipik, seperti tepuk tangan (*flapping*) atau mengayunkan tubuh. Selain itu, perilaku motorik berlebihan (hiperaktif) sering terjadi, terutama pada anak usia prasekolah. Namun, ada pula kasus di mana individu menunjukkan perilaku motorik yang kurang (hiperaktif).

c. Reaksi terhadap perangsangan indra

Sensitivitas terhadap rangsangan sensori sangat bervariasi pada anak autisme. Beberapa anak mengalami hiperakusis, yaitu kondisi di mana mereka sangat sensitif terhadap suara, hingga mereka menutup telinga saat mendengar suara keras seperti sirine mobil atau suara anjing menggonggong. Di sisi lain, ada yang sangat tertarik pada suara-suara tertentu, seperti detak jam tangan atau remasan kertas. Reaksi terhadap cahaya juga beragam; ada yang terganggu oleh sinar terang (misalnya lampu sorot di ruang praktik dokter gigi), sementara yang lain justru menyukainya. Perubahan detail seperti penggantian baju lengan pendek ke lengan panjang pun bisa menimbulkan ketidaknyamanan signifikan. Sebaliknya, beberapa anak autisme mungkin menunjukkan hiposensitivitas terhadap rasa sakit, tidak menangis meskipun mengalami luka parah. Fenomena lain yang sering diamati adalah ketertarikan kuat terhadap objek yang berputar.

d. Gangguan tidur dan makan

Gangguan tidur sering dialami oleh anak autisme, yang dapat mengganggu program terapi. Mereka seringkali mengalami pola tidur terbalik, yaitu mengantuk di siang hari namun sulit tidur di malam hari. Gangguan makan juga umum, di mana anak cenderung menyukai jenis makanan tertentu berdasarkan bau atau tekstur, menuntut diet yang sangat terbatas, dan menolak makanan jenis baru.

e. Gangguan afek dan mood serta emosi

Sebagian anak dengan autisme dapat menunjukkan perubahan suasana hati secara mendadak, misalnya tiba-tiba menangis atau tertawa tanpa sebab yang jelas. Selain itu, dapat ditemukan rasa takut yang intens terhadap objek yang sesungguhnya tidak mengancam. Kecemasan perpisahan yang parah dan bahkan depresi berat juga merupakan kondisi emosional yang dapat ditemui pada anak autisme.

f. Perilaku yang membahayakan diri sendiri

Sebagian anak dengan autisme berpotensi melakukan perilaku yang membahayakan diri sendiri, seperti menggigit jari atau tangan hingga

berdarah, membenturkan kepala, mencubit, menarik rambut, atau memukul tubuh mereka sendiri.

g. Gangguan kejang

Sekitar 10-25% anak autisme mengalami kejang epilepsi. Terdapat korelasi yang tinggi antara serangan kejang dengan tingkat keparahan retardasi mental dan derajat disfungsi sistem saraf pusat. Secara umum, cara berpikir anak autisme berbeda karena otak mereka memproses informasi sensori (dari telinga, mata, kulit, dan hidung) dengan cara yang unik.

4. Faktor Penyebab Anak Autism

Faktor penyebab pasti dari autisme belum sepenuhnya diketahui, sejumlah faktor telah dikaitkan sebagai kemungkinan etiologi gangguan ini. Berdasarkan uraian dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* edisi keempat (DSM-IV) (Mendelson, 1995), menunjukkan bahwa gangguan ini dipengaruhi oleh kombinasi faktor genetik, neurologis, dan kondisi medis tertentu.

a. Faktor genetic

Salah satu faktor utama yang diduga berkontribusi terhadap terjadinya gangguan autisme adalah faktor genetik. Hal ini didukung oleh temuan adanya peningkatan prevalensi autisme pada anak-anak yang memiliki saudara kandung dengan diagnosis serupa. Fenomena ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan hereditas dalam keluarga yang dapat meningkatkan risiko seseorang mengalami gangguan autistik. Meskipun demikian, hingga kini belum ditemukan gen spesifik yang sepenuhnya bertanggung jawab atas timbulnya gangguan ini.

b. Kondisi Medis dan Neurologis

Selain faktor genetik, gangguan autisme juga sering kali ditemukan bersamaan dengan kondisi medis tertentu yang mempengaruhi sistem saraf pusat. Beberapa kondisi yang kerap dikaitkan dengan gangguan ini meliputi tuberous sclerosis, sindrom Fragile X, fenilketonuria, ensefalitis, anoksia perinatal, serta infeksi rubella selama kehamilan. Hubungan antara gangguan autistik dan kondisi-kondisi medis tersebut menunjukkan adanya kemungkinan keterlibatan kerusakan atau disfungsi neurologis dalam etiologi gangguan ini.

c. Temuan Neurologis dan Neurobiologis

Penelitian dalam bidang neurologi dan neurobiologi juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai kemungkinan penyebab autisme. Beberapa studi pencitraan otak menunjukkan adanya perbedaan dalam struktur dan fungsi otak individu dengan gangguan autisme, meskipun pola abnormalitas tersebut belum bersifat konsisten. Selain itu, ditemukan pula gangguan aktivitas serotonin pada sebagian individu dengan autisme, yang mengindikasikan adanya kelainan dalam sistem neurotransmitter. Abnormalitas pada hasil elektroensefalogram (EEG) juga sering dijumpai, meskipun tidak selalu disertai dengan gejala kejang

d. Faktor Lain yang dapat Berkontribusi

Meskipun belum dapat disimpulkan secara pasti, beberapa faktor lingkungan seperti komplikasi prenatal dan perinatal juga dipertimbangkan memiliki kontribusi dalam perkembangan gangguan ini. Namun, masih dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk memperjelas hubungan kausal antara faktor-faktor tersebut dengan munculnya gejala autisme.

Sedangkan menurut Guinchat, Thorsen, Laurent, Cans, Bodeau, & Cohen (2012), bahwa ada tiga faktor yang dapat menyebabkan anak mengalami gangguan autisme yaitu:

- a. Faktor prenatal, yaitu faktor ini meliputi kondisi genetik dan kehamilan. Usia ibu yang lebih tua saat kehamilan diasosiasikan dengan risiko GSA yang lebih besar dibandingkan dengan usia ibu yang lebih muda. Selain itu, perdarahan selama kehamilan juga dapat menjadi penyebab spektrum autisme.
- b. Faktor perinatal, yaitu kategori ini mencakup kondisi selama proses kelahiran. Kelahiran prematur, durasi persalinan yang terlalu lama, serta kekurangan oksigen saat lahir dapat menyebabkan gangguan autisme pada anak.
- c. Faktor neonatal, merujuk pada kondisi segera setelah bayi lahir. Berat badan lahir rendah, keracunan, infeksi, dan kekurangan nutrisi juga merupakan penyebab yang berkontribusi terhadap gangguan autisme pada anak.

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Sekolah Luar Biasa Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik

1. Sejarah Berdirinya dan Perkembangan Umum SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik

SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik merupakan institusi pendidikan yang didedikasikan bagi anak dengan penyandang disabilitas. Sekolah ini didirikan pada tahun 1988 oleh Ibu Innik Hikmatin, yang juga menjabat sebagai kepala sekolah pertama. Pada masa pendiriannya, jumlah SLB di Gresik masih sangat terbatas, dengan hanya tiga SLB yang beroperasi. Motivasi Ibu Innik Hikmatin dalam mendirikan SLB Muhammadiyah berakar dari latar belakang pendidikannya di bidang pendidikan luar biasa. Beliau memiliki visi untuk memberikan akses pendidikan yang setara bagi anak-anak berkebutuhan khusus, agar mereka dapat belajar dan berkembang layaknya anak-anak pada umumnya. Pada awal operasionalnya, SLB Muhammadiyah menghadapi tantangan signifikan terkait keterbatasan jumlah guru dan sumber daya finansial. Para tenaga pengajar pada saat itu berjuang keras untuk menghimpun peserta didik dan menggalang dana operasional melalui upaya door-to-door ke rumah-rumah warga sekitar.

Pada awal pendiriannya, SLB Muhammadiyah Golokan hanya menyediakan jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB) dan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), melayani peserta didik dengan kategori tunanetra, tunadaksa, dan tunarungu. Ibu Innik Hikmatin menjabat sebagai kepala sekolah selama tiga periode. Di bawah kepemimpinan beliau, SLB Muhammadiyah menunjukkan perkembangan yang signifikan. Selanjutnya, estafet kepemimpinan dilanjutkan oleh Ibu Herni Supiati. Pada masa kepemimpinan beliau, sekolah juga mengalami perkembangan yang sangat positif, ditandai dengan peningkatan jumlah murid. Pada periode ini, fasilitas sekolah mencakup satu ruang guru dan satu ruang pembelajaran. Ibu Herni Supiati menjabat selama dua periode. Setelah itu, kepemimpinan sekolah beralih kepada Ibu Yatini, yang menjabat selama satu periode. Di bawah kepemimpinan Ibu Yatini, SLB Muhammadiyah berhasil mengembangkan jenjang pendidikan hingga mencakup empat tingkatan: TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB.

Di tahun 2015, kepemimpinan sekolah mengalami pergantian dan dimana Mat Wahib diangkat sebagai kepala sekolah. Beliau menjabat dalam posisi tersebut kurang lebih sepuluh tahun, selama masa kepemimpinannya, terjadi berbagai peningkatan signifikan dalam pengembangan sarana dan prasarana dalam sekolah. Beberapa fasilitas baru yang berhasil diwujudkan antara lain: ruang keterampilan menjahit, ruang tata boga, ruang teknologi informasi, beserta fasilitas yang sudah terpenuhi lainnya. Dalam kegiatan pembelajaran, SLB Muhammadiyah saat ini memiliki 67 siswa yang terdiri dari 47 siswa laki-laki dan 20 perempuan yang dibimbing oleh 13 guru pendidik yang profesional dibidangnya. Pada kurikulum merdeka ini, SLB Muhammadiyah ini terdapat 3 project, yakni kearifan local, gaya hidup berkelanjutan, dan kewirausahaan. SDLB menggunakan 2 tema yaitu kearifan local dan gaya hidup berkualitas, SMPLB menggunakan 2 tema yaitu kearifan local dan gaya hidup berkualitas, dan SMALB menggunakan 3 tema yaitu kearifan local, gaya hidup berkualitas, dan kewirausahaan.

Pertama, kearifan local yang menjadi sasarannya yakni semua siswa SLB Muhammadiyah baik dari SD sampai SMA, dengan program Kearifan local ini bertujuan agar anak berkebutuhan khusus di SLB Muhammadiyah dapat mengenal sejarah-sejarah yang terkait dengan lingkup kota, contohnya seperti peninggalan wali, peninggalan sumur-sumur yang ada di desa yang terkait dengan sejarahnya. *Kedua*, kearifan local yakni siswa siswi diminta untuk membuat bonggolan dan kerupuk karena dilingkup nelayan, jadi dari sini tujuan diadakannya kearifan local ini agar siswa-siswi lebih mandiri dalam hal berwirausaha. *Ketiga* yakni program bank sampah, program bank sampah di sekolah ini dirancang untuk mengedukasi siswa mengenai pengelolaan sampah sekaligus mendukung kegiatan rekreatif. Setiap hari Sabtu, siswa-siswi diminta membawa sampah kering (non-organik) dari rumah untuk ditabung. Sampah-sampah tersebut kemudian dikumpulkan kepada guru kelas masing-masing. Selanjutnya, sampah akan ditimbang dan dicatat oleh guru kelas. Setelah terkumpul dalam jumlah yang memadai, sampah-sampah ini akan dijual kepada pengepul. Dana yang diperoleh dari hasil penjualan sampah tersebut akan dialokasikan untuk membiayai agenda rekreasi atau kegiatan *outing* siswa.

(Sumber data: wawancara dengan bapak Mat Wahib selaku kepala sekolah SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik).

Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SLB Muhammadiyah
Alamat	: JL. KH. AHMAD DAHLAN II/02 GOLOKAN
Desa	: GOLOKAN
Kecamatan	: SIDAYU
Kab/Kota	: GRESIK
No. telp/Hp	: 085850288621
Nama Yayasan	: MUHAMMADIYAH
Status Sekolah	: SWASTA
NIS/NSS	: 280780/894050112003
Jenis Ketunaan	: Tunarungu, Tunanetra, Tuna Grahita, Tuna Daksa, Autis
Jenjang Pendidikan	: SDLB, SMPLB, dan SMALB
Tahun Didirikan	: 1988
Tahun Beropeasi	: 1988
Akreditasi	: B
Izin Operasional	: 36/18.09.12/02.VIII/2022
Akte Notaris	: 23628/MPK/74
Kepemilikan Tanah	: YAYASAN
Status Tanah	: HIBAH
Luas Tanah	: 2664 M
Status Bangunan	: YAYASAN
Luas Bangunan	: 577,5 M
Nama Kepala Sekolah:	MAT WAHIB, S. Pd
Nama Komite Sekolah:	SUTOMO. S.Pt

(Sumber data: dokumentasi arsip SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik.)

2. Visi dan Misi

a. Visi

Mewujudkan peserta didik yang memiliki keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung nilai budaya, kreatif, mandiri, serta mampu meraih prestasi sesuai dengan potensi dan karakter masing-masing.

b. Misi

Guna merealisasikan visi yang telah ditetapkan, SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik merumuskan misi sebagai berikut:

- a) Menanamkan ajaran agama serta mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Membina moral luhur peserta didik dengan dasar agama dan nilai-nilai budaya bangsa.
- c) Mendorong terwujudnya proses belajar mengajar yang kreatif, aktif, dan inovatif.
- d) Memberikan pelatihan keterampilan serta kecakapan hidup untuk menciptakan kemandirian dan semangat berwirausaha.
- e) Menggali dan mengembangkan potensi peserta didik agar mampu meraih prestasi terbaik sesuai kemampuan mereka.

(Sumber data: dokumentasi arsip SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik.)

3. Tujuan

Untuk mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan, SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik menyusun sasaran strategis yang terbagi dalam tiga kategori: jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek.

1. Tujuan jangka panjang (5 tahun ke-depan)
 - a. Menghasilkan peserta didik yang mampu menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupannya.
 - b. Membentuk karakter berbudi pekerti luhur.
 - c. Mewujudkan proses belajar yang interaktif dan inovatif.
 - d. Menyiapkan siswa menjadi individu yang terampil dan memiliki jiwa usaha.
2. Tujuan jangka menengah (2-3 tahun ke-depan)
 - a. Menumbuhkan sikap peduli dan rukun di lingkungan sosial.
 - b. Meningkatkan kesadaran terhadap perintah dan larangan agama.
 - c. Menanamkan kesadaran menjaga lingkungan.
 - d. Menumbuhkan rasa hormat kepada guru dan orang tua.
 - e. Memberikan layanan belajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

- f. Membekali keterampilan yang mendukung kemandirian dan usaha.
 - g. Mendorong potensi siswa agar dapat berprestasi di berbagai bidang.
3. Tujuan jangka pendek (1 tahun ke-depan)
- a. Membiasakan berinfak melalui LAZISMU.
 - b. Membimbing hafalan surat pendek dan pelaksanaan salat.
 - c. Menumbuhkan budaya bersih dan gotong royong.
 - d. Membangun kebiasaan sopan santun dan patuh pada guru/orang tua.
 - e. Mengamati perkembangan akademik dan non-akademik peserta didik.
 - f. Menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.
 - g. Membekali keterampilan kerja praktis seperti menjahit, memasak, dan teknologi.
 - h. Menjalin kerja sama dengan sektor usaha dan industri untuk penyaluran bakat.
 - i. Memberikan ruang dan pembinaan sesuai dengan bakat dan minat siswa.

(Sumber data: dokumentasi arsip SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik.)

4. Struktur Organisasi SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik

Secara luas, organisasi dapat didefinisikan sebagai badan yang dibentuk untuk mengatur berbagai urusan demi mencapai tujuan tertentu. Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, keberadaan seseorang di dalam sebuah organisasi sangat esensial, yang kemudian diwadahi dalam sebuah struktur organisasi. Struktur ini berfungsi untuk mengalokasikan peran dan tanggung jawab, memastikan setiap anggota memahami posisi dan tugasnya, serta memfasilitasi koordinasi yang efektif guna mencapai sasaran organisasi secara terstruktur dan efisien. Berikut struktur organisasi yang ada di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik:

PR. Muhammadiyah Dikdasmen	: Drs. Khusnan
Kepala Cab. Dinas Pendidikan Gresik	: Dr. Kiswanto, S. Pd., M. Pd
Kepala Sekolah	: Mat Wahib, S. Pd
Bendahara	: Ulfiyah, S. Pd
Sarana dan Prasarana	: Maf'ulah, S. Pd
Kurikulum	: Indah Musfiroh, S. Pd
Kesiswaan	: Khoirumah Uhfiyah, S. Pd
Humas	: Ifah Nur Afiyah, S. Pd

(Sumber data: dokumentasi arsip SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik.)

5. Keadaan Guru dan Siswa SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik

1. Kondisi Murid

Murid diartikan sebagai individu yang berstatus sebagai anak didik dan merupakan sasaran utama dalam proses pendidikan. Pada konteks ini, peserta didik menjadi pusat perhatian dalam menerima intervensi pendidikan, termasuk proses pembelajaran, pembinaan, pelatihan, serta penanaman kedisiplinan melalui keteladanan, baik di institusi pendidikan formal maupun nonformal. Di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik sendiri, terdapat 63 siswa yang terdaftar. Dengan beberapa kriteria mulai dari anak tunanetra (A), tunarungu (B), tunagrahita (C), tunadaksa (D), autisme (E).

a) Jenis kelainan siswa SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik

1. Jumlah siswa tunanetra (A) : 4
2. Jumlah siswa tunarungu (B) : 12
3. Jumlah siswa tunagrahita (C) : 34
4. Jumlah siswa tunadaksa (D) : 6
5. Jumlah siswa autisme (E) : 7

(Sumber data: dokumentasi arsip SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik.).

b) Data siswa SDLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik

Tabel 3. 1

Data Siswa SDLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik

Tahun Pelajaran	Kelas I (Jumlah siswa)	Kelas II (Jumlah siswa)	Kelas III (Jumlah siswa)	Kelas IV (Jumlah siswa)	Kelas V (Jumlah siswa)	Kelas VI (jumlah siswa)	Jumlah
2022/2023	7	2	5	3	1	2	20
2023/2024	4	7	3	5	3	1	23
2024/2025	1	3	8	5	3	4	24

(Sumber data: dokumentasi arsip SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik.)

c) Data siswa SMPLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik

Tabel 3. 2

Data Siswa SMPLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik

Tahun Pelajaran	Kelas VII (Jumlah siswa)	Kelas VIII (Jumlah siswa)	Kelas IX (Jumlah siswa)	Jumlah
2022/2023	10	14	7	31
2023/2024	6	10	14	30
2024/2025	5	6	6	17

(Sumber data: dokumentasi arsip SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik.)

d) Data siswa SMALB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik

Tabel 3. 3

Data siswa SMALB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik

Tahun Pelajaran	Kelas X (Jumlah siswa)	Kelas XI (Jumlah siswa)	Kelas XII (Jumlah siswa)	Jumlah
2022/2023	4	7	6	17
2023/2024	7	6	4	17
2024/2025	14	3	4	21

(Sumber data: dokumentasi arsip SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik.)

2. Kondisi Guru

Dalam kegiatan bimbingan Al-Qur'an, guru merupakan elemen penting yang berperan dalam mengajar, melatih, mengelola, mengembangkan potensi siswa, serta memberikan layanan yang optimal. Mengajar merupakan salah satu tugas utama seorang guru. Berikut ini adalah gambaran mengenai guru yang mengajar di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik:

a). Data Guru dan Karyawan SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik.

Tabel 3. 4

Data Guru dan Karyawan SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik

No.	Nama/NIP	Pangkat/Gol	jabatan	PNS	GB	GTY/GTT
-----	----------	-------------	---------	-----	----	---------

1.	Mat Wahib, S. Pd NIP. 1972040220080100 9	Penata/IIIc	Kepala Sekolah	v		
2.	Heni Supriati, S. Pd NIP. 1965122319940320 05	Pembina/IVa	Guru	v		
3.	Nur Aini Fariyah, S. Pd NIP. 1975121400604202 1	Penata/IIIc	Guru	v		
4.	Ulfyah, S. Pd		Guru			v
5.	Maf'ulah, S. Pd		Guru			v
6.	Ifah Nur Afiyah, S. Pd		Guru			v
7.	Khoirumah Uhfiyah, S. Pd		Guru			v
8.	Siti Rohana Khomsah, S. Pd		Guru			v
9.	Kholid Fitriyah, S. Pd		Guru			v
10.	Indah Musfiroh, S. Pd		Guru			v
11.	Khairunnisa Rani, S. Pd		Guru			v
12.	Fajriati Amalia, S. Pd		Guru			v
13.	Mohammad Kusnaini, S. Pd		Guru			v

14.	Fahrizal Amalia, S. Pd		Guru Desain Grafis			v
15.	Moh. Sujai		Guru Menjahit			v
16.	Titin Hariyanti		OBE			v
17.	Moh. Hendra Kurniawan, S. E		TU/OPS			v

(Sumber data: dokumentasi arsip SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik.)

b). Data Guru PNS dan GTY SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik

Tabel 3. 5

Data Guru PNS dan GTY SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik

Status Kepegawaian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
a. Guru PNS diperbantukan	1	2	3
b. Guru tidak tetap	-	-	-
c. Guru tetap yayasan	1	10	11
d. Staf tata usaha	1	1	2
e. Penjaga/kebersihan		1	1
f. Guru orsosing	2	-	2
Jumlah Guru dan Staf	6	14	18

(Sumber data: dokumentasi arsip SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik.)

6. Sarana dan Prasarana SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik

SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik menyediakan sarana dan prasarana sebagai pendukung utama dalam kegiatan pendidikan, guna menciptakan lingkungan yang nyaman, tenteram, dan memudahkan semua pihak, baik peserta didik, tenaga pendidik, maupun staf sekolah.

Tabel 3. 6

Sarana dan Prasarana SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik

Jenis Ruang	Jumlah
-------------	--------

Ruang Atas	(Aula)
Ruang Bawah 13 Ruang	Ruang Dapur Ruang Kepala Sekolah, Ruang Guru Ruang Kelas SDLB, SMPLB, dan SMALB Ruang IT Ruang Menjahit Ruang Perpustakaan Ruang Boga Ruang Produksi Ruang UKS Kantin Mentari
Kamar Mandi/WC Kepala Sekolah	1 Ruang
Kamar Mandi/WC Guru	1 Ruang
Kamar Mandi/WC Siswa	2 Ruang
Gudang	Ada

(Sumber data: dokumentasi arsip SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik.)

7. Kegiatan Belajar Mengajar SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik

a. Observasi pada tanggal 10 Februari 2025

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan siswa dan siswi melakukan sholat dhuha secara bersama di mushola yang dipimpin oleh salah satu guru di lapangan sekolah pada pukul 07.30-08.00 WIB. Setelah itu dilanjutkan dengan berdoa'a bersama, meskipun ada beberapa anak yang tidak fokus untuk mengikuti kegiatan tersebut akan tetapi tetap berjalan dengan lancar. Pada pukul 08.00-08.15 siswa dan siswi melakukan kegiatan mengaji dengan satu persatu dengan guru pembimbing. Kemudian dilanjutkan dengan belajar-mengajar. SLB Muhammadiyah memiliki kegiatan yang bertujuan untuk memunculkan keterampilan pada siswa yaitu dengan melakukan kegiatan menjahit, desain grafis, serta pembelajaran program khusus seperti, tata boga. Sebelum guru-guru mengajarkan keterampilan kepada siswa, guru mengikuti pelatihan terlebih dahulu, sehingga setelah itu guru dapat mempraktekan hasil dari pelatihan tersebut.

b. Observasi pada tanggal 12 Februari 2025

Sekolah diawali dengan senam bersama-sama dan diikuti dari mulai tingkat SDLB, SMPLB, sampai SMALB, dan guru-guru. Kegiatan tersebut dipimpin oleh salah satu guru dan perwakilan dua orang dari siswa. Setelah itu siswa masuk ke dalam kelas masing-masing dan dilanjutkan dengan mengaji bersama. Mengaji dipimpin oleh guru pempimbing dan siswa mengaji satu persatu. Setelah itu, dilanjutkan dengan kegiatan belajar mengajar. Rungan pembelajaran tidak begitu luas, meja guru dan meja murid saling berdekatan sehingga memudahkan guru untuk memantau siswa dengan baik. Ketika pembelajaran dimulai guru menjelaskan dan mengarahkan pembelajarannya. Seperti pembelajaran matematika, guru menliskan materi dipapan dan guru mengikuti menulis dibukunya. Ketika jam pulang, guru menyelesaikan kegiatan pembelajarannya, dan memimpin siswa-siswi untuk membaca doa-doa secara bersama. Dan setelah siswa dan guru selesai membaca doa dengan serentak, dilanjutkan dengan bersalaman kepada gurunya.

c. Observasi pada tanggal 15 Februari 2025

Kegiatan hari ini yaitu tata boga. Sebelum kegiatan dimulai, siswa melakukan doa bersama terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan mengaji satu persatu. Setelah itu guru menyiapkan bahan dan alat untuk memasak. Setelah itu, guru menuliskan materi dipapan dan diikuti siswa menulis dibukunya. Dan dilanjutkan dengan guru mempraktekan dan memandu untuk membua masakan. Siswa selalu diikutsertakan dalam pembuatan masakan. Setelah kegiatan memasak selesai, siswa menjual hasil masakan tersebut kepada wali murid dan guru yang ada di sekolahan. Uang yang dihasilkan akan digunakan untuk kegiatan memasak selanjutnya. Pada kegiatan berlangsung guru mengajarkan memasak dengan baik dan dengan beberapa pengulangan dalam memberi arahan pada siswa-siswanya sehingga siswa dapat mempraktekan di rumah masing-masing.

B. Bimbingan Agama Sebagai Upaya Melatih Kemampuan Membaca Al-qur'an pada Anak Autisme di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik

1. Kondisi Membaca Al-qur'an pada Anak Autisme di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik

Pada dasarnya, setiap individu tentu tidak menginginkan kelahiran dalam keadaan tidak sempurna secara fisik maupun mental. Hal ini juga dirasakan oleh anak-anak penyandang autisme di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik. Sekolah ini menjadi tempat belajar bagi siswa yang memiliki latar belakang berbeda, baik dari segi suku, ras, maupun jenis disabilitas yang dialaminya, termasuk autisme. SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik merupakan sekolah luar biasa yang memiliki status swasta. Berdasarkan keadaan tersebut kurikulum di sekolah mengintegrasikan ilmu-ilmu agama sebagai komponen inti standar kompetensi siswa. Untuk itu, diberikan tambahan jam bimbingan agama guna memantapkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai keagamaan pada siswa.

Peneliti telah melakukan riset tentang jumlah anak autisme di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik, dan penulis mengambil 2 siswa penyandang autisme. Siswa penderita autisme di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik menghadapi problem spiritual yang signifikan, terutama terkait dengan kemampuan membaca Al-Qur'an. Kemampuan mereka dalam aspek ini sangat terbatas, bahkan tidak jarang menunjukkan kurangnya respons terhadap stimulus eksternal. Perlu dipahami bahwa autisme merupakan suatu kondisi gangguan interaksi sosial yang bermanifestasi sejak lahir atau pada masa perkembangan awal anak. Kondisi ini secara langsung memengaruhi cara individu berinteraksi dan merespons lingkungannya, termasuk dalam konteks pembelajaran keagamaan seperti membaca Al-Qur'an.

Siswa autisme di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik memiliki tingkatan membaca al-qur'an yang berbeda. Dua informan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Inisial F

Informan F merupakan anak bungsu dari 3 bersaudara, ia memiliki kakak laki-laki dan kakak perempuan. Pekerjaan ayahnya merupakan seorang tani dan ibunya sebagai tukang penjahit. Ibunya

tidak pernah menyangka bahwa anaknya menyandang autisme. Ibunya mengetahui bahwa anaknya menyandang autisme semenjak F di kelas 4 sekolah umum, pada saat itu F 2 tahun tidak dinaikkan di sekolahnya karena F susah untuk memahami dan belum mampu, sehingga ibunya memindahkan F di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik. Sempat menolak kondisi yang dialami oleh anaknya, akan tetapi ibunya tetap memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya. F memiliki tingkatan autisme ringan.

Orang tua memutuskan menyekolahkan anaknya di SLB karena adanya dua pertimbangan utama. Faktor internal mencakup harapan agar anak tetap mendapatkan pendidikan layaknya di sekolah umum, namun dengan perhatian khusus yang lebih intens. Sedangkan faktor eksternalnya adalah dorongan dari informasi baik yang mereka peroleh dari pihak keluarga.

“Saya sangat sedih dan marah ketika melihat kondisi F tidak di naikkan kelas, saya melihat anak-anak lain seusianya sudah naik kelas akan tetapi anak saya kebalikanya, ia tidak dinaikkan ke kelas selanjutnya. Anak saya memang sulit dalam memahami dan menangkap pelajaran yang diajarkan oleh gurunya, sehingga demi pendidikan dan masa depan anak saya, akhirnya saya memasukkan anak saya ke sekolah khusus.” (Wawancara dengan ibu Ulailah pada tanggal 10 Februari 2025)

Tabel 3. 7

Data Perkembangan F

Kmunikasi	Peilaku	Spiritual
Dalam mengungkapkan sesuatu sudah lumayan lancar dan dapat dipahami, mampu menjulurkan tangan ketika hendak bersalaman dengan orang lain, dan mampu melakukan	Kondisi F sudah lumayan dalam menunjukan kontak mata dengan orang lain, ia mampu memberikan respon apabila namanya dipanggil,	Kondisi F dalam perkembangan spiritual belum bisa untuk memahami al-qur'an, sehingga sampai saat ini F masih menggunakan kitab iqro' atau tilawah dengan jilid 1, ia masih belum

komunikasi dua arah atau timbal balik.		bisa membedakan huruf hijaiyah.
--	--	---------------------------------

(Sumber data: ibu Ulfyah selaku guru pembimbing agama.)

2. Inisial R

R merupakan anak tunggal dari pasangan SS dan BS. R lahir di negara Malaysia, R menyandang autisme dari umur 10 bulan, pada saat itu R tidur sendirian di kamar, dan kondisinya hujan lebat sehingga atap rumah bocor dan R kehujanan sampai basah kuyup di dalam kamar. pada saat ibunya masuk ke kamar R sudah dalam kondisi sangat menggigil, dari kejadian itu R mulai ada perubahan, perkembangan yang telat sehingga sampai umur 12 tahun ia belum bisa berbicara. Saat orang tuanya mengetahui bahwa anaknya belum bisa berbicara usaha yang dilakukan oleh orang tuanya yaitu dengan melakukan terapi dimana-dimana sampai umur 12 tahun.

Keterbatasan yang dialami oleh R yaitu keterbatasan dalam komunikasi dan sulit untuk memfokuskan mata dengan lawan bicaranya, selain itu R juga suka berbicara sendiri, dan masih suka bengong, dan focus pada dirinya sendiri. Sehingga dari itu, orang tuanya memasukkan R ke dalam sekolah khusus. R memiliki tingkatan autisme sedang (*medium functioning*). Akan tetapi dengan adanya kekurangan yang dialami oleh R, ia masih bisa mandiri yaitu dengan masak, dan mencuci baju.

“R tidak bisa berbicara sampai umur 12 tahun, pada saat itu R sekolah di seklah umum, sampai kelas 5 ia menjalankan ujian dengan menggunakan komputer akan tetapi R tidak bisa, saya sadar anak saya tidak bisa menggunakan komputer, tidak bisa memfokuskan mata pada saat orang lain mengajak ia berbicara, suka berbicara sendiri, dan dengan respon guru yang kurang baik di sekolah umum tersebut, oleh karena itu saya memasukkan anak saya ke seklah khusus”. (Wawancara dengan ibu Santi pada tanggal 15 Februari 2025).

Tabel 3. 8

Data Perkembangan R

Komunikasi	Perilaku	Spiritual
------------	----------	-----------

Sering berbicara sendiri, sedikit kontak mata bahkan menghindar apabila diajak untuk berkomunikasi, dan senang meniru.	Tidak tertarik untuk bermain bersama dengan teman, ketika hatinya tidak tenang kadang-kadang suka nangis, marah, tanpa alasan, dan sulitnya berkonsentrasi, serta memiliki dunia sendiri.	R dalam hal membaca al-qur'an sudah mampu dan lancar, sudah mampu memahami cara membaca dengan baik.
--	---	--

(Sumber data: ibu Ulfyah selaku guru pembimbing agama.)

2. Pelaksanaan Bimbingan Agama Sebagai Upaya Melatih Kemampuan Membaca Al-qur'an pada Anak Autisme SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik

Autisme terjadi dimulai pada masa kanak-kanak. Perkembangan mereka terganggu terutama perihal sosial, emosi, komunikasi, perilaku dan spiritual. Anak dengan autisme sering kali mendapatkan perhatian lebih dalam hal penanganan aspek psikis dan perilaku. Intervensi seperti terapi perilaku, terapi wicara, dan penguatan motorik menjadi fokus utama. Namun, satu aspek penting yang sering kali terlupakan adalah pengembangan spiritualitas anak autisme. Padahal, spiritualitas adalah bagian mendasar dari kehidupan manusia yang dapat memberikan ketenangan, arah hidup, dan makna, termasuk bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Untuk mengembangkan spiritual pada anak autisme, SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik memberikan program bimbingan agama untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya.

Kegiatan bimbingan agama di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik diimplementasikan melalui beberapa aspek, yaitu bimbingan membaca Al-Qur'an, bimbingan salat, dan bimbingan budi pekerti. Dalam penelitian ini, fokus pembahasan akan dibatasi pada kegiatan bimbingan agama yang terwujud dalam bimbingan membaca Al-Qur'an. Bimbingan agama ini yaitu salah satu sarana yang dilakukan oleh SLB untuk mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak autisme, dengan tujuan agar mereka kelak mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan mandiri.

a. Alokasi Waktu Bimbingan agama Sebagai Upaya Melatih Kemampuan Membaca Al-qur'an pada Anak Autisme di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik

SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik memiliki beragam kegiatan yang diikuti oleh seluruh siswa-siswi, bertujuan untuk mengembangkan potensi dan keterampilan mereka. Program-program tersebut meliputi: kegiatan bimbingan keterampilan (desain grafis, menjahit,), memasak, menanam, menari, kegiatan berwirausaha, dan juga kegiatan bimbingan agama. Di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik, kegiatan bimbingan agama diberikan secara langsung oleh pembimbing agama dan dilakukan bersama-sama dalam satu ruang. Tujuan kegiatan ini adalah agar anak-anak berkebutuhan khusus dapat lebih mengutamakan aspek spiritual dalam keseharian mereka.

Di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik, bimbingan agama dilaksanakan setiap hari dari Senin sampai Sabtu. Kegiatan ini dimulai sebelum pelajaran utama, yakni pukul 07.30 hingga 08.15 WIB, dengan diawali salat dhuha berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan membaca atau menghafal Al-Qur'an dan membaca doa-doa harian. Selain itu kegiatan bimbingan agama berupa bimbingan budi pekerti juga dilakukan pada setiap hari jumat yang mana bimbingan tersebut membahas tentang sejarah nabi dan rosul, keutamaan solat, keutamaan puasa, keutamaan solat jumat, dan memberikan materi kajian dengan tema berbuat baik pada sesama, tolong menolong, dan lain-lain. Pada bulan puasa Ramadhan kegiatan bimbingan agama tetap berjalan yang berupa kegiatan darul arqam, dimana kegiatan tersebut didampingi oleh guru pembimbing dan juga para guru disekolah.

“Kegiatan bimbingan agama di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik dilakukan pada pukul 07.30-08.15 sebelum kegiatan belajar dimulai. Kegiatan bimbingan agama dimulai dengan melakukan solat dhuha secara berjamaah, dan akan dilanjut dengan membaca dan menghafal Al-qur'an, membaca surat-surat pendek, dan membaca doa-doa. Selain itu, disini terdapat bimbingan agama mengenai kajian yang dilakukan setiap hari jumat, dan kegiatan darul arqam pada bulan Ramadhan.” (Wawancara bersama ibu Ulfiah yang dilakukan di tanggal 10 Februari 2025).

b. Subjek Bimbingan agama Sebagai Upaya Melatih Kemampuan Membaca Al-qur'an pada Anak Autisme di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik

Da'i atau ulama dapat dikatakan sebagai konselor atau pembimbing agama yang tidak hanya menyediakan bimbingan spiritual tetapi juga menyampaikan pesan-pesan dakwah Islam. Selain itu, seorang pembimbing didefinisikan sebagai individu yang sepemuh hati bersedia membantu orang lain dalam menyelesaikan permasalahan berdasarkan kompetensi dan pengetahuan yang dimilikinya. Penerapan dakwah Islam melalui media bimbingan dan konseling dinilai sangat efektif. Hal ini dikarenakan interaksi langsung antara pembimbing dan klien memungkinkan terjadinya pertukaran pikiran yang mendalam dan personal, sehingga proses pembimbingan dapat berlangsung secara optimal. Hal ini akan memberikan suatu dampak yang baik pada klien, karena klien dapat mengungkapkan masalah yang sedang dihadapinya.

Dalam konteks bimbingan agama, pembimbing dikatakan baik apabila dapat memberikan pemahaman agama, seperti kemampuan membaca Al-Qur'an, kepada anak autisme secara maksimal. Di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik, pembimbing agama memberikan pembelajaran secara profesional kepada anak-anak autisme. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Ulfiyah, salah satu guru pembimbing di sekolah tersebut, sebagaimana berikut:

“Saya sebagai guru pembimbing agama anak autisme, disini saya harus betul-betul memahami karakter pada anak. Saya memberikan ilmu yang saya miliki, karena semua anak memiliki hak tentang pendidikan begitupula dengan anak autisme. Meskipun anak autisme memiliki kekurangan dan hambatan yang dimilikinya, akan tetapi itu tidak menjadi penghalang buat saya untuk memberikan pemahaman agama kepada mereka. Saya memiliki tanggung jawab yang besar, dengan penuh kesabaran saya mengajari mereka, saya harus bisa menjadi contoh yang baik untuk mereka.” (Wawancara dengan ibu Ulfiyah pada tanggal 10 Februari 2025).

Seorang pembimbing agama memiliki peran penting dalam membantu individu, khususnya klien, untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya, serta mengatasi masalah dan kesulitan yang dihadapi. Secara khusus, dalam konteks bimbingan agama, terutama bagi anak autisme, seorang pembimbing dituntut untuk memiliki beberapa kompetensi akademik yang

berupa: keterampilan komunikasi, mengondisikan, dan memahami permasalahan yang dihadapi, serta keterampilan dalam membimbing klien.

Sebagaimana yang telah diucapkan oleh bapak Wahib selaku kepala sekolah:

“Di lingkungan SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik, aspek bimbingan agama mendapat perhatian khusus sebagai bagian penting dari pendidikan, terutama dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik. Ibu Ulfyah memiliki peran sentral sebagai pembimbing agama, khususnya dalam membimbing praktik ibadah seperti salat dan membaca Al-Qur'an. Beliau dinilai telah memenuhi kualifikasi sebagai seorang da'I di lingkungan pendidikan. Hal ini ditunjukkan melalui dedikasinya dalam mengamalkan ajaran agama secara ikhlas, tanpa mengharapkan imbalan, serta komitmen tinggidalam memberikan bimbingan agama pada anak autisme.” (Wawancara dengan bapak Wahib pada tanggal 12 Februari 2025).

Peran dari seorang guru pembimbing agama sangat berarti untuk kehidupan anak autisme, sehingga sangat dibutuhkan kerja sama dengan kepala sekolah dan orang tua. Untuk meningkatkan profesionalitas antara kepala sekolah dengan guru pembimbing dengan bekerja sama demi kebaikan anak. Sedangkan kerja sama antara guru pembimbing dengan orang tua dengan saling menghargai dan menghormati untuk menjalankan satu misi demi kebaikan anak.

“Kerja sama antara guru dengan orang tua agar guru dapat merangkul orang tua dengan baik untuk kebaikan anak yaitu dengan saling berkesinambungan, dengan cara saling menghargai, dengan saling menghormati karena menjalankan satu misi untuk kebaikan anak. Pembimbing agama dan orang tua saling mengisi yaitu guru ke akademik dan orang tua mengondisikan lingkungan sekitar agar anak selalu merasa nyaman dan aman.” (Wawancara bersama ibu Ulfyah yang dilakukan di tanggal 10 Februari 2025).

c. Objek Bimbingan Agama Sebagai Upaya Melatih Kemampuan Membaca Al-qur'an pada Anak Autisme di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik

Objek penelitian bimbingan agama sebagai upaya melatih kemampuan membaca al-qur'an adalah anak autisme yang mengalami kesulitan dalam membaca al-qur'an. Terdapat dua anak autisme yang menjadi objek penelitian

di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik. Setiap kegiatan bimbingan berlangsung pembimbing agama selalu mendampingi dan mengawasi anak autisme, mereka asyik pada dunianya sendiri dan lambat untuk menjalankan perintah. Hasil wawancara dengan guru pembimbing, Ibu Ulfiyah, di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik menunjukkan bahwa anak dengan autisme membutuhkan waktu yang panjang dalam penanaman nilai-nilai karena adanya keterbatasan pada diri mereka. Hal ini dapat dilihat dari anak autisme belum mengalami peningkatan yang signifikan setelah mendapatkan bimbingan agama.

“Dengan adanya hambatan dan keterbatasan yang dimiliki oleh anak autisme, saya sebagai guru pembimbing agama harus lebih sabar karena proses pelaksanaan bimbingan agama akan terasa lebih lama untuk anak bisa mengalami peningkatan yang signifikan.” (Wawancara dengan ibu Ulfiyah pada tanggal 10 Februari 2025).

Selain itu, ada pendapat lain juga diungkapkan oleh orang tua terkait kondisi anak sebagai berikut:

“pada kegiatan bimbingan agama di sekolah, saya pernah sesekali melihat kondisi anak saya pada saat itu, saya memperhatikan kadang anak saya memperhatikan apa yang diucapkan gurunya, kadang juga ia lebih fokus pada dirinya sendiri mbak. Ketika di luar jam sekolah, anak saya bisa mempraktekan dari kegiatan yang ada di sekolah, seperti ia setelah mendengarkan adzan ia langsung bergegas ke musolah mbak, anak saya juga mengaji tanpa disuruh, membantu saya untuk bersih-bersih rumah juga mba. Saya selalu menemani apabila ia membaca al-qur'an mba, meskipun secara berulang-ulang dan terkesan lama menurut saya itu tidak menjadi masalah, karena sekarang yang paling penting adalah anak saya bisa seperti anak pada umumnya.” (Wawancara dengan ibu Santi pada tanggal 15 Februari 2025).

d. Proses Pelaksanaan Bimbingan Agama Sebagai Upaya Melatih Kemampuan Membaca Al-qur'an pada Anak Autisme di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik

Pada pelaksanaan bimbingan membaca Al-qur'an dalam penelitian ini, anak autisme berhadapan langsung dengan pembimbing agama dan didampingi dengan peneliti. Sehingga peneliti mengamati secara langsung anak autisme untuk melafalkan huruf yang tertulis satu persatu yang terdapat di dalam buku iqro' yang sudah disediakan untuk anak autisme. penulis mendengarkan dengan

seksama, mencatat setiap pelafalan pada tiap-tiap huruf-huruf yang diucapkan anak autisme pada saat observasi. Bimbingan membaca Al-qur'an pada anak autisme sesuai dengan rincian huruf-huruf hijaiyah secara umum dan termasuk dalam kategori terampil yang sesuai dengan standar anak autisme.

Bimbingan membaca Al-Qur'an bagi anak autisme dilaksanakan dalam bentuk klasikal dan juga pendekatan individual, disesuaikan secara proporsional dengan tingkat kemampuan anak. Anak autisme perlu dibimbing dengan suara yang lebih lantang dan dengan pengulangan agar memberikan respon yang diharapkan. Dari hasil observasi dan teknik pengumpulan data, peneliti memperoleh informasi bahwa metode Iqro' digunakan dalam proses bimbingan ini. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Ibu Ulfiyah selaku pembimbing agama:

“untuk metode bimbingan membaca Al-qur'an disini, saya menggunakan metode iqro' mba, karena menurut saya metode ini sangat mudah apabila diberikan pada anak autisme, metode ini dipakai tanpa di eja mba. Pernah saya mencoba untuk memakai metode ummi dan metode qiroati, akan tetapi itu tidak cocok untuk dipakai oleh anak autisme, mereka kesusahan menggunakan metode tersebut” (Wawancara dengan ibu Ulfiyah pada tanggal 10 Februari 2025).

Dari wawancara dan observasi yang dilakukan, diketahui bahwa dalam bimbingan membaca Al-Qur'an, pembimbing agama menyampaikan materi secara langsung tanpa menjabarkan rincian secara mendalam. Contohnya, huruf Ta langsung dikenalkan dengan cara dibaca "Ta" tanpa memberikan penjelasan bahwa huruf itu memiliki dua titik di tengah. Huruf Ba langsung dibaca Ba tanpa harus menjelaskan secara rinci. Selain itu, pembimbing agama juga melakukan secara berulang-ulang, sehingga diharapkan dengan itu, anak autisme mampu mengingatnya kembali apabila disuruh membaca huruf tersebut.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan penulis, dapat diketahui bahwa sebelum pelaksanaan bimbingan membaca Al-qur'an dimulai, anak-anak berbondong-bondong untuk melaksanakan solat dhuha berjamaah, setelah itu dilanjutkan dengan bimbingan membaca Al-qur'an pada pukul 07.30-08.15 di dalam kelas masing-masing. Sebelum pelaksanaan bimbingan membaca Al-qur'an dimulai, langkah awal pembimbing agama dengan mengkondisikan anak autisme untuk siap belajar, selanjutnya membuka bimbingan dengan

mengucapkan salam terlebih dahulu, lalu kadang menanyakan kabar dan kehadiran anak, setelah itu anak diharuskan untuk membuka buku iqro' masing-masing. Pada proses pelaksanaan bimbingan membaca Al-qur'an dilakukan secara individu dan bergantian, anak diharapkan maju satu persatu untuk membaca bacaan iqro' tersebut. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu secara optimal.

Berdasarkan observasi dan wawancara pada pelaksanaan bimbingan membaca Al-qur'an di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik ada dua anak autisme yang akan diteliti secara mendalam oleh penulis, anak autisme tersebut dengan inisial F dan R. Meskipun sama-sama anak autisme, akan tetapi mereka memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Ibu Ulfiyah selaku pembimbing agama sebagai berikut:

“Terdapat perbedaan antara kedua anak ini dalam hal kemampuan dan karakteristik, khususnya dalam aspek intelektual dan keterampilan motorik. Ananda R menunjukkan potensi intelektual yang memadai dan telah mampu membaca Al-Qur'an, sedangkan Ananda F memiliki tingkat intelektual yang rendah, sehingga masih belajar di jilid 1.” (Wawancara dengan ibu Ulfiyah pada tanggal 10 Februari 2025).



(Dokumentasi bimbingan membaca Al-qur'an pada anak dengan inisial F)



(Dokumentasi bimbingan membaca Al-qur'an pada anak dengan inisial R)

Melalui observasi dan wawancara yang dilakukan bersama pembimbing agama, peneliti memperoleh informasi bahwa metode iqro' memberikan

dampak yang baik terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak-anak autisme. Selain itu, perhatian lebih dari guru sangatlah diperlukan. Karena untuk anak dengan kategori autisme sangat berbeda dengan anak lainnya, perlunya penekanan dan perhatian lebih pada saat bimbingan berlangsung. Sehingga hasil bimbingan pun dapat maksimal ditangkap oleh anak autisme. Seperti yang diungkapkan oleh pembimbing agama bahwa:

“Anak dengan inisial F mengalami peningkatan kemampuan setelah menggunakan metode iqro'. Jika sebelumnya ia kesulitan dalam membaca dan mengenali huruf hijaiyah, kini ia sudah menunjukkan kemampuan membaca yang baik, meskipun belum seluruhnya diingat dengan sempurna.” (Wawancara dengan ibu Ulfiyah pada tanggal 10 Februari 2025).

e. Metode Bimbingan Agama Sebagai Upaya Melatih Kemampuan Membaca Al-qur'an pada Anak Autisme di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik

Pelaksanaan bimbingan agama yang dilaksanakan di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik pada anak autisme khususnya bimbingan al-qur'an memiliki tujuan supaya anak autisme kelak mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan mandiri. Pelaksanaan bimbingan agama di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik dilakukan dengan bertatap muka secara langsung dan tidak langsung, dimana pembimbing agama dan anak autisme dapat bertemu secara langsung dan sebelum melangsungkan pembelajaran membaca doa-doa dan dilanjutkan dengan menghafal surat-surat pendek.

Sebagaimana dijelaskan oleh Faqih (2001), bimbingan agama bisa dilakukan melalui cara langsung ataupun tidak langsung. Metode langsung melibatkan komunikasi tatap muka antara pembimbing dan peserta bimbingan. Pendekatan ini mencakup dua bentuk, yakni bimbingan secara individual maupun kelompok. Metode tidak langsung adalah Metode yang melibatkan penggunaan media massa sebagai sarana bimbingan. Implementasinya dapat bersifat individual, kelompok, maupun massal, tergantung pada tujuan dan jangkauan yang diinginkan. Dalam pelaksanaan bimbingan agama, guru pembimbing di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik selalu mendampingi siswa/siswinya.

“Anak autisme umumnya memiliki hambatan dalam aspek kognitif dan juga komunikasi sosial yang memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan anak pada umumnya. Dalam bimbingan agama, kesulitan dalam memahami materi seringkali muncul akibat keterbatasan dalam daya serap informasi serta kemampuan fokus yang rendah. Oleh karena itu, anak autisme di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik dilaksanakan dengan cara *continue*, pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman anak terhadap materi yang telah disampaikan” (Wawancara dengan ibu Ulfiyah pada tanggal 10 Februari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing bahwa anak autisme kebanyakan lebih merasa senang pada saat belajar. Pembimbing agama menentukan metode mengajar pada anak autisme. Karena anak autisme tidak bisa dipaksa dan membutuhkan pendekatan yang lebih. Anak autisme terlihat lebih asyik pada dirinya sendiri. Hal ini terjadi karena anak autisme mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial. Mereka lebih memilih untuk menghabiskan waktu sendiri tanpa mempedulikan situasi di sekelilingnya, dan cenderung melakukan hal-hal yang memberikan rasa nyaman dan kesenangan bagi dirinya. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di SLB Muhammadiyah Golokan, penulis menemukan tahapan pada anak autisme, dimana anak autisme dengan inisial R dan F saat itu sedang berada didalam ruangan yang sama.

Anak autisme dengan inisial R dan F yang saat itu sedang sibuk dengan dunianya sendiri, tidak merasa dengan kehadiran orang lain yang juga berada didalam ruangan yang sama. Anak autisme dengan inisial R dan F hanya diam, duduk di pojok ruangan. Menurut penuturan Ibu Ulfiyah selaku sebagai pembimbing agama bahwa dengan karakteristik yang dimiliki anak autisme suka menyendiri membuat pembimbing agama berupaya memilih cara yang cocok dan menyenangkan bagi anak autisme.

“karakteristik yang dimiliki oleh anak autisme yaitu mereka suka menyendiri, asyik dengan dunianya sendiri membuat saya berupaya memilih cara yang lebih efektif dan menyenangkan pada mereka. Dengan melakukan pendekatan langsung dalam membimbing membaca Al-qur'an, dan menciptakan suasana yang inovatif dan kondusif” (Wawancara dengan ibu Ulfiyah pada tanggal 10 Februari 2025).

Selain itu, Ibu Ulfiyah juga menambahkan bahwa guna mengantarkan pada sebuah pengajaran yang ideal dengan tepat dan baik, yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka perlu adanya metode dalam pembelajarannya. Suatu metode pembelajaran merupakan alat atau strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam bimbingan membaca Al-Qur'an, pembimbing agama menggunakan pendekatan yang sesuai agar anak autisme lebih mudah menerima dan memahami materi. Beragam metode telah dikembangkan untuk mendukung proses pembelajaran membaca Al-Qur'an.

“terdapat banyak metode-metode guna melatih kemampuan membaca Al-qur'an pada anak autisme salah satunya saya menggunakan pendekatan langsung dengan metode iqro'. Dengan menggunakan metode iqro' anak autisme belajar huruf hijaiyah tanpa mengeja. Selain itu, saya juga menggunakan pendekatan secara tidak langsung dengan media gambar dan visual.” (Wawancara dengan ibu Ulfiyah pada tanggal 10 Februari 2025).

Metode yang digunakan pada pelaksanaan bimbingan membaca Al-qur'an di SLB Muhammadiyah Golokan yaitu dengan menggunakan metode iqro'. Dalam prosesnya, pembimbing agama menggunakan buku acuan iqro' yang terdiri dari enam jilid sebagai dasarnya. Setiap anak autisme memiliki buku iqro' sendiri-sendiri. Dimulai dari tahap sederhana lalu tahap demi tahap sampai pada tingkatan sempurna. Metode Iqro' pada praktiknya menitikberatkan pada kelancaran dan ketepatan dalam membaca huruf Al-Qur'an, tanpa harus dieja, sehingga tidak memerlukan banyak perlengkapan pendukung dalam proses pembelajarannya.

Metode iqro' juga memiliki karakter diantaranya praktis, CBSA (cara belajar siswa aktif) yakni anak autisme yang aktif membaca sedangkan guru pembimbing menyimak apa yang diucapkan anak autisme. Guru pembimbing tidak menuntun, akan tetapi hanya mencontohkan cara membaca dengan baik. Selain karakter selanjutnya, yaitu privat yang berarti menyimak bacaan seseorang secara bergantian. Dalam hal ini sudah diterapkan pada pelaksanaan bimbingan membaca Al-qur'an di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik. Pelaksanaan bimbingan membaca Al-qur'an di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik yaitu anak autisme maju satu persatu untuk membaca

iqro' dihadapan guru pembimbing. Pelaksanaan bimbingan membaca Al-qur'an ini disesuaikan juga dengan keadaan anak autisme.

Selain pendekatan secara langsung dengan menggunakan metode iqro', di SLB Muhammadiyah juga menggunakan secara tidak langsung dengan menggunakan media gambar dan visual. Penggunaan media gambar mampu menarik minat dan menimbulkan rasa senang pada anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Chotib (Chotib, 2013), yang menyatakan bahwa sumber informasi awal yang diterima manusia berasal dari tampilan visual, seperti gambar dan display. Oleh karena itu, pemberian media gambar dalam bimbingan membaca Al-Qur'an sangat membantu, terutama bagi anak autisme yang mengalami gangguan konsentrasi dan memori.

Sependapat dengan ibu Ulfiyah, pendapat lain dari bapak Wahib selaku kepala sekolah terkait dengan bimbingan agama sebagai berikut:

“Meskipun saya tidak ikut secara langsung dalam kegiatan bimbingan agama, saya pernah memperhatikan cara Bu Ulfiyah membimbing para siswa. Ia menjalankan bimbingan dengan pendekatan langsung, yakni melalui interaksi tatap muka, serta memadukan metode bimbingan individu dan kelompok. Dalam membina keterampilan membaca Al-Qur'an, ia memakai metode iqro'.” (Wawancara dengan bapak Wahib pada tanggal 12 Februari 2025).

Kegiatan bimbingan membaca Al-Qur'an pada anak autisme dilakukan dengan pendekatan intensif dan pengulangan, mengingat keterbatasan yang mereka alami. Perbedaan kemampuan tiap anak menuntut pembimbing agama untuk memberikan pendampingan secara individu agar hasil pembelajaran lebih optimal. Pembimbing perlu memiliki kesabaran luar biasa karena tantangan dalam membimbing anak autisme cukup kompleks, seperti menghadapi suasana hati yang tidak stabil dan perilaku tantrum saat belajar. Oleh karena itu, penting bagi pembimbing untuk mampu menenangkan anak dan mengembalikan semangat belajarnya agar proses bimbingan berjalan efektif.

“apabila anak moodnya kurang baik, tantrum, dan tidak mau mengikuti kegiatan pada saat proses bimbingan, maka hal yang saya lakukan yaitu mengarahkan ke anak yang lain yang moodnya lagi bagus mba, dan membiarkan mood anak yang kurang baik itu, dan mencari cara agar mood kembali membaik.

Selain itu, upaya yang saya lakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-qur'an pada anak autisme dengan memberikan kasih sayang dan semangat, memberikan reinforcement, menambahkan media gambar, memisahkan tempat duduk, dan pengulangan secara terus menerus.” (Wawancara dengan ibu Ulfiyah pada tanggal 10 Februari 2025).

Kegiatan bimbingan membaca Al-qur'an ini diharapkan bisa membantu mereka memahami cara membaca Al-qur'an dengan baik. Meskipun memiliki keterbatasan, penting bagi mereka untuk mengerti cara membaca Al-qur'an sebagai bekal dalam menjalani kehidupan ke depannya. Dengan demikian, bimbingan membaca Al-qur'an pada anak autisme diharapkan dapat membawa perubahan signifikan, salah satunya yaitu dalam membaca Al-qur'an untuk digunakan pada saat solat dan kehidupan kedepannya.

“Di SLB Muhammadiyah Golokan, proses pembelajaran bukan hanya berfokus pada perkembangan pada aspek kognitif dan keterampilan duniawi seperti berhitung atau menggambar, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan pemahaman pada anak berkebutuhan khusus dalam membaca Al-qur'an sehingga semoga nantinya dapat digunakan pada saat solat dan kehidupan selanjutnya.” (Wawancara dengan bapak Wahib pada tanggal 12 Februari 2025).

f. Materi Bimbingan agama Sebagai Upaya Melatih Kemampuan Membaca Al-qur'an pada Anak Autisme di SLB Muhammadiyah Golokan Sidoarjo Gresik

Pada pelaksanaan bimbingan membaca Al-qur'an di SLB Muhammadiyah Golokan Sidoarjo Gresik, materi yang disampaikan dalam bimbingan membaca Al-qur'an berperan penting sebagai dasar bimbingan membaca Al-qur'an yang terstruktur serta berkelanjutan. Pembimbing agama menyampaikan materi dengan tujuan membekali anak agar dapat membaca Al-Qur'an secara bertahap, sesuai dengan kapasitas individu anak. Materi bimbingan membaca Al-Qur'an ini lebih menekankan pada penguatan huruf hijaiyah, karena huruf tersebut merupakan dasar utama dalam proses belajar membaca Al-Qur'an. Pernyataan ini disampaikan oleh Ibu Ulfiyah.

“Materi dalam membaca Al-qur'an yaitu penguasaan huruf hijaiyah yang mana itu menjadi titik awal yang paling penting, karena anak apabila sudah mampu mengenal huruf-huruf hijaiyah dengan baik, maka mereka dapat melanjutkan ketahap membaca ayat-ayat Al-qur'an secara utuh. Selain itu, materi yang saya gunakan juga berupa menebalkan huruf hijaiyah,

mengenalkan huruf hijaiyah yang belum sambung dan yang bersambung.” (Wawancara dengan ibu Ulfiyah pada tanggal 10 Februari 2025).

Sependapat dengan yang diucapkan ibu Ulfiyah, bapak Wahib juga mengungkapkan bahwa”

“Ibu Ulfiyah melaksanakan bimbingan membaca Al-Qur’an sebagai salah satu bentuk intervensi pendidikan yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an pada anak autis. Tahapan awal dari proses bimbingan ini dimulai dengan memperkenalkan huruf hijaiyah sebagai dasar dalam pembelajaran membaca Al-Qur’an.” (Wawancara dengan bapak Wahib pada tanggal 12 Februari 2025).

g. Media Bimbingan Agama Sebagai Upaya Melatih Kemampuan Membaca Al-qur’an pada Anak Autisme di di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik

Adapun media utama yang dipergunakan dalam bimbingan membaca Al-qur’an adalah buku iqro’ yang terdiri dari jilid enam (mulai jilid satu hingga jilid enam) dan media gambar. Buku *iqro’*, Al-qur’an, media gambar dan visual digunakan sebagai panduan bertahap untuk mengajarkan kemampuan membaca huruf hijaiyah. Di samping itu, pelaksanaan bimbingan agama turut didukung oleh media yang memanfaatkan sarana dan prasarana sekolah, yaitu penggunaan musala dan kelas sebagai lokasi berlangsungnya kegiatan bimbingan agama.

“Anak-anak masih menggunakan Iqro’ dan Al-Qur’an standar sebagai media membaca, dengan penyesuaian terhadap kemampuan mereka. Dan menggunakan media gambar juga mba, biasanya media gambar dan visual saya gunakan biar anak tidak merasa bosan pada saat evaluasi. Dalam proses bimbingan, saya juga menggunakan media yang sederhana, seperti buku catatan, untuk membantu mereka menulis dan mengingat hal-hal yang sulit dihafalkan. (Wawancara dengan ibu Ulfiyah pada tanggal 10 Februari 2025).

h. Evaluasi Bimbingan Agama Sebagai Upaya Melatih Kemampuan Membaca Al-qur’an pada Anak Autisme di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik

Evaluasi dilakukan secara berkala, baik selama proses bimbingan berlangsung maupun setelahnya, dengan frekuensi satu bulan sekali. Evaluasi yang dilakukan selama proses berlangsung dilakukan melalui metode tes lisan atau pertanyaan setelah setiap individu maju secara bergiliran untuk menguji

kemampuan membaca Al-Qur'an. Setelah proses bimbingan selesai, evaluasi dilakukan dengan mencatat absensi sebagai cara untuk mengamati stabilitas keikutsertaan anak dalam kegiatan bimbingan agama. Penilaian utama dalam bimbingan membaca Al-Qur'an di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik difokuskan pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an. Keberhasilan suatu kegiatan dapat diamati melalui evaluasi, dan pembimbing telah secara konsisten melaksanakan proses evaluasi ini, baik pada saat proses bimbingan berjalan maupun setelahnya.

Setelah melakukan penelitian melalui wawancara dan observasi, peneliti mendapati bahwa anak autisme di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik memiliki sejumlah indikator keberhasilan dalam membaca Al-Qur'an. Untuk mengembangkan kemampuan tersebut, dibutuhkan waktu yang cukup panjang serta proses yang berkelanjutan. Upaya ini dilakukan melalui pembelajaran formal di sekolah, bimbingan agama, dan dukungan tambahan berupa bimbingan mengaji dari orang tua di rumah, agar kemampuan yang dimiliki anak tetap terjaga dan tidak mudah dilupakan. Untuk menilai perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak autisme, penulis melakukan evaluasi dengan menguji beberapa aspek pelafalan huruf hijaiyah berdasarkan kategori kemampuan anak autisme dalam melafalkannya.

Hasilnya menunjukkan bahwa anak autisme hanya mampu melafalkan sebagian huruf hijaiyah tertentu, hal ini terbukti dari hasil pengamatan bagaimana anak autisme melafalkan huruf-huruf hijaiyah. Adapun yang didapat penulis bahwa anak autisme tidak selalu dapat melafalkan huruf-huruf hijaiyah tertentu. Melalui wawancara dan observasi yang dilakukan, penulis memperoleh hasil evaluasi dari sejumlah poin yang telah diuji untuk mengukur kemampuan membaca Al-Qur'an anak autisme. Perkembangan kemampuan tersebut dianalisis menggunakan beberapa indikator yang ditampilkan dalam tabel berikut:

1. Tartil dalam membaca al-qur'an

Tartil dalam membaca Al-Qur'an didefinisikan sebagai pembacaan yang dilakukan dengan tenang dan kecepatan standar, memungkinkan pembaca untuk memenuhi setiap hukum bacaan dan pelafalan huruf secara maksimal. Dalam penelitian ini, tartil pada pengucapan huruf-huruf hijaiyah oleh anak autisme secara spesifik merujuk pada

kesesuaian dan ketepatan antara bentuk huruf secara tertulis dengan suara yang diucapkan. Melalui beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. 9
Data Perkembangan Tartil Membaca Al-qur'an

Responden	Sebelum intensif bimbingan	Setelah intensif bimbingan	Keterangan	Hasil
Inisial F	Masih belum bisa membedakan huruf yang satu dengan yang lain	Sudah bisa membedakan huruf satu dengan yang lain	Dari yang belum bisa membedakan huruf satu dengan yang lain menjadi bisa membedakannya, akan tetapi F mudah untuk lupa sehingga harus dilakukan secara berulang-ulang.	Kurang
Inisial R	sudah bisa membedakan huruf-bacaan akan tetapi belum bisa menentukan letak huruf pada posisi mulut.	Sudah bisa memahami letak huruf pada mulut dan membaca dengan tenang tanpa tergesa-gesa.	Dari yang sudah bisa membedakan huruf bacaan, memahami letak posisi huruf dalam mulut sehingga R bisa membaca dengan baik.	Baik

(hasil observasi) sumber data: ibu Ulfiyah selaku guru pembimbing agama.

Tabel yang ditampilkan mencerminkan hasil observasi peneliti selama pelaksanaan bimbingan membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini dilakukan secara intensif untuk mencapai hasil yang optimal selama 20 hari berturut-turut, dengan total 20 kali pertemuan. Dan indikator yang ditekankan dalam pelaksanaan bimbingan membaca Al-qur'an pada anak autisme pada penelitian ini yaitu anak autisme memahami dan mengetahui huruf-huruf hijaiyah, dan mampu melafalkannya meskipun tidak sempurna seperti dengan anak-anak yang lainnya.

2. Ketepatan pada tajwid

Ketepatan tajwid dalam membaca Al-Qur'an berarti pembacaan dilakukan sesuai dengan hukum-hukum bacaan yang berlaku dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, kemampuan seseorang dalam membaca Al-Qur'an dapat diukur berdasarkan kebenaran dan kesalahan pelafalan huruf, serta ketepatan panjang-pendeknya bacaan (mad dan qashr). Melalui beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. 10

Data Perkembangan Ketepatan Tajwid dalam Membaca Al-qur'an

Responden	Sebelum intensif bimbingan	Setelah intensif bimbingan	keterangan	Hasil
Inisial F	Sulit untuk memahami hukum bacaan dalam membaca al-qur'an.	Masih belum bisa memahami hukum bacaan atau panjang pendek dalam	Dari sebelum dilakukan intensif bimbingan sampai sesudah intensif bimbingan, F masih belum	Kurang

		membaca al-qur'an.	bisa memahaminya.	
Inisial R	Belum memahami hukum bacaan dalam membaca al-qur'an.	Sudah dapat memahami hukum bacaan dalam membaca al-qur'an contohnya seperti mat thobi'I, hukum nun sukun (idghom bilaghunnah, dan iqlab).	Dari belum memahami sampai bisa memahami meskipun tidak banyak yang diketahuinya.	Baik

(hasil observasi) sumber data: ibu Ulfiyah selaku guru pembimbing agama.

Tabel yang ditampilkan mencerminkan hasil observasi peneliti selama pelaksanaan bimbingan membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini dilakukan secara intensif untuk mencapai hasil yang optimal selama 20 hari berturut-turut, dengan total 20 kali pertemuan. Dan indikator yang ditekankan dalam pelaksanaan bimbingan membaca Al-qur'an pada anak autisme pada penelitian ini yaitu anak autisme memahami dan mengetahui huruf-huruf hijaiyah, dan mampu melafalkannya meskipun tidak sempurna seperti dengan anak-anak yang lainnya.

3. Ketepatan pada *makhraj* huruf

Ketepatan dalam pengucapan makhraj huruf Al-Qur'an, sebagaimana dimaksud dalam penelitian ini, adalah kemampuan anak dalam melafalkan huruf secara jelas dan benar sesuai dengan karakteristik suara aslinya, baik dari segi tempat keluarnya huruf (makharijul huruf) maupun sifat-sifat huruf (sifatul huruf). Melalui

beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. 11

Data Perkembangan Kefasihan dalam Membaca Al-qur'an

Responden	Sebelum intensif bimbingan	Setelah intensif bimbingan	Keterangan	Hasil
Inisial F	ث, ج, ح, خ أ, ب, ت	خ, د, ر, ز, ح ث, ج, ذ, ز, خ أ, ب, ت	Peningkatan 6 huruf jelas mengucapkan 13 huruf.	Kurang
Inisial R	ث, ج, ح, خ, د س, ص, ض ط, ظ, ع, غ, ف, ق ك, ل, م, ن, و, ه, ي ب, ت, ز, ر, ذ أ,	ث, ج, ح, خ, د س, ص, ض ط, ظ, ع, غ, ف, ق ك, ل, م, ن, و, ه, ي ب, ت, ز, ر, ذ أ,	Peningkatan dalam kefasihan membaca al-qur'an.	Baik

(hasil observasi) sumber data: ibu Ulfiyah selaku guru pembimbing agama.

Tabel yang ditampilkan mencerminkan hasil observasi peneliti selama pelaksanaan bimbingan membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini dilakukan secara intensif untuk mencapai hasil yang optimal selama 20 hari berturut-turut, dengan total 20 kali pertemuan. Dan indikator yang ditekankan dalam pelaksanaan bimbingan membaca Al-qur'an pada anak autisme pada penelitian ini yaitu anak autisme memahami dan mengetahui huruf-huruf hijaiyah, dan mampu melafalkannya meskipun tidak sempurna seperti dengan anak-anak yang lainnya.

BAB IV

ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA SEBAGAI UPAYA MELATIH KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN PADA ANAK AUTISME

1. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Sebagai Upaya Melatih Kemampuan Membaca Al-qur'an pada Anak Autisme

Manusia yang diciptakan Allah SWT, merupakan makhluk dengan bentuk yang paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya, dibekali dengan indra penglihatan, pendengaran, kemampuan berbicara, serta akal untuk berpikir. Namun, realitas menunjukkan adanya individu yang terlahir dengan keterbatasan fungsional pada indra atau kemampuan kognitif, seperti gangguan penglihatan, pendengaran, maupun keterbatasan dalam berpikir akibat rendahnya tingkat kecerdasan. Setiap orang tua secara inheren mendambakan kelahiran anak dalam kondisi normal, baik dari segi fungsi fisiologis maupun psikologis (Setiaji, 2018).

Pada dasarnya, tidak ada individu yang menghendaki untuk terlahir dalam kondisi yang cacat atau tidak sempurna, baik secara fisik atau psikis. Hal ini juga berlaku bagi anak autisme, yang tidak menginginkan terlahir dengan gangguan atau kelemahan mental. Dalam realitasnya, autisme dapat terjadi pada seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, maupun kelompok etnis dan budaya di dunia. Anak dengan kondisi autisme umumnya mengalami gangguan pada aspek sosial, komunikasi, fisik, psikis, dan spiritual. Autismе didefinisikan sebagai gangguan perkembangan neurobiologis yang mempengaruhi bagaimana cara individu melakukan komunikasi dan interaksi sosial (Sutadi, 2002). Akibatnya, individu penyandang autisme sering kali tampak kurang responsif terhadap stimulus yang berasal dari orang lain.

Menurut Nakita (dalam bukunya Pamuji, 2007), gangguan autisme terjadi karena faktor genetic atau keturunan, prenatal, neonatal, dan pascanatal. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa anak autisme di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik terjadi karena faktor kelahiran. Pada saat bayi lahir secara premature, terlalu lama proses kelahiran, kondisi bayi saat lahir dengan berat badan terlalu ringan, keracunan, kekurangan nutrisi sehingga menyebabkan gangguan autisme. Anak dengan gangguan autisme seringkali menunjukkan kecenderungan untuk menarik diri dari interaksi sosial, menciptakan kesulitan

dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Meskipun etiologi pasti anak autisme belum sepenuhnya teridentifikasi, diketahui bahwa anak autisme memiliki gangguan saraf yang termanifestasi atau dari lahir atau bayi, dengan gejala khas seperti penarikan diri, kurangnya kontak mata, serta minimnya interaksi dengan lingkungan eksternal.

Anak-anak autisme di SLB Muhammadiyah Golongan Sidayu Gresik menunjukkan kesulitan signifikan dalam menjalin hubungan interpersonal yang efektif. Hal ini ditandai dengan berbagai perilaku atau ciri khusus, antara lain: minimnya kontak mata, ekspresi wajah yang terbatas, gerak secara tidak optimal, kecenderungan berbicara sendiri atau melamun, ketidakmampuan untuk bermain dengan teman sebaya, kurangnya pemahaman terhadap perasaan orang lain, defisit dalam hubungan sosial, dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Menurut Yuniar (dalam bukunya Sriyanti, 2014), menjelaskan anak autisme merupakan gangguan perkembangan kompleks yang memengaruhi perilaku, berakibat pada keterbatasan kemampuan berkomunikasi, hubungan sosial dengan orang lain, dan emosional pada orang lain. Kondisi ini pada gilirannya menghambat perolehan keterampilan dan pengetahuan yang esensial untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat.

Mengingat kompleksitas karakteristik tersebut, peran spiritual melalui bimbingan agama menjadi sangat dibutuhkan bagi anak autisme. Pemberian bimbingan agama bertujuan agar mereka dapat mengenal dan memahami agama secara baik dan benar. Sebagaimana dijelaskan dalam Bab II, bimbingan agama memiliki keterkaitan erat dengan konsep dakwah, yang secara etimologis merupakan mengajak atau menyeru. Oleh sebab itu, bimbingan agama dapat diartikan sebagai implementasi metode dakwah yang mengintegrasikan aktivitas lisan maupun tulisan. Tujuannya adalah untuk mengajak dan membimbing individu supaya mematuhi ajaran Islam, termasuk *amar ma'ruf nahi munkar*, demi mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Gillin, 1954). Proses dakwah tidak dapat dipisahkan dari beberapa unsur yaitu da'I, mad'u, materi, media, dan metode dakwah.

Proses dakwah melibatkan beberapa unsur esensial, yaitu dai (penyampai dakwah), mad'u (sasaran dakwah), materi, media, dan metode. Bimbingan agama berfungsi sebagai metode dakwah alternatif yang mengombinasikan teori-teori psikologi untuk memahami karakteristik mad'u sebagai sasaran dakwah. Hal ini

menciptakan kolaborasi yang efektif dalam proses transformasi pesan-pesan dan ilmu agama ke dalam kehidupan umat manusia, disesuaikan dengan perkembangan zaman. Bimbingan agama juga dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan, yang berarti bimbingan tidak bersifat memaksa, melainkan membantu individu untuk mencapai hidup selaras dan kebahagiaan di duniawi dan ukhrawi sebagaimana dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT (Musnamar, 1992). Bimbingan agama bertujuan akhir untuk membentuk harmoni antara aspek keduniaan dan keakhiratan dalam kehidupan seseorang. Artinya, seseorang mampu menjalani hidup secara wajar, menjalin interaksi sosial yang sehat, dan menaati perintah Allah SWT dengan baik.

Bimbingan agama memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas kehidupan pada seseorang. Dengan menjadikan agama sebagai pedoman, kehidupan dapat menjadi lebih bermakna dan bahagia. Agama mengajarkan nilai-nilai fundamental, seperti cinta kepada Allah SWT, dan sesama, dan memberikan panduan tentang bagaimana bersikap baik, merasakan kebahagiaan, dan bersikap sabar dalam menghadapi berbagai tantangan. Agama berfungsi sebagai sumber motivasi yang mendorong individu untuk berkembang secara baik, mencakup aspek fisik, intelektual, dan spiritual. Dalam hal ini, peran seorang pembimbing agama sangatlah krusial, mereka sebagai pembimbing membantu seseorang, terutama seseorang yang memerlukan dukungan dalam menjalankan ibadah. Pembimbing memberikan pengetahuan mengenai cara melaksanakan kegiatan keagamaan dengan benar, mendorong semangat belajar, serta membantu seseorang untuk mengenali dan beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka. Dengan demikian, bimbingan agama bukan hanya berkontribusi pada pengembangan spiritual, akan tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial yang positif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dianalisis bahwa ajaran agama dapat diimplementasikan secara efektif, yang memungkinkan seseorang untuk menemukan fitrah beragama dalam diri mereka. Fitrah ini dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya, sehingga seseorang dapat membangun hubungan yang harmonis dengan Allah SWT, makhluknya, dan alam sekitar. Dengan demikian, seseorang dapat berperan sebagai kholifah di bumi ini sekaligus sebagai hamba yang menyembah dan beribadah kepada Allah SWT. Penanaman agama dan pengenalan ilmu dari ajaran islam, khususnya Al-qur'an

pada anak-anak sangatlah penting. Proses ini harus dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Oleh karena itu, pembimbing agama perlu memahami karakteristik anak yang dibimbing, sehingga metode, materi, dan media yang digunakan relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pada penelitian ini, penulis fokus mengenai pelaksanaan bimbingan agama, terutama bimbingan agama sebagai upaya melatih kemampuan membaca al-qur'an pada anak autisme. Dengan demikian, bimbingan agama yang dilakukan terfokus pada kemampuan membaca al-qur'an. Sehingga pada penelitian ini kita bisa melihat bagaimana seorang pembimbing agama memberikan dan mengarahkan kepada anak autisme secara terus menerus yang dilandasi kepercayaan kepada Allah SWT, sehingga anak autisme mampu mengarahkan dirinya sesuai dengan lingkungan sekitar.

Kegiatan bimbingan membaca Al-qur'an merupakan suatu proses yang penting dan terstruktur. Dalam kegiatan ini, seseorang diajarkan untuk membaca Al-qur'an dengan penuh perhatian, terutama terhadap makharijul huruf yaitu tempat keluarnya huruf-huruf. Selain itu, ketepatan dalam penerapan tajwid juga menjadi fokus utama, agar bacaan yang dihasilkan sesuai dengan hukum-hukum bacaan yang berlaku dalam Al-qur'an. Bimbingan membaca Al-qur'an dapat dilakukan secara individu ataupun secara kelompok, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai kaidah-kaidah yang terkandung dalam membaca Al-qur'an. Aspek-aspek yang terkandung meliputi tajwid, pelafalan, dan ketepatan pada *makhraj* huruf dalam membaca Al-qur'an. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menghafal, tetap juga untuk memastikan bahwa seseorang dapat membaca Al-qur'an secara lancar dan benar.

Proses bimbingan membaca Al-qur'an dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman mengenai cara membaca Al-qur'an. Hal ini dikarenakan membaca Al-qur'an merupakan kewajiban bagi setiap umat islam. Namun, untuk mencapai pemahaman yang mendalam, diperlukan waktu dan kesabaran dalam proses bimbingan. Seseorang tidak langsung dapat membaca Al-qur'an tanpa melalui tahapan-tahapan dalam bimbingan membaca Al-qur'an. Dengan demikian, penting bagi setiap orang untuk mengikuti proses bimbingan membaca Al-qur'an secara sistematis agar dapat memahami dan melaksanakan kewajiban membaca Al-qur'an dengan baik. Menurut Supriatna (2011), terdapat tiga tahapan yang

harus dilakukan oleh pembimbing agama dan juga objek bimbingan sebagai berikut:

A. Tahap perencanaan

Tahap ini merupakan langkah pertama yang krusial dalam memfasilitasi penerimaan bimbingan membaca Al-qur'an pada anak autisme. Proses perencanaan dalam kegiatan ini mencakup penetapan materi bimbingan yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai, sasaran kegiatan, dan juga penentuan waktu dan tempat pelaksanaan. Dengan perencanaan yang matang, diharapkan anak autisme dapat memahami bimbingan membaca Al-qur'an dengan lebih efektif dan menyenangkan.

B. Tahap pelaksanaan

Tahap ini melibatkan implementasi rencana yang telah ditentukan pada tahap perencanaan. Pelaksanaan membutuhkan alokasi waktu yang signifikan, berlangsung secara berkelanjutan dan sistematis, serta memerlukan pengamatan yang cermat terhadap setiap kegiatan. Dalam proses bimbingan membaca Al-Qur'an, pembimbing tidak menuntut anak autisme untuk langsung mahir membaca. Sebaliknya, pembimbing menerapkan pendekatan bertahap agar anak dapat memahami bacaan Al-Qur'an secara perlahan, mengingat kemampuan anak autisme berbeda dari anak-anak pada umumnya. Oleh karena itu, pembimbing terus memberikan bimbingan sampai anak autisme bisa menuju ketahap yang lebih baik.

Pertama, pembimbing adalah orang yang memiliki kompetensi (keahlian) melakukan bimbingan agama. Seorang pembimbing memiliki peran yang serupa dengan seorang da'i, yaitu memberikan arahan melalui tutur kata yang santun dan penuh kebaikan. (Hijriyanti, 2018). Ibu Ulfiyah ini merupakan seorang pembimbing agama atau ustadzah di salah satu kelas SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik yang terlibat dalam menjalankan kegiatan bimbingan membaca Al-qur'an ini. Pembimbing agama ini sudah berpendidikan dan sudah ahli dalam bidangnya, yang sudah menjadi pembimbing agama hampir sepuluh tahun sehingga dianggap mampu mengajarkan dalam membaca al-qur'an.

Pada konteks ini, pembimbing agama memegang peran penting dalam menjalin hubungan yang harmonis serta membangun kepercayaan dengan

mad'u (penerima bimbingan). Pembimbing diharapkan untuk senantiasa berpikir positif, memfasilitasi pengembangan bina diri pada *mad'u*, serta mendokumentasikan dari seluruh hasil dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan agama. Pendataan dilakukan guna mengetahui siapa saja yang belum mampu memahami materi yang disampaikan. Dalam hal membaca Al-Qur'an di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik, metode yang digunakan berbeda dari sekolah umum, karena peserta bimbingan adalah anak berkebutuhan khusus dengan ciri dan hambatan yang tidak dimiliki oleh anak-anak pada umumnya. Oleh karena itu, SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik menerapkan pendekatan khusus dalam memberikan bimbingan membaca Al-qur'an.

Lembaga ini berfokus pada anak berkebutuhan khusus, terutama anak autisme, dengan tujuan untuk memfasilitasi kemampuan mereka dalam membaca Al-qur'an. Melalui metode yang dirancang secara khusus, diharapkan proses bimbingan agama dapat berlangsung dengan baik dan menyenangkan. Pembimbing agama ketika akan memberikan bimbingan membaca Al-qur'an yaitu dengan mengenali pola berpikir dan bagaimana karakter anak autisme. Upaya tersebut dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan anak autisme, di mana karakter anak dapat dikenali melalui aspek fisik dan emosionalnya. Selain itu, pembimbing juga berperan dalam memberikan dorongan serta membangkitkan semangat anak autisme mengenai pentingnya membaca Al-Qur'an sebagai bekal kehidupan. Langkah ini dimaksudkan agar anak merasa tertarik, sehingga saat proses bimbingan berlangsung, kondisi mentalnya dalam keadaan positif dan tidak terbebani. Pembimbing menjadi unsur penting dalam dakwah, yaitu seseorang yang memiliki kompetensi di bidang bimbingan agama serta memiliki kepribadian yang baik.

Kedua penentuan metode bimbingan agama yang tepat menjadi tujuan, khususnya bagi anak autisme. Metode bimbingan agama umumnya memiliki kesamaan dengan metode dakwah. Untuk meningkatkan kemampuan pada anak autisme dalam membaca Al-qur'an, digunakan pendekatan secara langsung. Pendekatan ini melibatkan interaksi tatap muka antara pembimbing agama dan anak autisme dalam satu tempat dan waktu yang sama. Melalui interaksi ini, diharapkan proses bimbingan agama menjadi lebih baik dan

menyenangkan, sehingga anak autisme mampu memahami materi dengan baik. Selain itu, pembimbing juga dapat menggunakan metode tidak langsung, yaitu dengan memanfaatkan media dalam proses bimbingan agama. Konsep ini sejalan dengan pandangan Faqih (2001), yang mengungkapkan bahwa pendekatan bimbingan agama dapat dikelompokkan berdasarkan proses komunikasinya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik, kedua pendekatan ini diterapkan pada proses pelaksanaan bimbingan agama. Baik metode secara langsung maupun secara tidak langsung dinilai efektif dalam memberikan bimbingan agama karena memungkinkan pembimbing untuk menyampaikan materi secara langsung. Dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-qur'an pada anak autisme metode yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode *iqro*". Dalam prosesnya, pembimbing agama menggunakan buku acuan *iqro*' yang terdiri dari enam jilid sebagai dasarnya. Dalam penerapannya, metode *Iqro*' tidak mengandalkan banyak media atau peralatan, sebab penekanan utama terletak pada keterampilan membaca huruf-huruf Al-Qur'an dengan baik dan benar. Selain menggunakan pendekatan langsung dengan metode *iqro*", pembimbing agama juga menggunakan pendekatan secara tidak langsung dengan menggunakan media gambar dan visual. Dari sini, pembimbing agama diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik masing-masing anak autisme, termasuk kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Perkembangan dengan kemampuan membaca Al-qur'an anak autisme bisa diamati dari progres yang terjadi sebelum dan sesudah mereka memperoleh bimbingan agama.

1. Perkembangan membaca al-qur'an pada anak inisial F

Tabel 4. 1

Data Perkembangan Membaca Al-qur'an F

Sebelum bimbingan agama	Sesudah bimbingan agama
1. F belum bisa membedakan huruf-huruf hijaiyah sehingga dalam	1. Sesudah mendapatkan bimbingan agama F sudah mulai bisa membedakan

membacanya pembimbing masih memberikan arahan secara berulang-ulang sampai F bisa memahami. Karena dengan kemampuan yang ada, F masih menggunakan kitab iqra' untuk proses bimbingan agama yang dilakukannya.	huruf-huruf hijaiyah, masih belum semua akan tetapi ada beberapa yang sudah dihafalnya. Pada pelaksanaan bimbingan agama dilakukan selama 20 hari atau 20 kali pertemuan sehingga F bisa membedakan dan menghafal huruf-huruf hijaiyah.
---	---

(Sumber data: hasil observasi dan wawancara dengan ibu Ulfiyah selaku pembimbing agama.)

2. Perkembangan membaca al-qur'an pada anak inisial R

Tabel 4. 2

Data Perkembangan R

Sebelum bimbingan agama	Sesudah bimbingan agama
1. R sebelum mendapatkan bimbingan agama di sekolah sudah bisa membaca al-qur'an sendiri karena di rumah ia mendapatkan pengetahuan dari orang tuanya, akan tetapi dalam membaca al-qur'an ia masih belum bisa membedakan panjang pendek bacaan dari surah yang dibacanya.	1. Sehingga setelah mendapatkan bimbingan agama di sekolah R sudah bisa membedakan hukum bacaan atau panjang pendeknya dalam membaca al-qur'an seperti hukum bacaan mat thobi'I, hukum bacaan nun sukun.

(Sumber data: hasil observasi dan wawancara dengan ibu Ulfiyah selaku pembimbing agama.).

Anak dengan autisme umumnya memiliki keterbatasan dalam kemampuan komunikasi dan interaksi sosial, serta menunjukkan kecenderungan bersifat temperamental (Hidayat et al., 2021). Meskipun demikian, dari segi kecerdasan intelektual, mereka mampu mengikuti proses pembelajaran. Terdapat dua kategori anak autisme, yaitu yang memiliki kemampuan verbal

(dapat berbicara) dan yang memiliki suara menyerupai anak tunarungu. Anak-anak ini biasanya menunjukkan gerakan refleks melalui tangan atau anggota tubuh lain, serta perilaku berjalan mondar-mandir. Anak autisme tidak dapat menerima materi yang terlalu berat, karena mudah capek apabila disuruh untuk terus menerus dalam berfikir dan bisa menyebabkan kejang pada anak autisme. Sehingga pembimbing agama harus memiliki tingkat kesabaran tinggi dalam mendampingi proses belajar membaca Al-Qur'an. Tidak sedikit guru pembimbing yang mengalami hambatan dan tantangan dalam proses pendampingan tersebut. Sehingga pembimbing agama sangat diharuskan untuk memahami dan menempatkan dirinya.

Apabila anak autisme merasakan kurang baik dalam mood, atau tantrum, dan tidak mau mengikuti kegiatan bimbingan berlangsung, yang dilakukan pembimbing agama di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik yaitu dengan melakukan untuk mengarahkan kepada anak lain yang moodnya sedang baik, dan membiarkan terlebih dahulu sambil mencari cara supaya mampu mengembalikan moodnya, contohnya dengan memberikan permainan atau bertepuk tangan pada anak. Selain itu, upaya yang dilakukan guru pembimbing agama di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik juga melakukan sebagai berikut:

a. Memberikan semangat dan kasih sayang

Anak autisme memiliki kemampuan serta pemahaman dalam membaca Al-Qur'an. Dalam hal ini, pembimbing agama secara konsisten memberikan dorongan semangat dan kasih sayang untuk membantu meningkatkan kemampuan tersebut. Pembimbing juga memberikan perhatian khusus terhadap kemampuan anak melalui bimbingan yang dilakukan secara berkelanjutan.

b. Memberikan reinforcement

Memberikan reinforcement atau memberikan kata-kata baik atau pujian merupakan suatu metode untuk menguatkan pada anak autisme supaya merasa dihargai dan termotivasi untuk terus menunjukkan perilaku yang positif. Selain itu tujuan dari metode ini yaitu untuk

mempererat hubungan antara anak autisme dan juga pembimbing agama.

c. Menambahkan media gambar

Media gambar disiapkan oleh pembimbing agama dengan cara menempalkan sebuah gambar dan ditempel di dinding atau di papan. Media tersebut di gunakan pada saat evaluasi berlangsung, yang berguna untuk mengetahui sejauh mana anak autisme mengetahui dan memahami huru-huruf hijaiyah. Media ini digunakan dengan tujuan supaya anak autisme tidak merasa bosan dan mau mengikuti kegiatan bimbingan membaca Al-qur'an.

d. Memisahkan tempat duduk

Pembimbing agama mengatur posisi tempat duduk anak autisme menjadi dua kelompok, yakni sisi kanan untuk anak yang sudah mampu membaca Al-Qur'an, dan sisi kiri untuk anak yang belum dapat membaca Al-Qur'an dan memerlukan pendampingan lebih intensif. Pengaturan ini bertujuan untuk memudahkan pembimbing dalam memberikan bimbingan membaca Al-Qur'an secara lebih efektif.

e. Dan pengulangan secara terus menerus

Upaya dalam meningkatkan kemampuan anak autisme, pembimbing agama melakukan pengulangan dalam bimbingan membaca Al-qur'an dengan metode iqro' ini agar anak autisme memahami, mampu serta tidak mudah lupa setiap bacaan yang diajarkan. Karena anak autisme jangankan tidak diulang-ulang, diulang saja sebagian anak belum bisa memahami dan mengingatnya, karena ada hambatan di otak yang mempengaruhi kecerdasan (IQ) setiap anak.

Ketiga, tahap ketiga dalam bimbingan agama melibatkan penyampaian materi. Rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak autisme seringkali disebabkan oleh kondisi fisik yang mereka miliki. Karena demikian itu, diperlukanya bimbingan khusus yang berguna sebagai meningkatkan membaca Al-qur'an dalam membantu anak-anak autisme. Aspek yang penting dalam proses bimbingan membaca Al-qur'an yaitu

pemilihan materi yang tepat dan benar. Materi tersebut berfungsi sebagai bahan yang digunakan oleh pembimbing agama untuk membantu anak autisme dalam membaca Al-qur'an. Oleh karena itu, penting untuk menetapkan materi dasar yang diberikan dan metode penyampaian yang sesuai supaya bisa diterima dengan baik oleh anak autisme.

Pembimbing agama di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik merancang program bimbingan membaca Al-qur'an dengan pendekatan yang terencana dan terstruktur, terutama ditujukan pada anak autisme. Perencanaan ini disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak autisme, dengan mempertimbangkan gaya belajar yang berbeda dari anak normal lainnya. Langkah awal dalam proses bimbingan adalah pengenalan huruf hijaiyah sebagai pondasi dasar dalam meningkatkan membaca Al-Qur'an. Materi diberikan secara bertahap, dimulai dari memperkenalkan bentuk visual huruf, menghafal nama huruf, hingga melafalkannya secara benar sesuai dengan tanda baca (harakat). Bimbingan membaca Al-qur'an ini menekankan pada ketepatan fonetik dan artikulasi, kesesuaian antara simbol tertulis dengan bunyinya, serta kejelasan dalam pengucapan setiap huruf hijaiyah.

Pelaksanaan bimbingan agama untuk melatih kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak autisme diawali dengan materi dasar huruf hijaiyah. Setelah kemampuan membaca huruf hijaiyah meningkat, pembelajaran dilanjutkan dengan mengenalkan huruf hijaiyah yang belum sambung dan yang bersambung yaitu empat atau lima huruf dalam satu kalimat arab yang sesuai dengan tanda baca atau harakat. Selain itu, pembimbing agama juga memberikan materi tentang berupa menebalkan huruf hijaiyah. Hal ini bertujuan untuk membekali anak dalam melaksanakan salat wajib maupun salat sunah lainnya. Proses bimbingan agama ini memerlukan waktu yang cukup panjang dan dilakukan secara konsisten serta berulang-ulang. Hal ini dikarenakan sebagian besar anak autisme memiliki tantangan dalam daya serap informasi dan proses kognitif yang lambat. Oleh karena itu, keberhasilan bimbingan agama sangat bergantung pada kesabaran dan konsistensi pembimbing agama dalam memberikan penguatan positif secara terus-menerus.

Keempat Media merupakan alat bantu yang diterapkan dalam proses bimbingan untuk menyampaikan pesan dan materi secara lebih baik pada anak autisme. Dalam bimbingan membaca Al-qur'an di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik, media berperan penting dalam memfasilitasi pemahaman anak autisme. Penggunaan media membantu penyampaian materi dakwah dan nilai-nilai keagamaan secara lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami. Bimbingan agama di SLB ini memanfaatkan berbagai jenis media yang sesuai dengan karakteristik anak autisme, antara lain: pertama, Buku Iqra' digunakan sebagai media dasar dalam bimbingan agama membaca huruf hijaiyah. Kedua, Al-Qur'an yang digunakan adalah versi khusus anak-anak, berisi ayat-ayat pendek dan disesuaikan dengan kemampuan kognitif anak autisme. Ketiga, buku bantu yang digunakan untuk mempermudah anak autisme untuk mereka menulis yang sekiranya susah untuk mereka ingat dan hafal.". Keempat, media gambar dan visual yang digunakan pada saat evaluasi secara langsung.

Media bimbingan agama yang diterapkan di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik sejalan dan selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Ema Hidayanti (Hidayanti, 2015), yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan agama, media yang digunakan mencakup beberapa antara lain: media lisan (komunikasi verbal langsung dari pendidik), media tulisan (buku, panduan, dan bahan cetak lainnya), media audial (suara atau rekaman bacaan), media visual (gambar atau teks yang dapat dilihat), media audio-visual (kombinasi suara dan gambar secara bersamaan). Dengan menggunakan berbagai jenis media ini, proses bimbingan agama menjadi lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan anak autisme. Penggunaan media yang tepat tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga memotivasi anak autisme untuk lebih aktif dalam mengikuti bimbingan agama.

Penggunaan media dalam bimbingan agama didasarkan pada pertimbangan bahwa media sangat mendukung efektivitas kegiatan bimbingan tersebut. Secara umum, alasan ini sejalan dengan yang dijelaskan dalam jurnal oleh Devi Dian dan rekan-rekan (Syahputri, D. D., Maharaja, N. P., & Harahap, 2021) yaitu:

a. Kemampuan belajar manusia

Materi yang diberikan oleh pembimbing agama memungkinkan anak autisme memperoleh pengetahuan serta mengalami perubahan yang bersifat positif, sebagai hasil dari pemahaman yang disampaikan oleh pembimbing. Hal ini disebabkan karena keterbatasan yang dimiliki anak autisme berbeda dengan anak-anak pada umumnya, yang secara umum memiliki kemampuan lebih unggul dibandingkan anak autisme.

b. Kemampuan indera manusia

Penggunaan lebih dari satu indera dalam proses pembelajaran dapat menghasilkan pemahaman yang lebih optimal dibandingkan jika hanya menggunakan satu indera saja. Menurut Levie (dalam Arsyad, 2007), proses mengenali, mengingat kembali, serta menghubungkan kaidah tajwid dan makharijul huruf merupakan hasil dari pembelajaran berbasis rangsangan visual. Sementara itu, apabila melibatkan daya ingat berurutan, hal tersebut merupakan hasil dari rangsangan verbal. Pernyataan ini memperkuat konsep yang telah dijelaskan sebelumnya.

C. Tahap evaluasi

Tahap ini merupakan fase akhir dalam proses bimbingan, Evaluasi merupakan cara untuk menilai keberhasilan anak dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam program bimbingan agama (Muhibbin, 1999). Setelah anak autisme memperoleh materi bimbingan membaca Al-qur'an seperti pengenalan huruf hijaiyah, mengenalkan huruf hijaiyah yang belum sambung dan yang bersambung, dan juga tentang berupa menebalkan huruf hijaiyah. Hal ini bertujuan untuk membekali anak dalam melaksanakan salat wajib maupun salat sunah lainnya., pembimbing agama melakukan tahapan evaluasi untuk menilai sejauh mana anak autisme telah memahami dan menguasai materi yang diberikan. Evaluasi ini dilakukan secara individual untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas masing-masing anak. Evaluasi dilakukan dengan cara mendengarkan secara langsung bacaan pada anak autisme. Pembimbing agama akan mencermati aspek ketepatan dalam pelafalan huruf hijaiyah, kelancaran membaca ayat, serta ketepatan tajwid. Proses evaluasi dilakukan dalam suasana yang tenang dan suportif, serta

berorientasi pada bimbingan membaca Al-qur'an, bukan sekadar pengukuran hasil. Selain itu, hasil evaluasi juga menjadi dasar dalam penyusunan strategi bimbingan selanjutnya, agar lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kemampuan anak autisme. Evaluasi juga berfungsi sebagai sarana refleksi bagi pembimbing agama untuk mengetahui aspek yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan dalam proses penyampaian materi. Di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik melakukan evaluasi pada saat pelaksanaan bimbingan membaca Al-qur'an dan sesudah pelaksanaan bimbingan membaca Al-qur'an.

Pada proses bimbingan, evaluasi dilakukan setelah individu dipanggil secara bergiliran untuk maju ke depan dan melakukan pembacaan huruf hijaiyah. Pembimbing kemudian menunjuk huruf-huruf hijaiyah secara acak (tidak berurutan) dan meminta anak untuk membaca huruf yang ditunjukkan dengan suara yang jelas dan lantang. Pendekatan ini dilakukan untuk menguji apakah peserta didik telah benar-benar menguasai bentuk dan bunyi huruf secara mandiri, tanpa bergantung pada urutan hafalan. Evaluasi pasca-bimbingan dilakukan melalui observasi absensi untuk mengetahui apakah jumlah anak yang mengikuti kegiatan bimbingan semakin bertambah atau berkurang. Jika absensi stabil, hal ini mengindikasikan kenyamanan anak terhadap kegiatan dan partisipasi yang sukarela. Namun, jika terjadi penurunan, diperlukan pemberian motivasi tambahan untuk membangkitkan semangat dan daya tarik anak dalam mengikuti kegiatan bimbingan membaca Al-qur'an.

Temuan tersebut diperkuat oleh pandangan Stufflebeam (dalam bukunya Aip, 2014), yang menyatakan bahwa evaluasi dalam bimbingan agama adalah suatu proses yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan untuk menilai kesesuaian antara implementasi kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Evaluasi ini berfungsi untuk memastikan bahwa strategi, metode, dan media yang digunakan dalam bimbingan agama berjalan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan anak autisme. pelaksanaan evaluasi memiliki tujuan yaitu mengidentifikasi kekurangan maupun kendala dari proses bimbingan yang telah dilakukan sehingga dapat dilakukan perbaikan.

Dalam bimbingan membaca Al-qur'an, penting bagi pembimbing agama untuk mengevaluasi anak autisme. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak autisme berkembang dan apakah terdapat aspek-aspek yang masih membingungkan bagi mereka. Apabila metode bimbingan yang diterapkan saat ini kurang tepat, pembimbing dapat mempertimbangkan untuk memberikan metode yang lebih mudah dipahami dan menarik bagi anak autisme. Penting untuk memberikan kesempatan pada anak autisme untuk menyampaikan kemajuan yang dialaminya, termasuk kemampuan membaca Al-qur'an yang telah dicapai. Keadaan ini tidak hanya berperan dalam meningkatkan motivasi belajar dan kemandirian anak autisme, tetapi juga mampu memberikan pemahaman mengenai agama dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pelaksanaan bimbingan membaca Al-qur'an yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang positif, terutama bagi anak autisme. Program bimbingan membaca Al-qur'an ini berperan penting dalam membantu mereka untuk hidup sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku, serta meningkatkan pemahaman mereka mengenai cara membaca Al-qur'an, sehingga anak autisme dapat mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya untuk mengembangkan kemampuan membaca Al-qur'an pada anak autisme dapat dilakukan melalui pendekatan bimbingan yang menarik dan interaktif. Hal ini sangat penting, mengingat bahwa setiap individu, tanpa terkecuali memerlukan dukungan dari lingkungan sosial, termasuk teman dan keluarga. Tidak ada individu yang dapat menjalani kehidupan secara mandiri tanpa adanya kolaborasi dan bantuan dari orang lain.

Dengan demikian, bimbingan agama khususnya bimbingan membaca Al-qur'an memegang peran penting dalam membentuk karakter spiritual anak autisme. Melalui proses bimbingan yang terstruktur dan penuh kesabaran, anak-anak diberikan kesempatan untuk mengenal huruf hijaiyah, memahami isi kandungan Al-qur'an secara bertahap dan menumbuhkan rasa cinta pada nilai-nilai keislaman. Bimbingan membaca Al-Qur'an ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pembelajaran kognitif, tetapi juga sebagai sarana penguatan aspek afektif dan spiritual anak. Proses ini diarahkan agar sesuai dengan fitrah anak sebagai

makhluk ciptaan Allah SWT, yang memiliki potensi untuk berkembang dalam berbagai aspek kehidupan.

Namun demikian, dalam praktiknya, pembimbing agama menghadapi tantangan karena setiap anak autisme memiliki keunikan dan karakteristik belajar yang berbeda-beda. Tingkat pemahaman, respon terhadap metode bimbingan, serta kecepatan dalam membaca huruf-huruf hijaiyah dan ayat-ayat Al-Qur'an bervariasi pada masing-masing individu. Untuk mengatasi hal tersebut, pembimbing agama di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik menerapkan pendekatan yang mengakui dan menghargai anak. Metode yang digunakan bersifat menyesuaikan diri terhadap kebutuhan masing-masing anak. Selain itu, motivasi dan dorongan positif senantiasa diberikan secara merata, dengan harapan terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, suportif, dan kondusif bagi semua anak.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan membaca Al-Qur'an di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik merupakan bagian dari upaya dakwah yang terintegrasi dalam lingkungan sekolah. Program ini ditujukan secara khusus kepada anak autisme, untuk mengembangkan kemampuan membaca Al-qur'an sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Kegiatan bimbingan ini dilaksanakan secara terencana dan sistematis. Seluruh unsur bimbingan telah disiapkan dengan mempertimbangkan kebutuhan anak autisme. Unsur-unsur tersebut meliputi keberadaan pembimbing yang kompeten dan sabar, penggunaan media bimbingan seperti buku *Iqro'* (jilid 1–6), metode bimbingan yang disesuaikan, media untuk mendukung aktivitas bimbingan, serta pemanfaatan ruang kelas dan musala sebagai tempat pelaksanaan kegiatan. Dan dalam pelaksanaan bimbingan membaca Al-qur'an di lihat dalam perkembangan anak autisme sebelum dan sesudah mendapatkan bimbingan membaca Al-qur'an. Perkembangan tersebut di nilai melalui tercapainya suatu indikator-indikator, akan tetapi indikator yang ditekankan dalam pelaksanaan bimbingan membaca Al-qur'an pada anak autisme pada penelitian ini yaitu anak autisme memahami dan mengetahui huruf-huruf hijaiyah, dan mampu melafalkannya meskipun tidak sempurna seperti dengan anak-anak yang lainnya. Sehingga tujuan utama dari bimbingan ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pengenalan, pembacaan, serta penghafalan Al-Qur'an.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat simpulan sebagai berikut:

Bimbingan membaca Al-Qur'an untuk anak autisme di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik diselenggarakan setiap hari sebagai sarana untuk membantu mereka memahami serta mengamalkan ajaran Islam, khususnya dalam kemampuan membaca Al-Qur'an. Pembimbing agama memiliki peran strategis dalam menciptakan relasi yang positif, membangun kepercayaan, dan memahami karakter serta pola pikir anak autisme, sehingga mereka mampu mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan siswa. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat belajar dan kesadaran pentingnya membaca Al-Qur'an dalam keseharian. Mengingat anak autisme menghadapi hambatan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan perkembangan kognitif, maka diperlukan pendekatan khusus. Di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik, bimbingan dilaksanakan secara terstruktur, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah, pengajaran huruf yang belum disambung dan huruf sambung dalam satu rangkaian kata Arab sesuai dengan harakat, hingga kegiatan menebalkan huruf.

Dalam kegiatan bimbingan membaca Al-Qur'an, digunakan dua metode utama: pendekatan langsung melalui metode Iqro', serta pendekatan tidak langsung dengan bantuan media pembelajaran. Upaya yang dilakukan oleh pembimbing agama untuk meningkatkan kemampuan anak meliputi pemberian semangat, kasih sayang, reinforcement, pemanfaatan media bergambar, pengaturan posisi duduk secara terpisah, dan pengulangan materi secara rutin. Media yang digunakan antara lain buku Iqro', mushaf Al-Qur'an, dan gambar visual pendukung. Evaluasi dilakukan secara berkala, setiap satu bulan sekali, baik saat proses bimbingan berlangsung maupun setelahnya, guna mengukur perkembangan kemampuan membaca anak. Indikator yang digunakan dalam evaluasi antara lain adalah kemampuan anak autisme dalam mengenali huruf hijaiyah dan melafalkannya, meskipun pelafalan belum sempurna seperti anak pada umumnya. Konsistensi dalam melakukan evaluasi menunjukkan komitmen pembimbing dalam menilai keberhasilan proses bimbingan secara menyeluruh.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang bimbingan agama dalam membantu anak autisme membaca Al-Qur'an di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik, berikut disampaikan beberapa saran untuk pengembangan selanjutnya:

1. Kepada Kepala Sekolah SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik

Diharapkan menjalin kolaborasi yang lebih kuat dengan para stakeholder, termasuk orang tua siswa, guna mendukung proses bimbingan yang berjalan efektif. Keterlibatan berbagai pihak sangat penting dalam mendukung program bimbingan membaca Al-Qur'an. Pihak sekolah juga sebaiknya terus memberikan fasilitas dan perhatian terhadap program ini agar semakin optimal dalam pelaksanaannya.

2. Pembimbing Agama

Pembimbing diharapkan menerapkan pendekatan yang individual dan menyenangkan, agar anak autisme merasa lebih nyaman dan terdorong untuk belajar. Selain itu, penting untuk mengembangkan media, metode, dan materi yang lebih inovatif guna meningkatkan efektivitas bimbingan. Konsistensi, kesabaran, dan ketekunan tetap menjadi kunci utama dalam mendampingi proses belajar anak autisme.

3. Anak Autisme

Anak-anak autisme di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik diharapkan dapat lebih semangat dan aktif dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama agar mereka memiliki kemampuan keagamaan yang sejajar dengan teman-teman sebayanya.

C. Penutup

Sebagai bagian penutup dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyampaikan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, yang memungkinkan terselesaikannya penelitian ini, meskipun penuh tantangan seperti rasa lelah, jenuh, dan semangat yang tak selalu stabil. Penulis juga menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dengan penuh keikhlasan dan kesabaran hingga skripsi ini rampung. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa hasil penelitian ini masih memiliki kekurangan, sehingga sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan di masa mendatang. Harapannya, karya ini dapat menjadi acuan dalam penelitian berikutnya dan memberikan manfaat baik bagi penulis maupun pembaca secara luas. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Athoillah & B. A. Murtopo. (2018). Metode Penanaman Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Difa. *Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Adz Dzaky, B. Hamdani. (2004). *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta : Fajar Pustaka,.
- Aip, B. (2014). *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan Konseling*. Jakarta : PT Indeks.
- Al-Hafidz, W. A. (2005). *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Wonosobo: Amzah.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. (2004). *Studi Ilmu-Ilmu Qu'an*. Bogor : Pustaka Litera Antara Nusa.
- Al-Quran Kementerian Agama RI. (2015). *Alquran dan Terjemahannya*. Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran.
- Algifahmy, A. F. (2016). Pembelajaran General Life Skills Terhadap Anak Autis di Sekoah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. *Tarbiyatuna*, 7(2), 205–216.
- Almaraghi, M. A. (n.d.). *Tafsir Al Maraghi*.
- Amin, S. M. (2016). *Bimbingan dan konseling Islam*. Jakarta : Amzah.
- Anugrati, K. S. (2021). *Pengaruh Bimbingan Keagamaan Orangtua terhadap Perilaku Beragama Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Tingkat SMP di SLB Negeri Jepara*. IAIN Kudus.
- Arifin, S. (2018). *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Arikunto.S. (2002). *Prosedur Penelitian ; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2007). *Media Pembelajaran (cetakan kesembilan)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aunur Rohim, F. (2001). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Bambang, A. (2003). *Konsep A Ba Ta Tsa dalam Pengajaran Al-Qur'an*. Jakarta: Pusat Pelatihan Konsultasi Belajar Al-Qur'an.
- Bassar, A. S., & Hasanah, A. (2020). *Riyadhah : The model of the character education based on sufistic counseling*. 1(1). <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5763>
- Biran, I. M. & N. (2018). *Pendidikan Anak Autisme*. Kuningan:Goresan Pena.
- Chotib, M. (2013). *Kelasnya Manusia*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Damayanti, R. (2021). *The effort of counseling guidance teacher in developing student learning motivation*. 2(1), 72–82.
- Dewini, A. P., & Halim, M. J. (2022). Bimbingan Agama Dalam Mengatasi Kecemasan Pada Lansia Melalui Dzikir di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung –Jakarta Timur. *Jurnal Penyuluh Agama (JPA)*, 8((1)), 19–28.
- El-fikri, D. N. S., Maulina, A. S., Ratu, A., Asri, K., Masfia, I., & Fahmi, Z. (2024). *Navigating communication barriers : The role of family dynamics in deaf adolescents ' social interaction*. 5(1).

- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Faqih, R. A. (2001). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Gillin. (1954). *Cultural Sosiologi a Revision of An Introduction to Sociology*. New Yorkz: The Macmillan Company.
- Guinchat, V., Thorsen, P., Laurent, C., Cans, C., Bodeau, N., & Cohen, D. (2012). Pre-, peri- and neonatal risk factors for autism. *Acta Obstetricia et Gynecologica Scandinavica*, 91((3)), 287-300.
- Hallen. A. (2001). *Bimbingan dan Konseling*. Cet. I. Jakarta: Ciputat Press.
- Hamdani, M. (2018). Penerapan Metode Membaca Alquran Pada TPA Di Kecamatan Amuntai Utara (Studi pada metode Iqra dan metode Tilawati). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 11(24), 89–106. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.12>
- Hartono, B. (2002). *Aspek neurologik Autisme Infantil*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hasan, A., Arif, M., & Rouf, A. (2010). *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati*. Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah.
- Hasibuan, N. (2021). Metode Bimbingan Agama dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Pada Anak Tunarungu di SLB Negeri AEK Kanopan. In *Pharmacognosy Magazine* (Vol. 75, Issue 17).
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayanti, E. (2015). *Dasar-Dasar Bimbingan Rohani Islam*. Semarang: Karaya Abadi Jaya.
- Hidayat, N. K., Rabbani, M. D., & Nawawi, K. (2021). Pai Teachers “Efforts in Improving Reading Ability To Write the Qur'an Through the Iqro” Method in Children With Special Needs in Slb Bina Sejahtera. *Ta Dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 85–96. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i1.7847>
- Hijriyanti, T. (2018). Peranan Pembimbing dalam Meningkatkan Hapalan Al-Qur'an Santri. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 6(3), 325–342. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v6i3.903>
- Ihrom, M. (2016). *Pengaruh penerapan metode tilawati terhadap kemampuan baca Al-Quran siswa kelas V SD Kyai Ibrahim Surabaya*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Intan, S. (2017). *Penerapan Metode A-Ba-Ta-Tsa Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Kelas VII Membaca Al-qur'an di SMPN 2 Ingin Jaya*. Universitas Islam Negeri Ar-raniry Darussalam, Banda Aceh.
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada,.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. R. I. (n.d.). *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kemampuan>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (n.d.). *Bukti Kesuksesan Penyandang Disabilitas di Ruang Publik Berkat Penyediaan Dukungan dan Peluang*.

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2024/12/bukti-kesuksesan-penyandang-disabilitas-di-ruang-publik-berkat-penyediaan-dukungan-dan-peluang#:~:text=Berdasarkan data Badan Pusat Statistik,%2C%25 dari total populasi.>

- Kibtyah, M., Fatimah, S., & Maulana, K. A. (2022). Metode Bimbingan Agama Islam Bagi Santri Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus. *International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2, 242–259. <https://vicon.uin-suka.ac.id/index.php/icigc/article/view/667>
- Kosanke, R. M. (2019). *Anak Berkesulitan Belajar Menulis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Laili S. Cahya. (2013). *Buku Anak untuk ABK*.
- M. H. Arifin. (1998). *Pendidikan Pelatihan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Golden Teragon Press.
- M.A Hamdani & M.M Afifuddin. (2012). *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ma'mun, M. A. (2018). Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4((1)), 2-10.
- Madaniyah, N. F. F., Karim, A., Hidayanti, E., & Nihayah, U. (2023). Bimbingan Agama Melalui Ta'limah dalam Membentuk Kepercayaan Diri Tunanetra. *Journal of Da'wah*, 2(2), 175–190. <https://doi.org/10.32939/jd.v2i2.3147>
- Maftuhin, M., & Fuad, A. J. (2018). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Depok: LPSP3 UI.
- Meliyawati. (2016). *Pemahaman Dasar Membaca*. Yogyakarta: Deefublish.
- Mendelson, G. (1995). Diagnostic and statistical manual of mental disorders, fourth edition (DSM-IV). In *Australasian Psychiatry* (Vol. 29, Issue 3). <https://doi.org/10.3109/00048679509064964>
- Michael Quinn Patton. (1980). *Qualitative Evaluation Method*. London: Sage Publications.
- Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Media Kita.
- Mubarok, M. F., & Karim, A. (2022). Assessing the impact of Islamic spiritual guidance on mental health. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 3(2), 149–161. <https://doi.org/10.21580/jagc.0.0.0.14249>
- Muhibbin, S. (1999). *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu.
- Munir, M. (1997). *Pedoman Lagu-Lagu Tilawatil Qur'an Dilengkapi dengan Tajwid dan Qosidah*. Surabaya: Apollo Surabaya.
- Musnamar, T. (1992a). *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Musnamar, T. (1992b). *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Pola 17 di Sekolah*. Yogyakarta: UII Press.

- Nasution, F. A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Harfa:creatif.
- Nur Ikha Wijayanto, Sholihan, S., & Mintarsih, W. (2023). Bimbingan Islam dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Penyintas HIV/AIDS. *Griya Widya: Journal of Sexual and Reproductive Health*, 2(2), 88–100. <https://doi.org/10.53088/griyawidya.v2i2.659>
- Onyishi, C. N. (2024). *Determining the relationship between stress and self- efficacy in teachers working with children with autism spectrum disorder in Enugu State , Nigeria*. 5(2).
- Pamuji. (2007). *Model Terapi Bagi Anak Autis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pranowo, M. B. (2003). *Materi Bimbingan dan Penyuluhan Bagi Penyuluh Agama Islam Terampil*. Jakarta : Departemen Agama RI.
- Prayitno, Sunaryo Kartadinata, Ahman. (2002). *Profesi dan Organisasi Profesi Bimbingan dan Konseling*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat SLTP.
- Purwanti, A., & Haryanto. (2015). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Untuk Belajar Membaca Al-Quran Metode Qira'Ati Di Tpq Raudlotut Thalibin. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 2(2), 157–168. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jitp%0APENGEMBANGAN>
- Sadilah, & Gojin, A. (2022). Bimbingan Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Islami Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf*, 4 No. 2(September), 53–75.
- Saifudin, A. (1998). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiaji, C. A. (2018). *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Media Akademi: Yogyakarta.
- Siddiq, H. (2020). Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an dan Motivasi Tadarus Al-Qur'an. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, Vol. 8(No. 2), 337–354.
- Sidqi, K. Z. T. (2018). Program Bimbingan Baca Tulis Al Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) Di Sd Al Azzam Ketileng Semarang. *Sosio Dialektika*, 3(1).
- Siregar, A., Chairunnisa, A. M., & Syaifullah, M. (2022). Strategi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur ' an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Al- Qur ' an pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal On Teacher*, 3(3), 526–535.
- Sodikin, R. A. (2003). Konsep Agama Dan Islam. *Alqalam*, 20(97), 1. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v20i97.643>
- Sriyanti, L. (2014). *Psikologi Anak*. Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, D. K. (2000). *Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah*.
- Sumiati, dan Asra. (2012). *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Supandi, I. (2011). *Bacalah Al-Qur'an! Agar Keluarga Selalu Dilindungi Allah*. Jakarta : Qultum Media.

- Supriatna, M. (2011). *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Sutadi, R. (1997). *Autisme: Gangguan Perkembangan pada Anak*. Yayasan Autisme Indonesia. Jakarta.
- Sutadi, R. (2002). *Melatih Komunikasi Pada Penyandang Autisme*. Pekanbaru: Yayasan Cantika.
- Sutoyo, A. (2013). *Bimbingan Dan Konseling Islami (Teori dan Praktek)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Syah Roni Amanullah, A. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme. *Jurnal Almurtaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 7–12.
- Syahputri, D. D., Maharaja, N. P., & Harahap, N. D. (2021). PERAN MEDIA PADA LAYANAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM DI SEKOLAH. *Al-Mursyid*, 3(2), 37–45.
- Syahputri, N. M., & Harahap, M. I. (2022). Pengaruh Kemampuan Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Bank Sumut Cabang Medan Sukaramai. *Jurnal Manajemen Akuntansi (Jumsi)*, 2(3), 423–438.
- Tazkiyah, D. L. (2019). *Penerapan Metode Tilawati Dalam Menghafal Alquran Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Alquran Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung*. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Trianto Safaria. (2005). *Autisme, Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2016). *Undang-Undang Republik Indonesia*.
- Undang Undang Sisdiknas. (2003). *Undang Undang Sisdiknas*.
- Wahid. (2019). *Pembelajaran Artikulasi Huruf Hijaiyah Untuk Anak Tunarungu*. Jawa Barat: Cv. Setia Media Penerbit.
- Wangsanata, S. A., Murtadho, A., & Hidayanti, E. (2020). Mengembalikan Fungsi Kognisi Pasien Penyakit Jantung di RSI Sunan Kudus Melalui Layanan Bimbingan Islam. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 93. <https://doi.org/10.29240/jbk.v4i1.1403>
- Wangsanata, S. A., Supriyono, W., & Murtadho, A. (2020). Professionalism of Islamic spiritual guide. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2), 101. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.2.5919>
- Wawancara Bapak Wahib, Kepala Sekolah, S. 18 O. 2024. (n.d.). *Wawancara Bapak Wahib, Kepala Sekolah, Sabtu 18 Oktober 2024*.
- Widyasari, R. (2018). *Pembelajaran Tahfizul Quran Dengan Metode Talaqqi Pada Santri Kelas I'dadi Di Kuttah Tahfizul Quran Al-Husnayain Surakarta*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Draft Wawancara

1. Kepala Sekolah SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik
 - a. Dapatkah Anda menjelaskan secara singkat latar belakang berdirinya SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik?
 - b. Apa visi dan misi dari pendirian SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik?
 - c. Kebijakan apa yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam mendorong peningkatan prestasi siswa autis di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik?
 - d. Berapa jumlah guru dan siswa yang saat ini ada di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik?
 - e. Berapa jumlah peserta didik autis yang mengikuti pendidikan di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik?
 - f. Bagaimana perilaku siswa saat berada di lingkungan sekolah?
 - g. Kegiatan tambahan apa saja yang diberikan kepada siswa di luar kegiatan pembelajaran kelas?
 - h. Apa tujuan dari pelaksanaan bimbingan agama di sekolah?
 - i. Harapan apa yang ingin dicapai melalui bimbingan agama dalam membantu anak-anak autis?
 - j. Bagaimana pandangan Anda mengenai kerja sama antara guru pembimbing anak autis dengan orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an?
2. Guru Pembimbing di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik
 - a. Bagaimana perkembangan mental dan kemampuan kognitif anak dengan autisme?
 - b. Seperti apa perilaku anak selama mengikuti kegiatan bimbingan agama?
 - c. Apa alasan pentingnya bimbingan agama melalui kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an bagi anak autisme?
 - d. Bagaimana pembagian waktu dalam pelaksanaan bimbingan agama?
 - e. Siapa pihak yang bertanggung jawab dalam membimbing anak autisme membaca dan menghafal Al-Qur'an?
 - f. Metode apa yang diterapkan dalam kegiatan bimbingan agama?

- g. Bagaimana tahapan dan proses pelaksanaan bimbingan agama untuk melatih kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik?
 - h. Materi atau aktivitas apa yang diberikan kepada anak selama bimbingan agama berlangsung?
 - i. Media pendukung apa yang digunakan dalam proses bimbingan agama?
 - j. Bagaimana cara menilai hasil dari kegiatan bimbingan agama?
 - k. Apa indikator yang menunjukkan anak autis mampu membaca Al-Qur'an?
 - l. Apa saja indikator keberhasilan anak autis dalam menghafal Al-Qur'an?
 - m. Apakah terdapat kendala selama pelaksanaan bimbingan agama? Jika iya, apa saja bentuknya?
 - n. Strategi apa yang digunakan untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan bimbingan agama?
 - o. Sejauh mana urgensi bimbingan agama diberikan kepada anak autisme?
 - p. Bagaimana perkembangan anak setelah mendapatkan bimbingan agama?
 - q. Bagaimana bentuk penguatan yang diberikan oleh pembimbing agama kepada anak?
 - r. Seperti apa kondisi anak sebelum menerima bimbingan agama?
 - s. Seperti apa kondisi anak setelah mendapatkan bimbingan agama?
3. Orang Tua Anak Bimbing di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik
- a. Seperti apa sikap anak saat berada bersama orang tua dan lingkungan sekitar?
 - b. Apa saja aktivitas harian anak selama berada di rumah?
 - c. Apakah ada kegiatan lain yang dilakukan anak selain yang ada di sekolah?
 - d. Bagaimana upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak?
 - e. Apa metode yang digunakan orang tua dalam mengajarkan ibadah seperti mengaji di rumah?
 - f. Apakah anak menjalankan ibadah secara mandiri tanpa disuruh oleh orang tuanya?
 - g. Apa tanggapan atau reaksi anak setelah menerima bimbingan agama?
 - h. Perubahan apa yang terlihat pada anak setelah mendapatkan bimbingan agama?

Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian



Gambar 1 Lokasi Penelitian SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik



Gambar 2 Pra riset



Gambar 3 Kegiatan Salat Dhuha di Mushola SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik



Gambar 4 Bimbingan Agama Membaca dan Menghafal Al-qur'an



Gambar 5 Bimbingan Agama Membaca dan Menghafal Al-qur'an



Gambar 6 Bimbingan budi pekerti



Gambar 7 Wawancara dengan Guru Pembimbing Siswa Penderita Autisme



Gambar 8 Wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Muhammadiyah



Gambar 9 Wawancara dengan orang tua F



Gambar 10 Wawancara dengan orang tua R



Gambar 11 Upacara mingguan



Gambar 12 Kegiatan senam bersama



Gambar 13 Kegiatan memasak



Gambar 14 Kegiatan berdagang

RIWAYAT HIDUP



Nama : Haliza Mumtazatu Rizkiyah

Nim : 2101016027

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat, Tanggal Lahir: Gresik, 09 November 2003

Kewarganegaraan : Indonesia

Status : Mahasiswa UIN Walisongo Semarang

Agama : Islam

Alamat : Jl. Masjid At-taqwa RT/RW 004/007 Canga'an Ujungpangkah Gresik

Email : 2101016027@student.walisongo.ac.id

Jenjang Pendidikan :

- a. 2009-2015 Lulus : MI Muhammadiyah Canga'an Ujungpangkah Gresik
- b. 2015-2018 Lulus : Mts Muhammadiyah Karangasem Paciran Lamongan
- c. 2018-2021 Lulus : MA Muhammadiyah Karangasem Paciran Lamongan
- d. 2021-sekarang : UIN Walisongo Semarang

Semarang, 13 Maret 2025

Penulis

Haliza Mumtazatu Rizkiyah